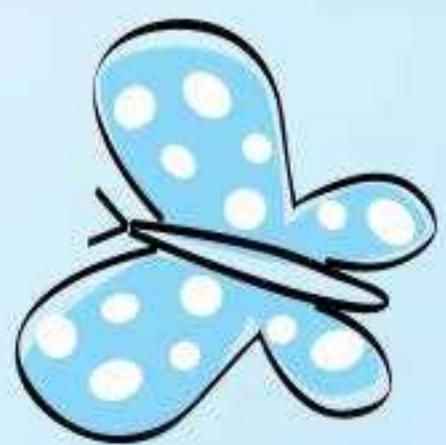


Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak

Ayu Agus Rianti
re! Media Service



Cara
Rasulullah SAW.
Mendidik Anak

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cara
Rasulullah SAW.
Mendidik Anak

Ayu Agus Rianti, S.E.

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Cara Rasullah Saw. Mendidik Anak

Penulis: Ayu Agus Rianti, S.E.

Editor: Ifah Hanifah _re! Media Service

Tata Letak & Ilustrasi: Titi Wahyuni

© 2013 Ayu Agus Rianti, S.E

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media

Komputindo

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

EISBN: 978-602-04-11255

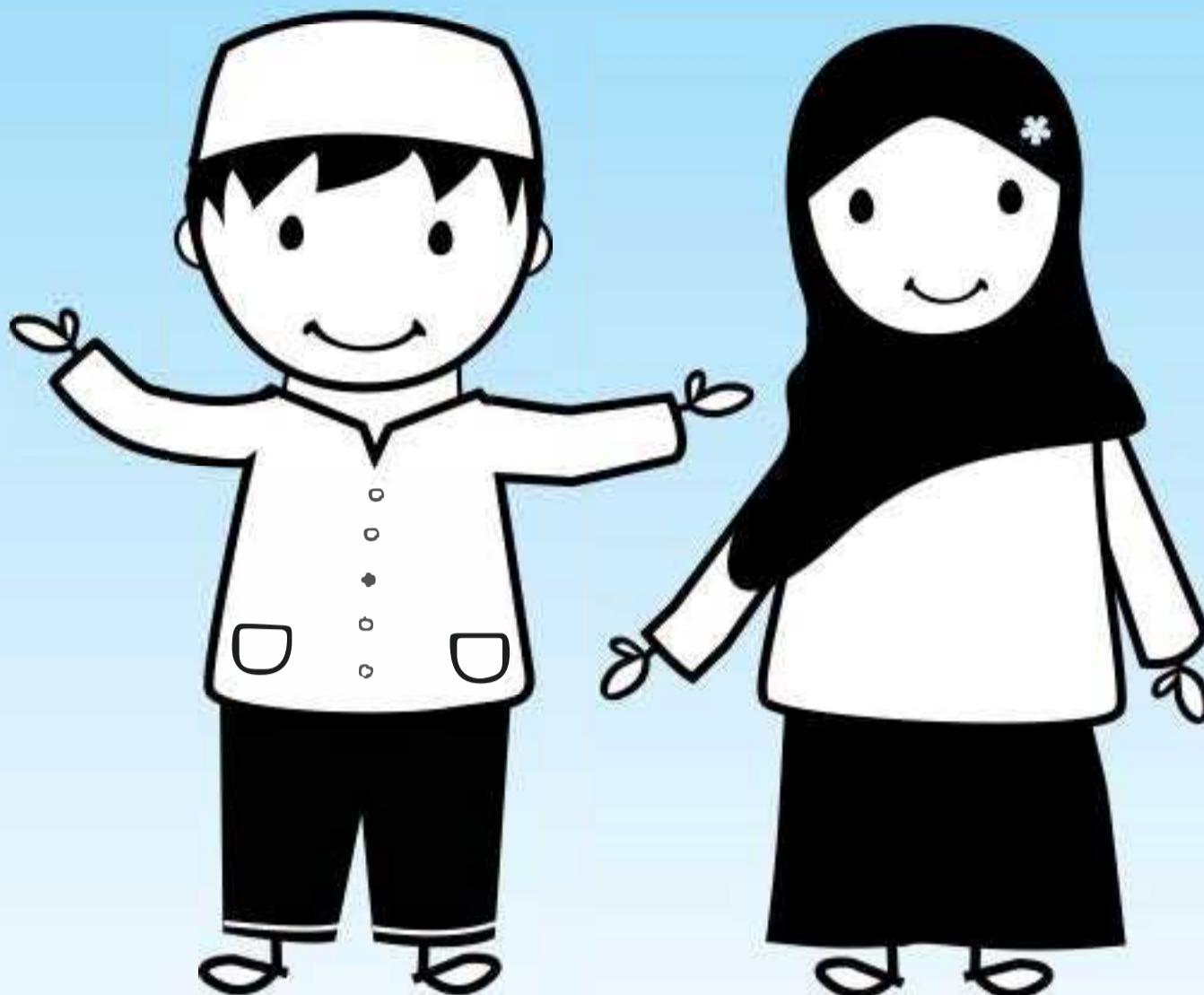
143132281

ISBN: 978-602-02-2614-9

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan



Prakata

Memiliki anak adalah suatu anugerah sekaligus amanah terbesar bagi para orang tua. Allah akan meminta pertanggungjawaban atas amanah yang dititipkannya kepada orang tua. Barang siapa yang menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya, maka Allah Swt. akan memberikan pahala yang besar. Demikian pula sebaliknya, Allah Swt. akan memberikan azab bagi orang tua yang melalaikan pendidikan anak-anaknya.

Mendidik anak merupakan tugas yang berat, karena tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua. Allah telah memfasilitasi kita agar dapat menjalankan



amanah sebagai orang tua melalui utusan-Nya, Rasulullah Muhammad Saw.. Sebagaimana firman-Nya, *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.* (QS. Al-Ahzab [33]: 21-22)

Berdasarkan ayat tersebut, sangat jelas bahwa Rasulullah diutus sebagai suri teladan atau figur terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mari kita berkaca dari cara mendidik anak ala Beliau.

Rasulullah adalah contoh konkret bagaimana mendidik anak yang Islami. Dalam Islam, mendidik anak bukanlah dimulai dari anak itu lahir ke dunia. Namun, dimulai dari memilih pasangan suami/istri.

Mengapa demikian?

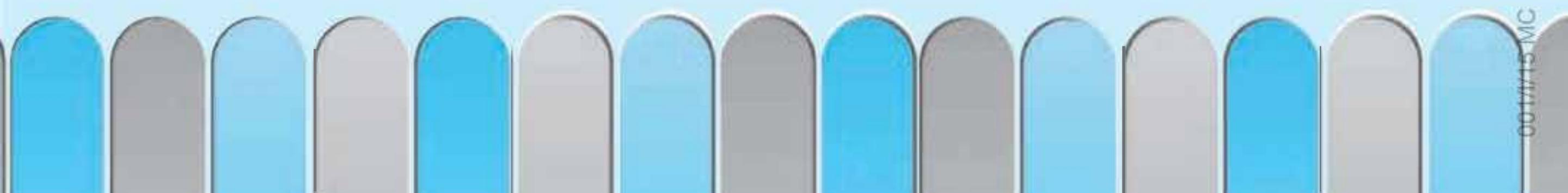
Ibarat seseorang yang ingin menanam pohon, maka terlebih dahulu disiapkan pupuk yang unggul, media tanah yang gembur, sampai dengan peletakan benih di tempat yang cukup terkena sinar matahari. Itu pun belum menjamin tanaman akan tumbuh bahkan berbuah. Perlu pemeliharaan yang teratur setiap hari agar tanaman tumbuh dengan sempurna. Demikian pula dengan buah hati kita, rumah adalah tempat mereka



tumbuh dan berkembang. Orang tuanya yang mengasuh dan mendidik anak-anak dari lahir hingga dewasa (menikah). Bagaimana anak akan menjadi saleh/salehah, jika orang tua yang merawat dan mendidiknya tidak mampu menjadi “role model” atau teladan bagi mereka? Memang tidak ada manusia yang sempurna, demikian juga dengan orang tua. Allah Mahatahu segala kelemahan kita. Oleh karena itu, Allah akan menilai usaha kita dan bukan hasilnya.

Sebagai proses ikhtiar untuk menjadi orang tua yang diridai Allah Azza Wa Jalla, maka buku ini hadir untuk membantu para orang tua maupun pendidik agar dapat menjalankan amanah dengan metode yang sesuai tuntunan Al-Quran dan Al-Hadis. Pembahasan pertama akan diawali dengan faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian anak. Seperti perumpamaan orang yang menanam pohon tadi, langkah awal mendidik anak ala Rasulullah Saw. adalah dengan memilih benih yang unggul atau bagus. Benih yang unggul tentu saja berasal dari sepasang lelaki dan perempuan yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Selain itu, akan dipaparkan pula faktor-faktor lain yang ikut berperan membentuk kepribadian anak.

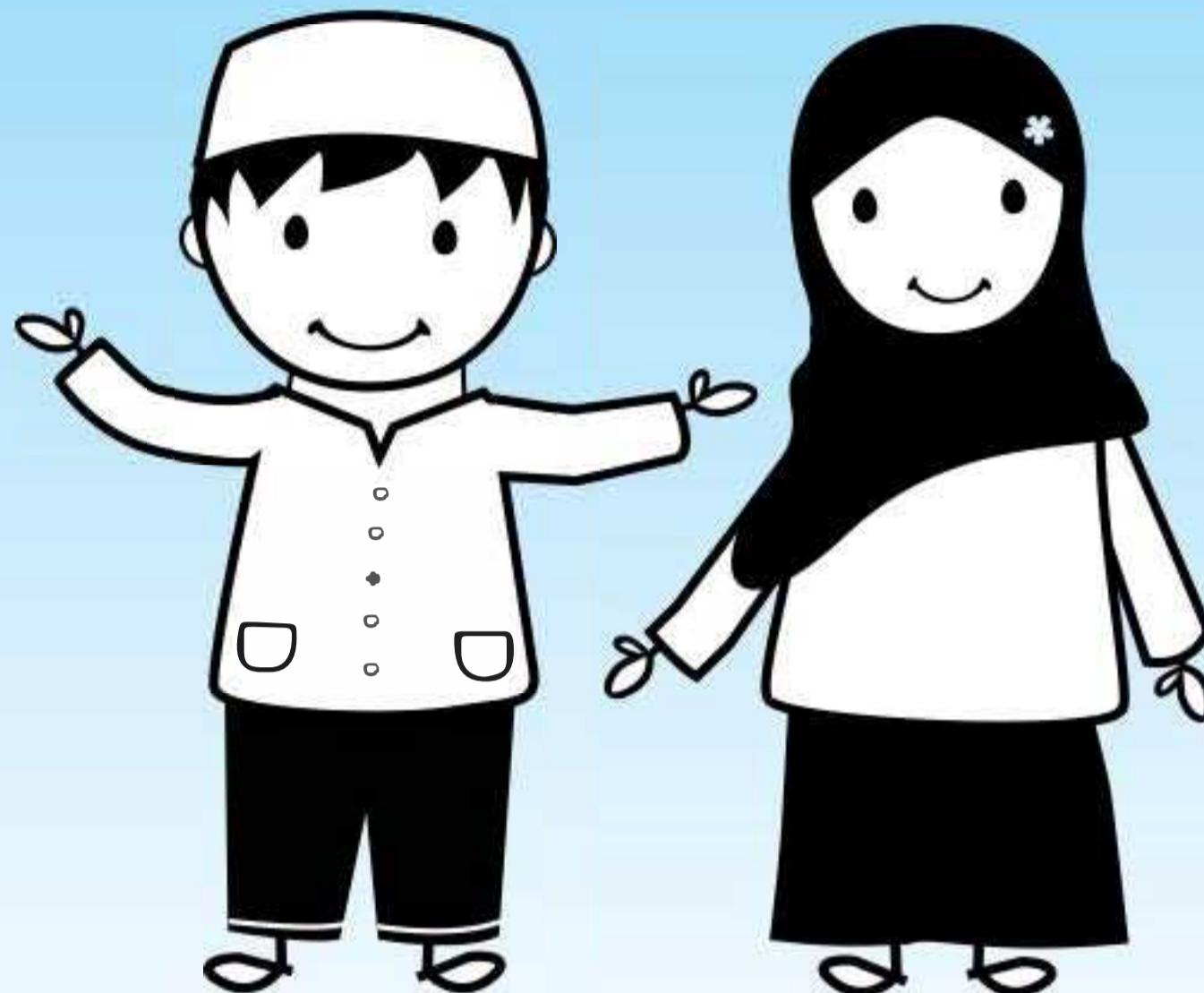
Bab-bab selanjutnya akan menjelaskan secara praktis dan aplikatif, bagaimana Rasulullah Nabi Muhammad Saw. mendidik dan bergaul dengan anak-anak. Semoga buku ini dapat menjadi jawaban atas ketidaktahuan para orang tua tentang sunnah-sunnah dalam mendidik anak, mulai dari kandungan hingga dewasa.





Akhirul kalam, penulis memohon kepada Allah Swt., agar terehan pena ini diterima sebagai amal ibadah di sisi Allah Swt., serta sebaik-baik bekal di akhirat. Aamiin Allahuma Aamiin.

Tangerang Selatan, Juli 2013
Penulis



Daftar isi

Prakata	v
Pendahuluan	xiii
Bab I. Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian Anak	1
Peran Ayah dalam Mendidik Anak.....	2
Peran Ibu dalam Mendidik Anak.....	23
Ilmu (Apa yang Dibacanya)	33
Lingkungan	37



Bab 2. Tuntunan Rasulullah Saw. dalam Mendidik Anak.....	41
Menyiapkan Keturunan yang baik	42
Menyambut Kelahiran Anak.....	45
Nama-Nama Islam untuk Bayi Perempuan.....	54
Nama-Nama Islam untuk Bayi Laki-laki.....	58
Mendidik dengan Cara Menghormati Anak	63
Bab 3. Praktik Pendidikan Rasulullah Saw. pada Anak.....	73
Rasulullah Saw. Senang Menghibur	74
Kisah Rasulullah Saw. dengan Anak-Anak Ja'far bin Abu Tholib.....	80
Rasulullah Saw. Sangat Menyayangi Anak-Anak.....	88
Rasulullah Saw. Selalu Bergaul dengan Anak-Anak	92
Bab 4. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Keteladanan”	95
Anak Suka Meniru.....	96
Orang Tua adalah “Role Model”.....	119
Keteladanan dalam Akidah, Ibadah, dan Muammalah.....	122
Bab 5. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Menasihati”	149
Cara Rasulullah Saw. Menasihati	150
Waktu yang Tepat untuk Menasihati.....	157

**Bab 6. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw.****“Bersikap Adil” 163**

Hikmah di Balik Kisah Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya	164
Contoh-Contoh Sikap Adil dalam Mendidik	169

Bab 7. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw.**“Memenuhi Hak-Hak Anak” 173**

Hak-Hak Anak yang Harus Dipenuhi Orang Tua.....	174
Manfaat Memenuhi Hak-haknya.....	185

Bab 8. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw.**“Mendoakan” 187**

Manfaat Mendoakan.....	188
Waktu yang Mustajab untuk Berdoa.....	192
Amalan Doa-Doa Harian untuk Anak	196

Bab 9. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw.**“Membimbing Anak Berbakti kepada Orang Tua”. 201**

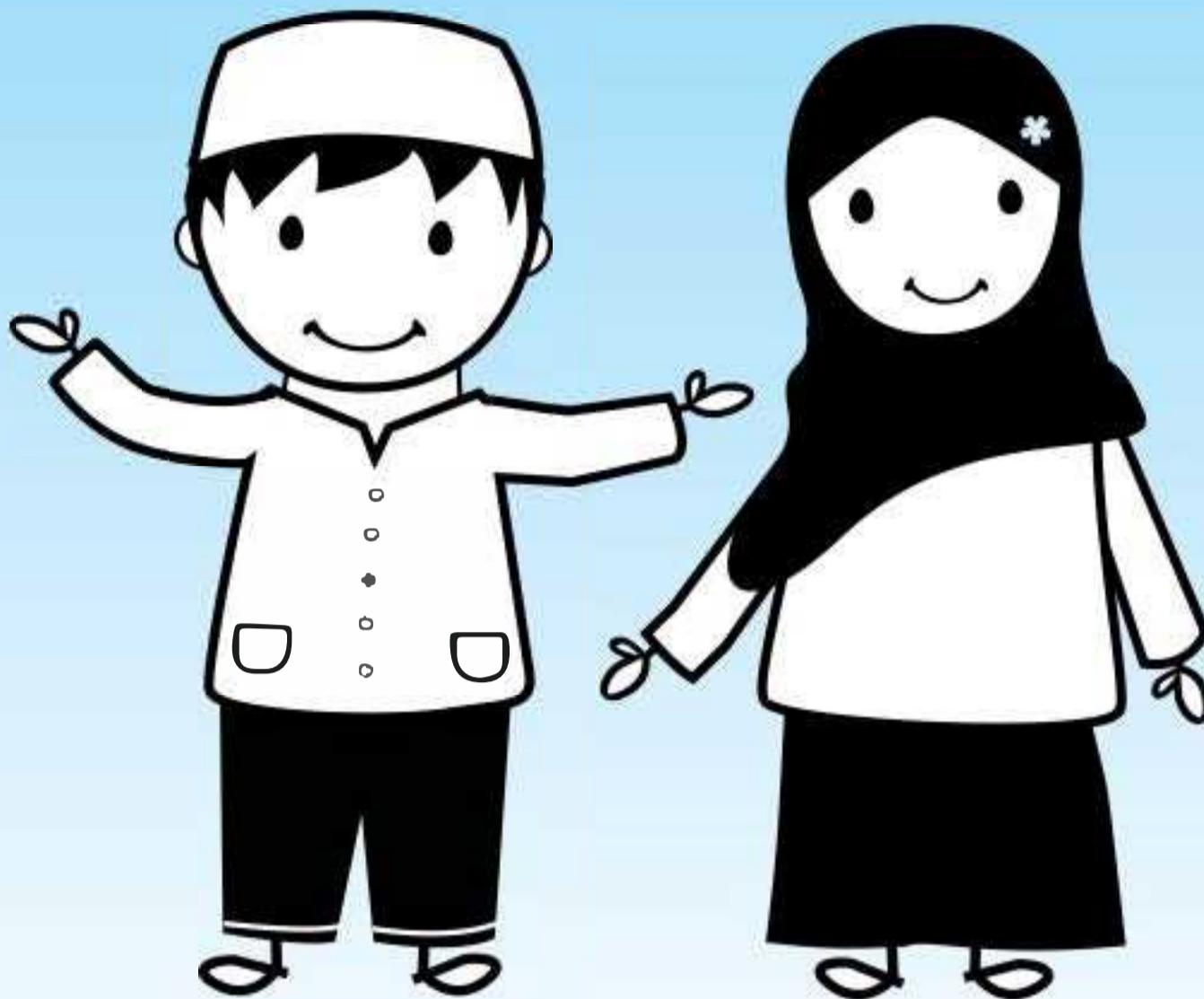
Keutamaan.....	202
Kebiasaan yang Membentuk Anak Berbakti kepada Orang Tua.....	212

Bab 10. Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw.**“Menghindar dari Mencela & Memaki Anak” 219**

Mengapa Orang Tua Dilarang Mencela Anak?	220
Kisah-Kisah Penuh Hikmah.....	229



Penutup	241
Daftar Pustaka	243
Tentang Penulis.....	245



Pendahuluan

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh/salehah. Keinginan tersebut akan tercapai, jika keluarga dan lingkungan saling bersinergi untuk membentuk kepribadian Islami dalam setiap jiwa anak muslim.

Membentuk kepribadian islami berarti menjadikan anak memiliki kemampuan berpikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak, dan berperangai layaknya seorang muslim (*Kitab Fiqh Mendidik Anak*, Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Ik). Selain itu, anak juga memiliki semangat juang yang tinggi dalam menyebarkan ajaran



Islam, membela kebenaran, menumpas kebatilan, serta berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam, meskipun dia dikucilkan oleh orang-orang di sekelilingnya.

Membentuk Kepribadian Islami Berdasarkan Al-Quran

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [31]: 17-19)

Ayat tersebut menceritakan kepada kita tentang nasihat Luqman yang penuh keikhlasan dan kebaikan kepada anaknya. Nasihat Luqman ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik dan menasihati anak-anak, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan seorang muslim.

Wasiat Luqman kepada anaknya

- ✿ Luqman memberikan wasiat atau pesan kepada anaknya agar menjadi pribadi yang shalih dengan jalan beribadah kepada Allah Swt..
- ✿ Selain itu, Luqman juga berpesan agar anaknya menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama, dengan menyerukan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).
- ✿ Luqman berwasiat agar anaknya bersikap sabar jika menerima perlakuan zolim (semena-mena) dari orang lain, serta mengajak orang-orang ke jalan Allah Swt..
- ✿ Luqman memperingatkan anaknya agar tidak bersikap sompong. Yaitu ciri-cirinya memalingkan wajah ketika bertemu orang lain, berjalan dengan sikap angkuh, suka membanggakan diri, serta berbicara kasar dan melengking.



Membentuk Kepribadian Islami Berdasarkan Petunjuk Hadis

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas Ra., ia yang berkata, “Suatu hari ketika aku berada di belakang Rasulullah Saw., beliau bersabda, ‘Hai anak muda, aku ajari kamu beberapa kalimat. Pertama, jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Kedua, jagalah Allah, maka kamu akan menemui Allah menuju kepadamu. Ketiga, jika kamu hendak meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan, keempat, jika kamu hendak meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya suatu bangsa berkumpul dan bermaksud memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.. Sebaliknya, jika mereka berkumpul dan bermaksud mencelakakan dirimu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa mencelakaimu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering’.” (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menegaskan, bahwa salah satu tanda-tanda kepribadian muslim adalah kesadaran seorang muslim akan kemuliaan dirinya. Karena, seorang muslim telah diberikan kekuatan yang mulia, yaitu Allah Azza Wa Jalla dan Rasul-Nya Muhammad Saw..

Oleh karena itu, hendaklah seorang muslim tidak merendahkan dirinya, kecuali di hadapan Allah Swt. dan janganlah takut, kecuali kepada-Nya. Karena, sikap



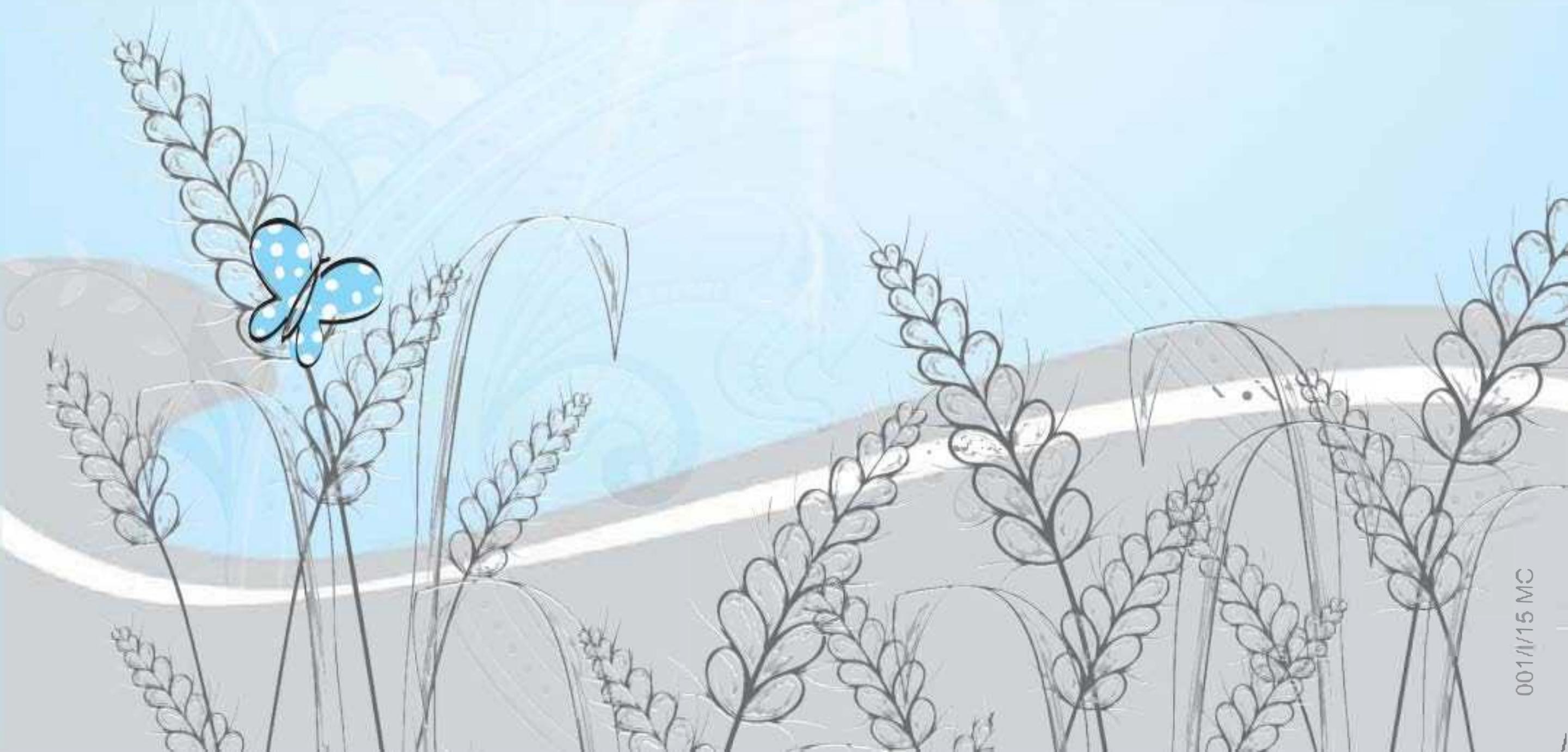
gentar dan takut terhadap selain Allah menyebabkan seseorang beranggapan ada sosok selain-Nya yang bisa mendatangkan mudharat atau memberikan manfaat.

Untuk itu, tidak ada alasan untuk takut kepada selain Allah Swt., apalagi menggantungkan harapan kepada selain-Nya. Dengan demikian, orang tua harus membangun kepribadian anak, terutama pada fase awal pertumbuhan dengan akidah yang lurus serta akhlak yang mulia.



Bab I

Faktor-Faktor yang Membentuk Keprilakuan Anak





Peran Ayah dalam Mendidik Anak

1. Keutamaan Mendidik Anak Bagi Seorang Ayah Menurut Al-Quran dan Hadis

Allah Azza Wa Jalla memberikan amanah kepada para ayah untuk mendidik keluarga. Dalam Al-Quran tidak ada satu ayat pun yang memotret proses pendidikan yang dilakukan oleh ibu, kecuali perintah untuk menyusui.

Allah Swt. berfirman,

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya



mempersekuatukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13).

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (QS. Al-Baqarah [2]: 132)

Dan Ya’qub berkata, “Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.” (QS. Yusuf [12]: 67)

Ketika Nabi Muhammad Saw. sedang disibukkan dengan urusan menghadap Allah Swt. (salat), beliau tidak pernah menyuruh orang lain (termasuk kaum perempuan) untuk menjaga kedua cucunya yang masih kanak-kanak, Hasan dan Husein. Hal ini menunjukkan bahwa setiap waktu yang dilalui Rasulullah bersama kedua orang cucunya merupakan kesempatan untuk mentarbiyah (mendidik), termasuk saat beliau sedang salat.

Pemaparan di atas mematahkan paradigma banyak orang. Bahwa, tugas mendidik anak adalah tanggung jawab atau tugas utama para istri. Tugas ayah atau



suami adalah bekerja. Jadilah para ayah sibuk di luar rumah, tanpa memedulikan proses pendidikan anak-anak mereka. Apabila terjadi suatu hal yang buruk pada sang buah hati, maka ibu adalah pihak pertama yang harus bertanggung jawab karena dianggap tidak mampu “mengurus” rumah tangga dan anak-anak.

Semakin parahnya tingkat kenakalan (bahkan kriminal) yang dilakukan para remaja, menurut para ahli disebabkan oleh kurangnya figur ayah dalam kehidupan mereka. Boleh jadi secara karier, para ayah berhasil mencapai puncak prestasi. Namun, apa arti semua itu, jika di balik kesuksesan tersebut mereka gagal dalam mendidik keluarga. Rumah, mobil, emas, dan segala hal yang sifatnya duniawi tidak akan bermanfaat di akhirat nanti. Kecuali, jika kita menggunakan semua hal tersebut di jalan Allah. Doa anak yang saleh/salehahlah yang menyelamatkan kita kelak di hadapan Allah Azza Wa Jalla.

Selama ruh masih bersemayam dalam jasad, tidak ada kata terlambat untuk melakukan kebaikan. Mulailah dari yang mudah, mulailah saat ini, dan jangan pernah menundanya. Selagi Allah Azza Wa Jalla masih memberikan kita kesempatan untuk beribadah di dunia, maka selayaknya kita bermujahadah (bersungguh-sungguh) untuk menjadi seorang ayah yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Segera tunaikan kewajiban kita sebagai orang tua agar selamat dunia akhirat.



2. Kewajiban Seorang Ayah dalam Islam

Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur semua aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal mendidik anak. Alangkah baiknya, jika calon suami dan istri menyiapkan mental dan spiritual (keimanan) sebaik-baiknya, agar kelak dapat mendidik anak-anaknya sesuai ajaran Rasulullah Saw.

Berikut ini kewajiban-kewajiban ayah dalam proses pendidikan anak, baik sebelum sang jabang bayi bersemayam di rahim ibu, maupun hingga kelak sang anak dewasa atau menikah.

a. Melafadzkan Doa Sebelum Bercampur dengan Istri.

Rasulullah Saw. bersabda, “*Jika di antara kalian bersetubuh dengan istrinya (atau istri dengan suaminya), seraya berdoa wahai Allah jauhkanlah syaitan dari kami, wahai Allah jauhkanlah syaitan dari anugerah yang akan Kau berikan pada kami. Maka jika ditentukan bagi mereka anak, tak akan diperangkap syaitan selama-lamanya*” (Shahih Bukhari)

“Apabila seseorang membaca doa berikut ini sebelum menggauli istrinya. ‘Bismillahi Allahumma jannibnas-syaitoona wa jannibnis-syaitoona maa rozaqtanaa’. (Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, jauhkanlah syetan dari saya, dan jauhkanlah dia dari apa yang akan Engkau rezekikan kepada kami (anak, keturunan), kemudian dari hubungan tersebut ditakdirkan



menghasilkan seorang anak, maka ia tidak akan diganggu oleh setan selamanya.”

Doa tersebut bertujuan agar kelak jika sang bayi lahir, syaitan tidak mampu memperangkapnya. Bukan berarti anak tersebut tidak akan diganggu syaitan, tapi anak tersebut tidak akan terjebak oleh syaitan ke dalam dosa-dosa besar. Itulah mengapa Rasulullah mengajarkan kepada umatnya tuntunan keselamatan jabang bayi sebelum dilahirkan serta masih berada dalam sulbi ayahnya. Tak heran pada zaman itu, keturunan para sahabat adalah para imam-imam besar, tabi'in dan hujjatul Islam. Sebaliknya, semakin manusia menjauhi sunah saat berhubungan suami istri atau hanya sekadar pelampiasan nafsu saja, maka lahirlah generasi yang mudah terjebak dalam perangkap syaitan.

b. Memberikan Nama yang Baik

Pemberian nama pada seorang anak yang baru lahir dimaksudkan agar dia dapat mengenal dirinya sendiri dan dikenal oleh orang lain, sebagaimana firman Allah Swt.,

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (QS. Maryam [19]:7)



Rasulullah telah memberikan tuntunan tentang tata cara pemberian nama pada anak, selanjutnya akan dibahas secara mendalam pada bab berikutnya.

- c. Mengenalkan Allah dan Rasul serta Ibadah kepada Allah Swt.

Dalam hal ini Ayah (orang tua) dapat melakukan tahapan-tahapan berikut:

- ➊ Diajari tata cara membaca kalimat tauhid. Ibnu al-Qayyim memberikan nasihat dalam kitab *Ahkam al-Maulud*, bahwa jika anak sudah mulai bisa berbicara, hendaknya dia dituntun untuk melafadzkan *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah*.
- ➋ Menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sejak masih kecil. Orang tua dapat memulainya dengan menceritakan kisah-kisah yang penuh hikmah kepada anak. Selain itu, membiasakan anak bershalawat *ibrahimiyyah* juga patut dilakukan.
- ➌ Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya, Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab [33]:56)*
- ➍ Mengajarkan bacaan atau ayat Al-Quran kepada anak. Pada tahap awal, dimulai dengan mengajarkan surat-surat pendek. Kemudian, dilanjutkan dengan surat-surat panjang dan surat-surat yang lebih panjang lagi.

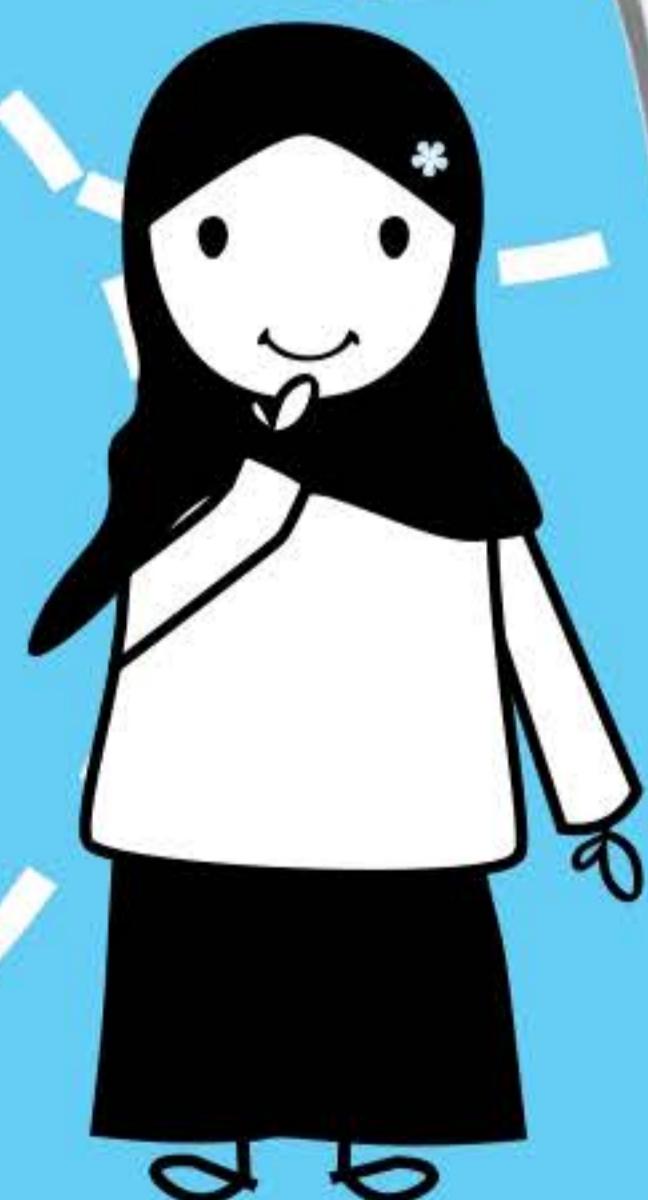




- ➊ Membiasakan anak untuk melakukan salat ketika usianya mencapai 7 tahun. Ingat, bukan me-wajibkan, namun membiasakan. Karena pada fase anak-anak bukanlah masa yang tepat untuk membebani mereka dengan kewajiban. Tahap tersebut merupakan masa persiapan, latihan, dan pembiasaan agar kelak jika sudah berusia balig, anak bisa mengemban beban (kewajiban) sebagai seorang muslim.
- ➋ Mendidik anak untuk berakhhlak Islam, serta memberikan pengertian tentang hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan.

Cara mengenalkan Allah, rasul beribadah kepada-Nya adalah sebagai berikut.

- Menuntun anak mengucapkan lafadz Allah
- Menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sejak masih kecil
- Mengajarkan bacaan atau ayat Al-Qur'an kepada anak
- Membiasakan anak untuk melakukan shalat ketika usianya mencapai 7 tahun
- Mendidik anak untuk berakhlik Islam





d. Mengajarkan Adab dan Etika

Mengajarkan adab yang sesuai dengan tuntunan Islam adalah kewajiban syar'i. Islam mewajibkan umatnya untuk menghiasi diri dengan etika yang Islami, di antaranya:

1. Salat

Jika anak sudah berusia 7 tahun, Rasulullah memerintahkan agar diajarkan tentang rukun-rukun salat, sebagaimana sabdanya:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat pada usia mereka yang ketujuh dan pukullah mereka jika enggan melakukan salat pada usia mereka yang kesepuluh, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”

2. Suci dan Bersih

Hendaknya anak diajarkan tentang adab memasuki kamar mandi, yaitu:

- Masuk kamar mandi dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan mendahulukan kaki kanan.

Allaahumma innii a'uuðzu bika min al-khubusi
wa'l-khabaaits.

- Membaca doa masuk kamar mandi.

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari segala sesuatu yang kotor dan buruk.



- Dilarang berbicara dan makan di dalam kamar mandi.
- Dilarang membawa atau memakai sesuatu yang di dalamnya terdapat asma' Allah dalam bentuk nyata.
- Menjauhi pandangan manusia (di tempat yang tertutup).
- Membaca doa keluar kamar mandi.

Alhamdulillaahi laazii adzhaba 'anil adzaa wa 'aafanii

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan penyakit dan menyehatkanku.

- Mencuci kedua tangan ketika keluar dari kamar mandi.

3. Berwudhu

Selain dibiasakan suci dan bersih, anak juga perlu mengetahui keutamaan wudhu, yakni sebagai berikut:

- wudhu dapat menghapus dosa kecil;
- setiap basuhan wudhu pada seluruh bagian anggota tubuh yang disyaratkan, maka semua kotoran dan kesalahan (dosa kecil) yang dilakukan oleh anggota tubuhnya tersebut akan



hilang bersamaan dengan mengalirnya air wudhu;

- wudhu menjaga seorang muslim bersih dari berbagai kotoran, karena dalam sehari dia berwudhu sebanyak lima kali.

4. Adab Pergaulan

Dengan menanamkan adab-adab Islami dalam pergaulan, anak akan memahami bahwa hal tersebut adalah sikap terpuji yang dapat mendamaikan hati sesama dan tidak menyakiti atau berbuat jahat kepada orang lain. Berikut ini beberapa etika dalam berinteraksi dengan orang lain:

- membiasakan anak untuk berkata jujur;
- membiasakan anak berkata-kata sopan dan baik;
- saat anak berinteraksi dengan orang yang lebih tua, biasakan dia untuk bersikap sabar, lembut, dan menghormati. Rasulullah bersabda, “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mengasihi yang lebih kecil di antara kami dan tidak mengetahui hak yang lebih tua di antara kami.”(HR. Ahmad);
- ingatkan kepada anak-anak agar tidak berlebihan ketika bersenda gurau sehingga tidak menyakiti hati orang lain;
- Biasakan anak-anak membaca basmalah, jika hendak memakan atau meminum sesuatu.



Apabila lupa membaca basmalah, ucapkan *Bismillahi awwalahu wa akhiruhu*. Selesai makan, membaca *Alhamdulillahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa min ghairi laa haulin lanaa wa laa quwwatin*;

- Membiasakan mengucapkan salam. Terkait dengan memberikan salam, Rasulullah Saw. bersabda:

“Orang yang naik kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan dan orang yang duduk. Orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang lebih banyak.” (HR. Bukhari).

“Ketika kalian diberi ucapan salam oleh ahli kitab, maka jawablah dengan ucapan wa alaikum.” (HR. Bukhari).

5. Meminta Izin

Pada saat anak telah memasuki usia balig atau dewasa, orang tua atau pendidik hendaknya mengajarkan tentang etika meminta izin.

Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nuur [24]: 59,

Dan, apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelumnya meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sampaikan kepada anak, bahwa adab meminta izin merupakan salah satu ciri dari orang yang bertaqwa. Allah Swt. berfirman:



Dan bukanlah kebijakan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebijakan itu ialah kebijakan orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah [2]: 189)

6. Puasa

Perintah berpuasa di bulan Ramadhan adalah wajib bagi muslim yang sudah balig. Adapun, bagi anak yang belum memasuki usia balig, belum diwajibkan untuk berpuasa. Meskipun demikian, orang tua tetap perlu mengenalkan dan melatih anak untuk berpuasa sejak usia dini. Bukanlah hal yang mudah mengajarkan puasa pada anak usia tersebut. Perlu tahapan dan trik tersendiri yang harus dilakukan oleh orang tua terutama ayah.

Satu hal yang penting sebelum membiasakan anak berpuasa adalah memberikan pemahaman ruhiyah atau pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter tidak bisa hanya diucapkan dengan kata-kata. Orang tua hendaknya terlebih dahulu memberikan contoh berpuasa yang baik kepada anak-anaknya.



Berikut ini beberapa tip bagi orang tua dalam usaha melatih anak berpuasa:

- Berikan pemahaman tentang makna puasa dan hikmahnya. Hal ini bisa diberikan melalui kegiatan bercerita. Sampaikan pula pahala yang akan diberikan Allah Swt. kepada orang yang berpuasa.
- Sepakati lamanya waktu berpuasa bersama anak dengan menyesuaikan usianya. Lakukan secara bertahap.
- Tunjukkan kegembiraan ketika bulan Ramadhan datang. Dengan demikian, anak pun akan melakukan hal yang sama. Misalnya, sekolah mengadakan kegiatan "Tarhib Ramadhan" atau menyaribut datangnya bulan Ramadhan.
- Sibukkan anak dengan aktivitas ruhiyah yang menyenangkan, agar anak dapat melupakan rasa lapar dan dahaga. Misalnya mengikutsertakan anak dalam kegiatan pesantren ramadhan, dan aktivitas menyenangkan lainnya.
- Sediakan makanan kesukannya saat sahur dan berbuka, agar anak bersemangat ketika berpuasa. Namun demikian, tetap berikan asupan gizi yang cukup, agar anak kuat menjalankan ibadah puasa.



7. Memilihkan Teman atau Lingkungan yang Islami
Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan seorang anak. Lingkungan akan membentuk pola pikir dan karakter anak hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, para ayah perlu hati-hati dalam memilih tempat tinggal dan sekolah untuk anak-anak mereka. Karena apa yang anak-anak lihat dan dengar dari lingkungan sekitar, akan selalu diingat dan ditiru oleh mereka. Kewajiban suami/ayah adalah memberikan tempat tinggal/lingkungan yang baik. Hal ini diperintahkan Allah Swt. dalam QS. Ath-Thalaq [65]: 6 berikut:

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.



Sumber Foto: @Honey

Saat menginjak usia balig atau remaja, maka peran orang tua (terutama ayah) secara perlahan akan “tergantikan” oleh teman-temannya. Anak yang biasanya senang menghabiskan waktu bersama orang tua, “curhat” kepada orang tua, tiba-tiba lebih memercayai teman dibandingkan ayah atau ibunya.

Oleh karena itu, sejak dini anak-anak perlu ditanamkan bahwa rumah (orang tua) adalah tempat yang paling aman dan nyaman bagi mereka. Selain itu, keimanan yang kokoh juga merupakan “filter” bagi anak kelak ketika mereka dewasa dalam hal memilih teman yang baik. Rasulullah telah meletakkan fondasi kepada umatnya dalam memilih teman. Beliau bersabda,

“Janganlah kamu berteman, kecuali dengan orang beriman. Apabila kamu lupa berdzikir kepada Allah,



dia akan mengingatkan. Dan apabila kamu berdzikir kepada Allah, dia bersedia membantu.”

8. Mengkhitakan Anak

Secara bahasa, *khitan* berarti memotong, sedangkan secara terminologi bermakna memotong kulit alat kelamin lelaki (penis). Khitan merupakan bentuk ketundukan diri kita kepada syari'at Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda,

“Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulukemaluan, mencukurbuluketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku.” (HR. Bukhari Muslim).

Manfaat khitan sudah dibuktikan secara medis, bahwa bagian yang dipotong merupakan tempat bersembunyinya kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Khitan wajib dilakukan ketika anak sebelum memasuki usia balig, karena pada saat itulah mereka wajib melaksanakan salat. Tanpa khitan, maka salatnya tidak sah, sebab suci sebagai syarat sah salat tidak terpenuhi.

Sunnahnya khitan dilakukan sebelum memasuki usia balig. Ada riwayat yang mengisahkan, bahwa Rasulullah Saw. mengkhitan Hasan dan Husein pada umur 7 hari, demikian pula Nabi Ibrahim konon mengkhitan putra beliau Ishaq saat berumur 7 hari.

9. Memberi Nafkah yang Halal Sampai Anak Mandiri/ Menikah



Memberi nafkah yang halal merupakan kewajiban suami/ayah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233,

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberimakan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun ber-kewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusuwaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Selain itu, terdapat juga dalam QS. Al-Thalaq [65]: 7, Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.



Secara terminologis, nafkah adalah segala bentuk perbelanjaan manusia terhadap dirinya dan keluarganya dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Makanan yang halal dan baik adalah makanan yang bukan mengandung zat yang diharamkan agama, tidak bersumber dan bercampur dengan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh syariat untuk dikonsumsi, diperoleh dengan cara yang benar menurut syariat, tidak syubhat, serta sesuai dengan pola makanan sehat.

10. Berbuat Adil kepada Semua Anaknya

Berbuat adil merupakan faktor terpenting yang dapat membuat jiwa anak-anak menjadi tenang. Karena, hal ini akan membuat anak merasa tenang dan bahagia. Dengan bersikap adil, maka tidak akan ada kedengkian, dendam, dan kecemburuhan ketika orang tua bersikap yang sama saat bergaul dengan anak-anak. Pembahasan tentang sikap adil ini akan dibahas secara mendalam pada bab selanjutnya.

11. Menjadi Contoh untuk Anak-anaknya

Ayah adalah pemimpin keluarga. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat menjadi contoh atau teladan bagi orang yang dipimpinnya. Ayah juga merupakan sosok terdekat dalam kehidupan anak-anak, sehingga setiap gerak-gerik dan perkataan ayah akan ditiru oleh anak-anak.



Seorang ayah yang bertutur kata lembut dan sopan, maka demikian pula yang akan dilakukan oleh anak. Sebaliknya, seorang ayah yang bersikap kasar dan pemarah, juga akan menurun pada anak. Bagaimanakah cara Rasulullah Saw. memberikan teladan kepada anak-anak? Jawabannya akan dibahas pada bab berikutnya.

12. Mencari Pendamping Hidup yang Saleh Bagi Anak Perempuannya

Dalam Islam, sebetulnya permasalahan jodoh bagi muslimah bukanlah menjadi tanggung jawabnya sendiri, akan tetapi menjadi tanggung jawab orang tua/wali. Bahkan pada masa Rasulullah Saw., pemerintah bertanggung jawab mencari jodoh bagi muslim dan muslimah, meskipun keputusan akhir tetap mutlak pada pribadi masing-masing. Hal ini dilakukan, untuk menghindari khalwat (pacaran) yang dilakukan sebelum pernikahan dengan alasan untuk saling mengenal satu sama lain. Pacaran tidak menjamin pernikahan akan langgeng. Pacaran yang dihalalkan dalam Islam, hanyalah pacaran sesudah sah menjadi pasangan suami istri.

Para ayah wajib menjaga kesucian anak-anak perempuan mereka. Jagalah anak-anak kita dari lembah pergaulan bebas (pacaran). Banyak anak remaja putri kita yang melakukan aborsi, akibat hamil di luar nikah. Sungguh tidak ada sama sekali



manfaat dari pacaran, selain hanya mengumbar nafsu birahi semata. Sibukkan mereka dengan aktivitas yang positif, agar terhindar dari perbuatan maksiat. Alihkan keinginan seksual mereka yang menggebu-gebu dengan kegiatan islami, olahraga, sosial, dan lain sebagainya.

Namun, jika sekiranya mereka telah siap secara akal, jasmani, dan rohani untuk membina rumah tangga, segera carikan lelaki yang saleh. Bagi anak laki-laki, bantulah mereka untuk menikah, meskipun mungkin secara rezeki belum mapan. Percayalah, Allah telah menjamin rezeki bagi setiap pasangan suami istri.



Peran Ibu dalam Mendidik Anak

Meskipun tugas mendidik anak adalah tanggung jawab ayah, namun ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Melalui seorang ibu, banyak anak-anak belajar. Dibandingkan ayah, ibu yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak, karena tugas utama seorang ibu adalah menyusui dan mengasuh anak, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 berikut:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan



pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Pengasuhan merupakan hak kaum perempuan. Oleh karena itu, seorang ibu lebih utama mengasuh anaknya dibandingkan seorang ayah. Perempuan yang diberi tanggung jawab mengasuh anak disyaratkan bisa memberi pendidikan dan pengajaran terhadap anak dalam masalah etika, agama, dan budi pekerti, serta mampu menjaga dan memperhatikan kesehatan dan gizi anak (*Fiqh Mendidik Anak*, Syiekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'Ik).

Untuk para ibu yang menginginkan anak-anaknya menjadi generasi qurani, hendaknya melakukan hal-hal berikut ini.

1. Menyusui selama 2 tahun
2. Senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak-anak kita, karena doa seorang ibu adalah doa yang maqbul.



Berikut ini beberapa amalan doa agar keturunan kita saleh dan sukses dunia akhirat.

Doa agar Mendapat Keturunan yang Saleh/Salehah

*Robbi habli minladunka dzurriyyatan
thayyibatan innaka samii'uddu'a.*

Artinya:

Ya Tuhanaku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. (QS. Ali-Imran [3]: 38)

Doa agar Anak Mendirikan Salat

*Robbij'alni muqimashalawaati wa
mindzurriyyati, rabbanaa wa taqabbal du'aai.*

Artinya:

Ya Tuhanaku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doa kami. (QS. Ibrahim [14]: 40) Maha Pendengar doa. (QS. Ali-Imran [3]: 38)



Doa agar Anak Taat Kepada Allah

*Robbanaa waj'alnaa muslimaini laka wa
minazurriyyatinan ummatan muslimatan laka
wa arinnaa manaa sikanaa watuk'alainaaa,
innaka antiaawwalurrahim.*

Ya Tuhan kita, jadikanlah kami orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah doa kami. Sesungguhnya Engkaulah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 128)

Doa agar Mendapat Keturunan yang Menyejukkan Hati

*Robbanaa hablanaa min-azwaajinaa
wadzurriyyatinaa qurriata-a'yunin waj'alnaa
lilmuttaqina imaan*

Artinya:

Ya Tuhan kita, anugerahkan kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqua. (QS. Al-Furqan [25]: 74)



Ayah atau ibu bisa membacakan pula ayat-ayat suci Al-Quran berikut ini, kemudian ditiup ke ubun anak-anak ketika mereka tidur.

Doa Agar Anak-anak Rajin Menuntut Ilmu

*Taaahaa. Maa-an-zalnaa 'ala iktiqaarana
litasyqaa. Illataadz-kiratanliman yakhya.*

*Tanzūl amminunān khalaqal ardha
wassamaawaatil'ula. Arriyamaanu
'alal'arsyistawaa.*

Artinya:

Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy. (QS. Thaaha [20]: 1-5)

Doa agar Anak Terhindar dari Perbuatan Syirik dan Bid'ah



*Allahu laudzi khalaqas samaawaati wal ardha
 wa anzala min assama-i maa-an fa-
 akhir rajabu min atsamarati rizqan lakaum,
 wasakhara lahumu fu'ra li lajriya fil kahri
 bi amrihi, wasakhara la lakaumul anhaar. Wa
 salhar alakaum usyamsa wa laqumara daa-
 ikayni wasakhara la lakaumul layla wannahara.
 Wa-aatuumukum minkulli maa sa-allatumuhu,
 wa-inta'udduu ni'matullahi laa tuhshuuhaa,
 innalansaana la zhalumun kaffar.*

Artinya:

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghingga kannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim [14]: 32-34)



Doa Supaya Anak-anak Pandai dalam Belajar

*Faṣaḥūnā minnāka sūlāymaanā, wakūllān
aaṭaynaa hukmān wa'ilmān, wa saññīkharnāa
ma'a daawū dālībālā yusabbihna
waththayraa, wakunnaa faa'iļiina.*

Artinya:

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan kamilah yang melakukannya. (QS. Al-Anbiyaa [21]: 79)

3. Mengajarkan anak-anak untuk selalu berdoa setiap saat, sehingga tertanam rasa takut dan harap hanya kepada Allah Swt. (Amalan doa anak-anak akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.)
4. Mengajarkan Al-Quran, akhlakul karimah, sesuai tun-tunan Rasulullah Saw..
5. Menjaga anak-anak dari pengaruh buruk televisi, internet, dan media lainnya yang dapat merusak fisik dan mental mereka.
6. Memberi makanan yang bergizi dan menjaga kebersihan serta kesehatan anak-anak.



7. Perbanyak waktu bersama anak-anak, agar terjalin kedekatan antara ibu dan anak-anak. Jika hubungan ibu dan anak memiliki ikatan batin yang kuat, maka akan lebih mudah untuk mendidik serta mengarahkan mereka.

Marilah kita sejenak menengok bagaimana kisah ibu-ibu teladan di zaman Rasulullah Saw., dalam mendidik anak-anak mereka. Ada Khadijah Al Kubra, yang dikenal sebagai seorang ibu yang penuh kasih dan sayang kepada anak-anaknya. Khadijah adalah satu-satunya istri Rasulullah yang memberikan keturunan (Qasim, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fathimah, dan Abdulllah).

Fakhitah binti Abi Thalib bin Abdul Muththalib atau lebih dikenal dengan ummu Hani' adalah putri dari paman Rasulullah. Suami pertamanya adalah Hubairah bin Abi Wahb. Pada masa permulaan Islam, beliau masuk Islam, sedangkan suaminya tidak. Hukum Islam memisahkan antara keduanya. Namun, Ummu Hani tetap mengasuh keempat anaknya yang masih kecil. Pernah Rasulullah meminangnya, tapi Ummu Hani menjawab bahwasanya ia khawatir tidak sanggup menjalankan kewajibannya sebagai istri disebabkan kesibukannya dalam mengasuh anak-anak. Mendengar itu Rasulullah Saw. Bersabda,

“Sesungguhnya sebaik-baik wanita yang menaiki unta di antara wanita Quraisy adalah yang paling menyayangi anak di waktu kecilnya dan paling memperhatikan kepentingan suami dan harta miliknya.” (HR. Bukhari)



dalam shahihnya, Muslim, Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Hibban)

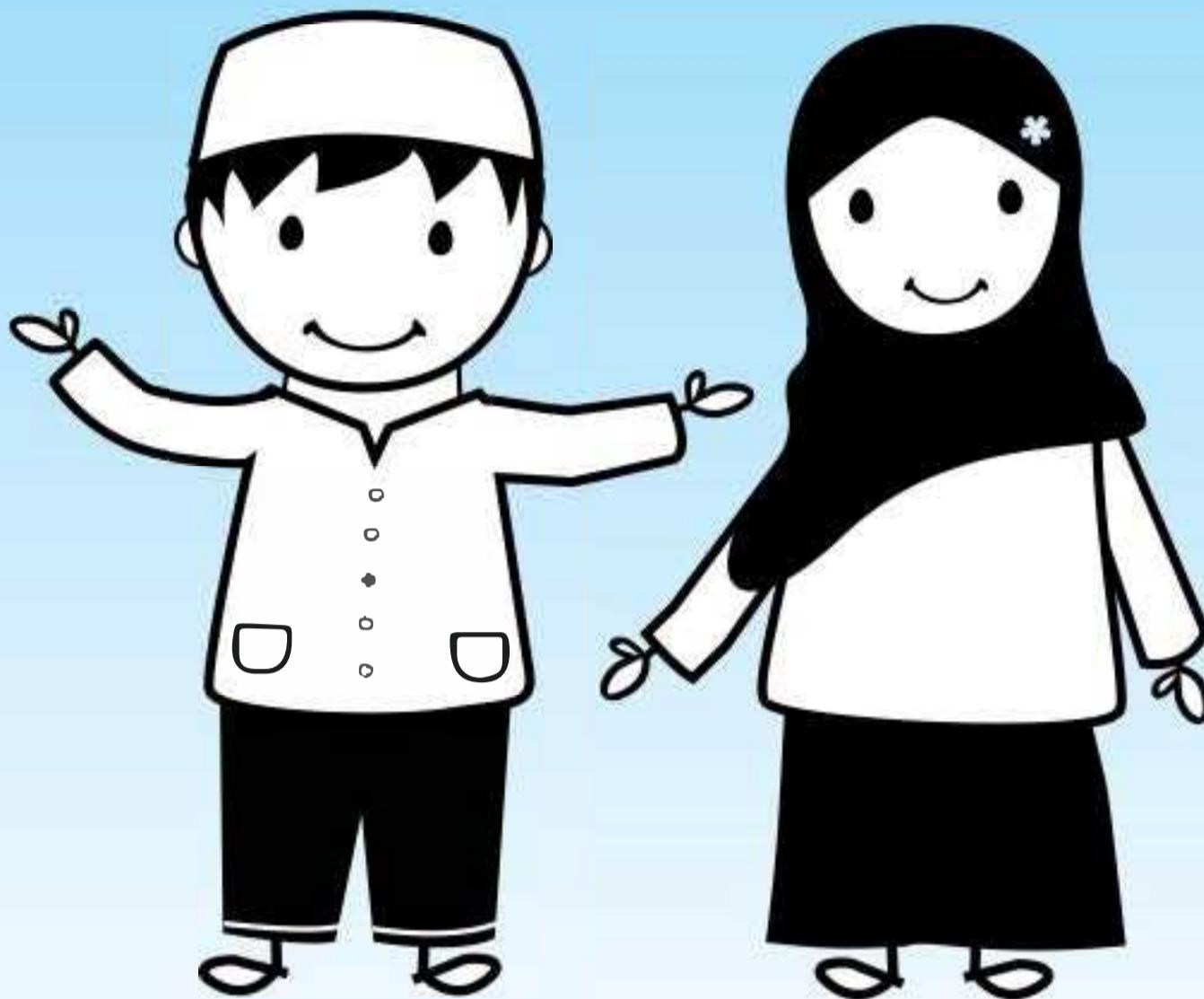
Halimah As-Sa'diyah adalah ibu yang menyusui pemimpin manusia, Rasulullah. Apabila kita mengenang peristiwa Sirah Nabawiyah, maka nama Halimah As-Sa'diyah dikenang sebagai seorang ibu yang berkarakter baik, berakhlak bagus, dan berhati lembut. Sepeninggal ibunya, Muhammad kecil diasuh oleh Halimah As-Sa'diyah selama 4 tahun dan beliau menanamkan akhlak Arab kepada Nabi Muhammad, yaitu kehormatan diri, keberanian, berkata benar, dan bersifat jujur. Rasulullah juga dididik dengan suasana penuh kerukunan dengan saudara laki-laki dan perempuan Halimah As-Sa'diyah.

Selain itu, ada juga Ummu Aiman, ibu asuh Rasulullah Saw. yang sangat mencintai dan menyayangi Rasulullah. Fatimah binti Asad, wanita yang mendidik nabi ketika Abdul Muthalib wafat. Fatimah dikenal juga sebagai ibu dari mujahid yang gagah berani, Ali bin Abi Thalib dan Ja'far bin Abi Thalib. Nenek dari Hasan dan Husein, dua pemuda yang memimpin para pemuda surga, cucu dari Rasulullah Saw..

Anas bin Malik, seorang tokoh periwayat hadis Nabi Saw. Iahir dari rahim seorang ibu yang mulia bernama Ummu Sulaim. Wanita yang pada saat menikah mas kawinnya adalah islamnya sang calon suami. Berkat peran besar Ummu Sulaim yang mendidik Anas bin Malik dengan iman dan taqwa, sehingga anaknya tersebut tumbuh dewasa menjadi seseorang yang dipercaya merawikan hadis-hadis Rasulullah Saw..



Itulah sekelumit kisah-kisah para ibu yang telah berhasil melahirkan generasi qurani. Maka, benar kiranya jika ada yang mengatakan bahwa setiap tokoh besar, yang memiliki pengaruh luas di masyarakat, selalu dibesarkan dan belajar dari kepribadian seorang ibu yang agung lagi mulia.



Ilmu (Apa yang Dibacanya)

Selain orang tua, bacaan dan tontonan anak sangat memegang peran dalam membentuk watak dan karakternya. Semakin sibuknya para orang tua bekerja di luar rumah, membuat anak-anak mereka lebih dekat dengan media televisi dan internet. Tak heran, jika anak-anak kita terutama remaja lebih suka “curhat” di facebook dibandingkan dengan bercerita kepada orang tuanya sendiri. Selain itu, orang tua yang sibuk biasanya “menyerahkan” 100% tugas mendidik anak-anak kepada sekolah. Untuk itu, anak-anak perlu kita bekali dengan pendidikan teknologi yang bertanggung jawab agar tidak



terbawa arus negatif globalisasi. Menyekolahkan mereka di sekolah yang menanamkan pendidikan keislaman juga tidak kalah pentingnya, karena setiap ucapan dan perilaku guru-guru di sekolah dijadikan “panutan” bagi murid-murid.

Ingin! Anak-anak bukanlah sosok miniatur orang dewasa. Mereka adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang dengan rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Perlu bimbingan dan lindungan dari orang-orang dewasa di sekitar anak-anak, agar mereka dapat “meng-counter” segala virus berbahaya yang berasal dari lingkungan.

Disebabkan media internet dan televisi saat ini sangat mendominasi kehidupan anak-anak kita, maka berikut adalah dampak buruk internet yang perlu diwaspadai oleh para orang tua.

Dampak Buruk Internet yang Perlu Diwaspadai oleh Para Orang Tua

Jika anak-anak dengan rentang usia 7-18 tahun kecanduan internet dan online, maka dampak buruknya secara fisik adalah saraf mata relatif lebih cepat rusak akibat paparan cahaya dari radiasi komputer

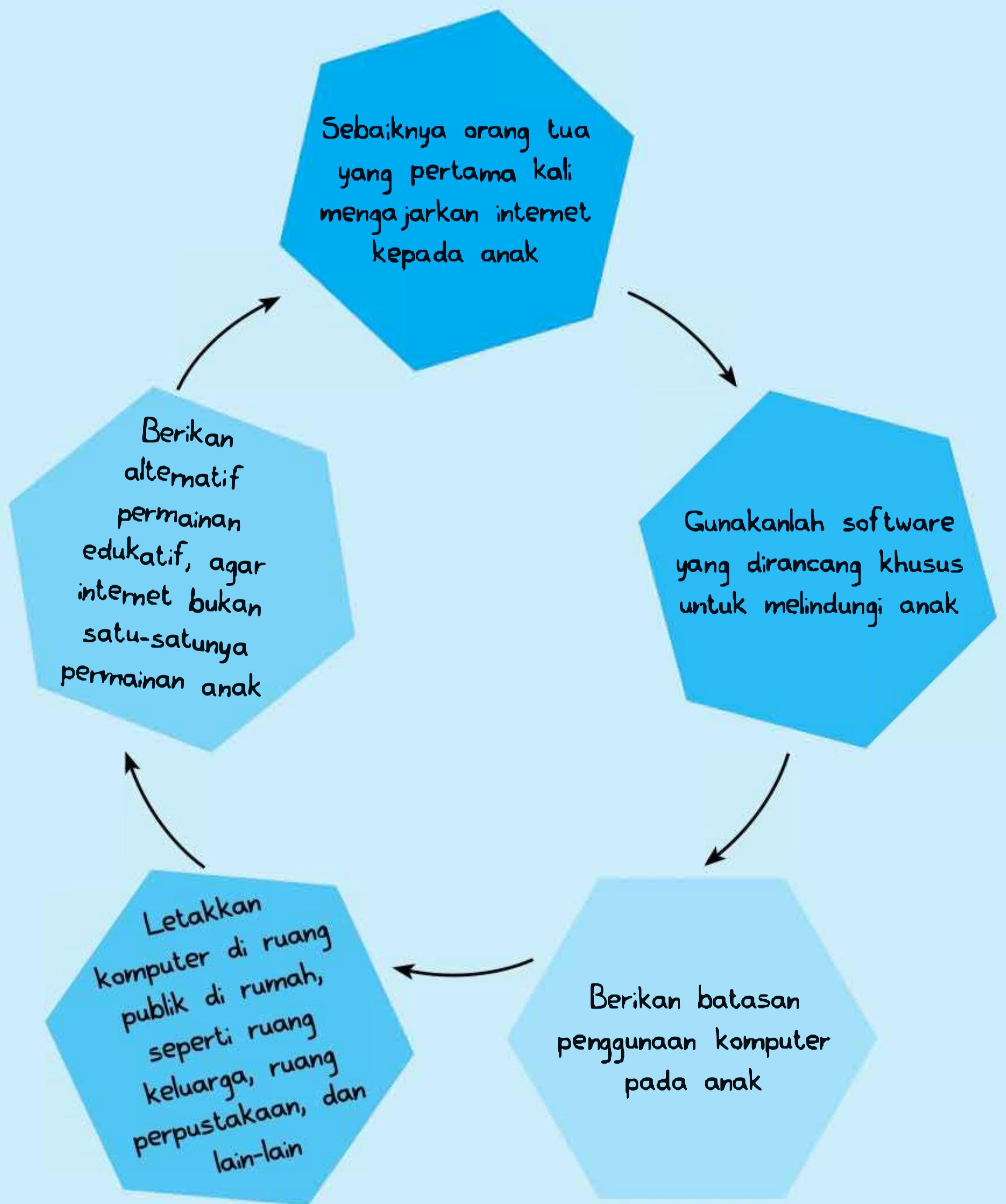
Selain itu, ginjal dan lambung anak-anak akan terpengaruh akibat terlalu banyak duduk, kurang minum, lupa makan karena asyik bermain.

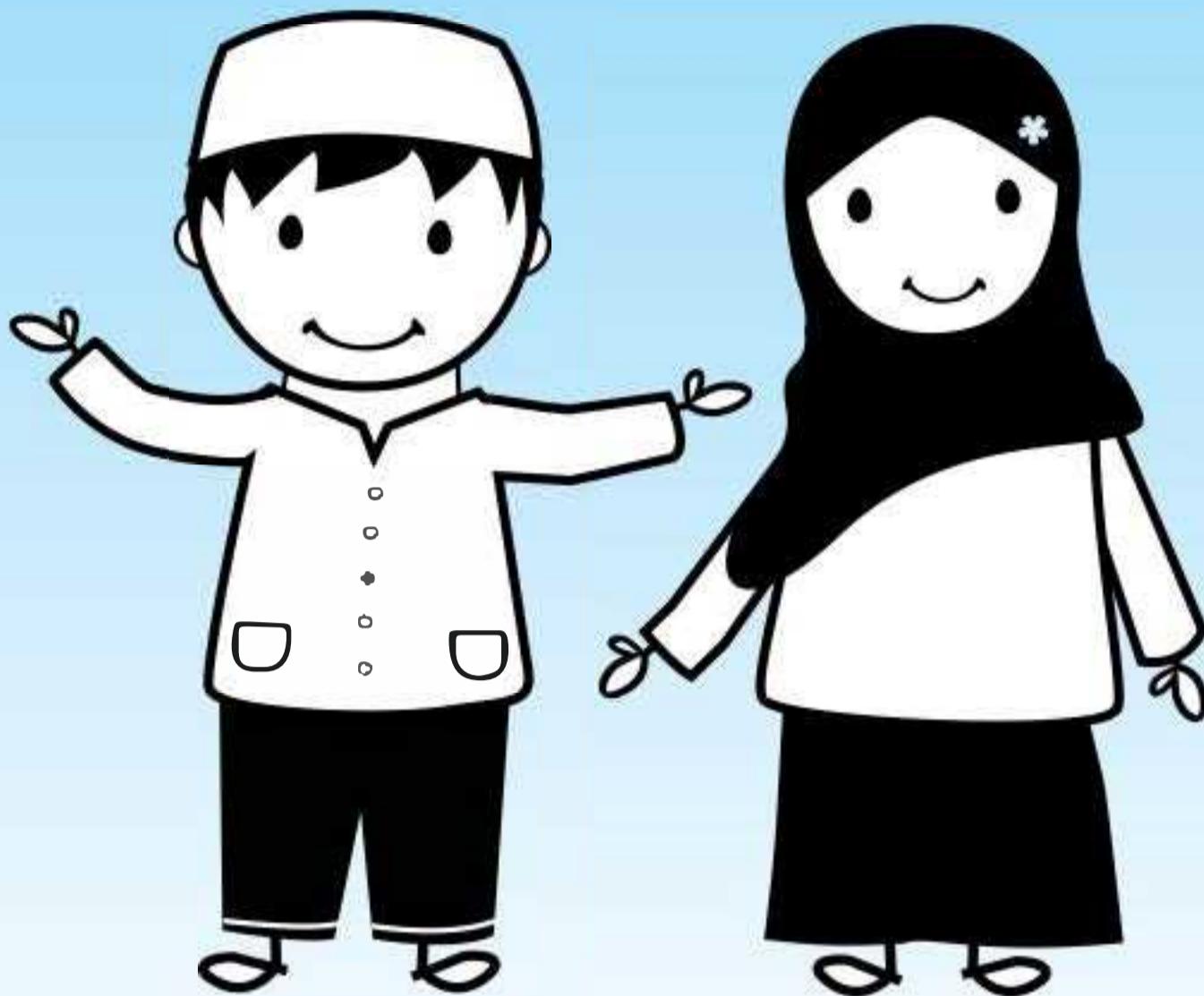
Para pecandu internet dan game online akan berpotensi memperlhatkan perilaku agresif, karena terpengaruh tontonan dan permainan yang mereka jalankan.

Secara mental, anak yang sudah kecanduan internet dan game online akan terisolasi dari pergaulan nyata, akibatnya mereka akan tumbuh menjadi generasi antisosial.



Untuk itu, orang tua perlu melakukan langkah-langkah agar anak-anaknya tidak terkena dampak negatif dari internet. Di bawah ini adalah beberapa kiat agar anak “aman” berinternet.





Lingkungan

Selain lingkungan rumah dan teman sepermainan, lingkungan sekolah ikut pula berperan membentuk kepribadian muslim pada diri anak. Sekolah adalah tempat di mana anak menemukan standar ideal dalam berperilaku, melalui kegiatan pembelajaran yang fasilitasi oleh guru-guru dan kurikulum. Jangan sampai justru anak kita menemukan hal yang merusak akhlak dan pola pikirnya di sekolah. Untuk itu, berhati-hatilah dalam memilih sekolah untuk anak-anak kita.

Apabila orang tua berniat menyekolahkan anak-anaknya, hendaknya melakukan hal-hal berikut.





4.

Alangkah baiknya jika orang tua berdialog dengan pihak sekolah mengenai kegiatan belajar siswa, agar tidak menyesal di kemudian hari.

5.

Pilih sekolah yang mengutamakan pengawasan ibadah, misalnya ada sekolah yang mewajibkan orang tua mengisi buku salat dan tilawah. Apabila kolom ibadah banyak yang kosong, maka guru kelas melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk berdiskusi dengan orang tua.

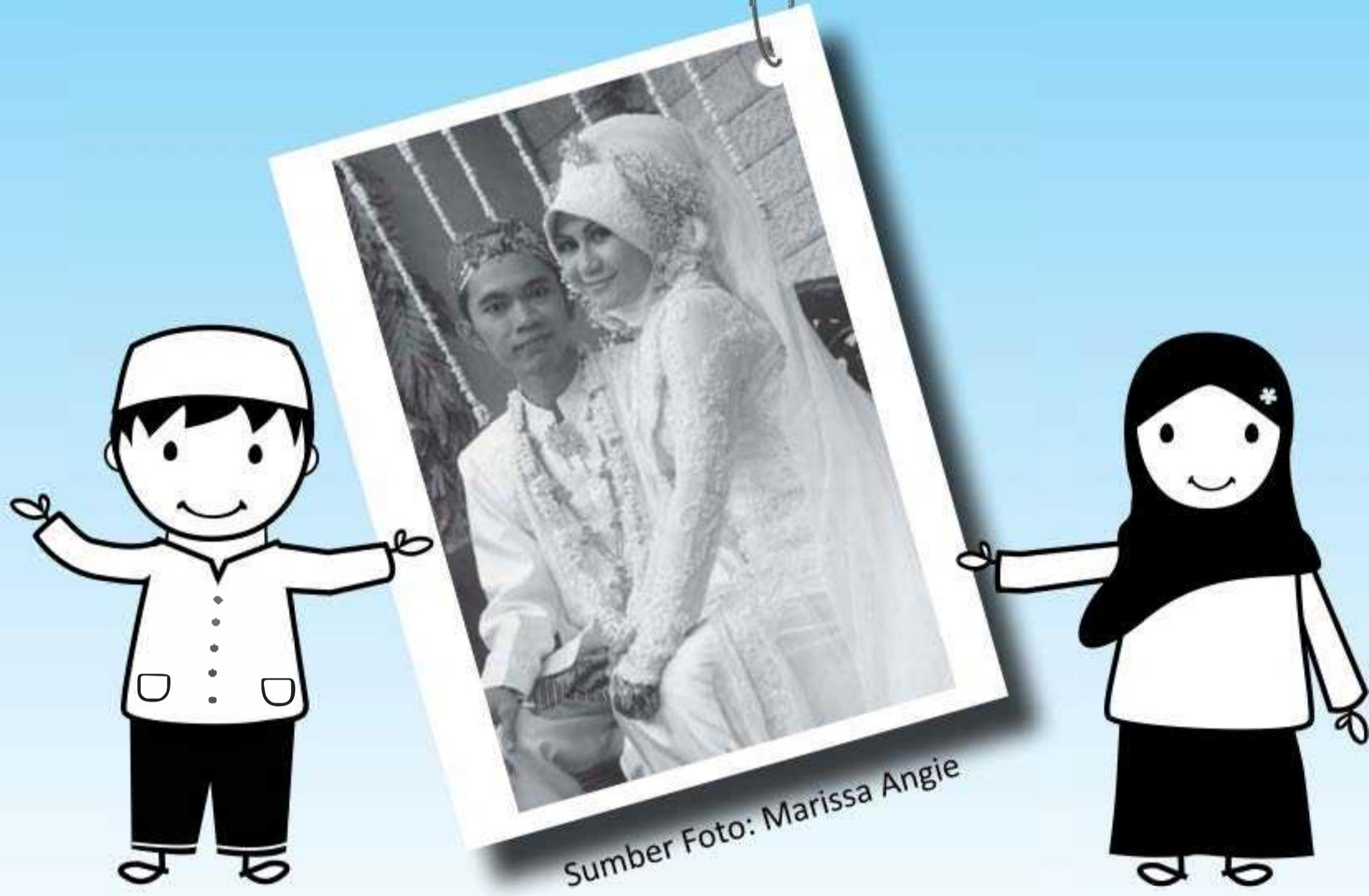
Setelah mendapatkan sekolah yang lingkungan, kurikulum, dan guru-gurunya cukup Islami, langkah selanjutnya adalah orang tua bersinergi dengan sekolah. Jangan limpahkan tanggung jawab pendidikan 100% kepada sekolah, karena program sekolah akan sukses, jika orang tua berperan melanjutkan tongkat estafet proses pendidikan di rumah.



Bab 2

Tuntunan
Rasulullah Saw.
dalam Mendidik
Anak





Menyiapkan Keturunan yang Baik

Hadirnya Rasulullah Saw. menyebarkan ajaran Islam adalah rahmat bagi seluruh umat manusia. Bagaimana tidak, Islam bukan hanya sekadar agama seremonial, namun mengatur setiap aspek kehidupan manusia, tanpa kecuali aturan tentang menyiapkan keturunan yang saleh dan salehah. Islam memandang pentingnya menyiapkan keluarga yang sakinah, mawadah, dan warrahmah, karena kelak dari keluarga kecil tersebut akan lahir generasi masa depan umat manusia di muka bumi.

Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw., perintah dan arahan Islam tentang menyiapkan keturunan yang baik antara lain:



Mulailah dengan mencari pasangan atau jodoh yang saleh dan kuat agamanya, karena dari orang tua yang saleh akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar menjadi saleh pula. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.: "Pilih-pilihlah buat menitipkan nuthfah (benih) kalian, nikahilah orang-orang yang sekufu (sepadan) dan nikahkanlah sesama mereka." (HR. Baihaqi dan Ibnu Majah)

Membaca doa saat bergaul antara suami dan istri

Senantiasa berdzikir untuk keselamatan bayi. Ibnu Taimiyah menyebut bahwa saat Fatimah putri Rasulullah mendekati masa kelahirannya, Beliau memerintahkan kepada Ummu Salamah Zainab agar keduanya menemui Fatimah untuk membacakan di dekatnya ayat suci, surat Al-An'am ayat 54.

Alangkah baiknya ibu yang sedang mengandung menjauhi pembicaraan yang mengandung takhayul dan berbau mitos, karena akan menimbulkan rasa was-was. Perasaan gelisah atau was-was akan menambah persoalan yang dihadapi janin kelak jika sudah dewasa, karena adanya pengaruh terhadap kejiwaannya, yaitu pengaruh negatif yang timbul dari rasa gelisah dan pikiran kacau.

Ibu yang sedang mengandung hendaknya menjauhi rokok, karena akan mengganggu kesehatan, membuat janin cacat, keguguran, dan lain sebagainya. Sebaliknya, memperbanyak konsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang, agar janin sehat dan cerdas.



Tip mendapatkan keturunan yang baik:

1

Mulailah dengan mencari pasangan atau jodoh yang saleh dan kuat agamanya.

2

Membaca doa saat bergaul antara suami dan istri.

3

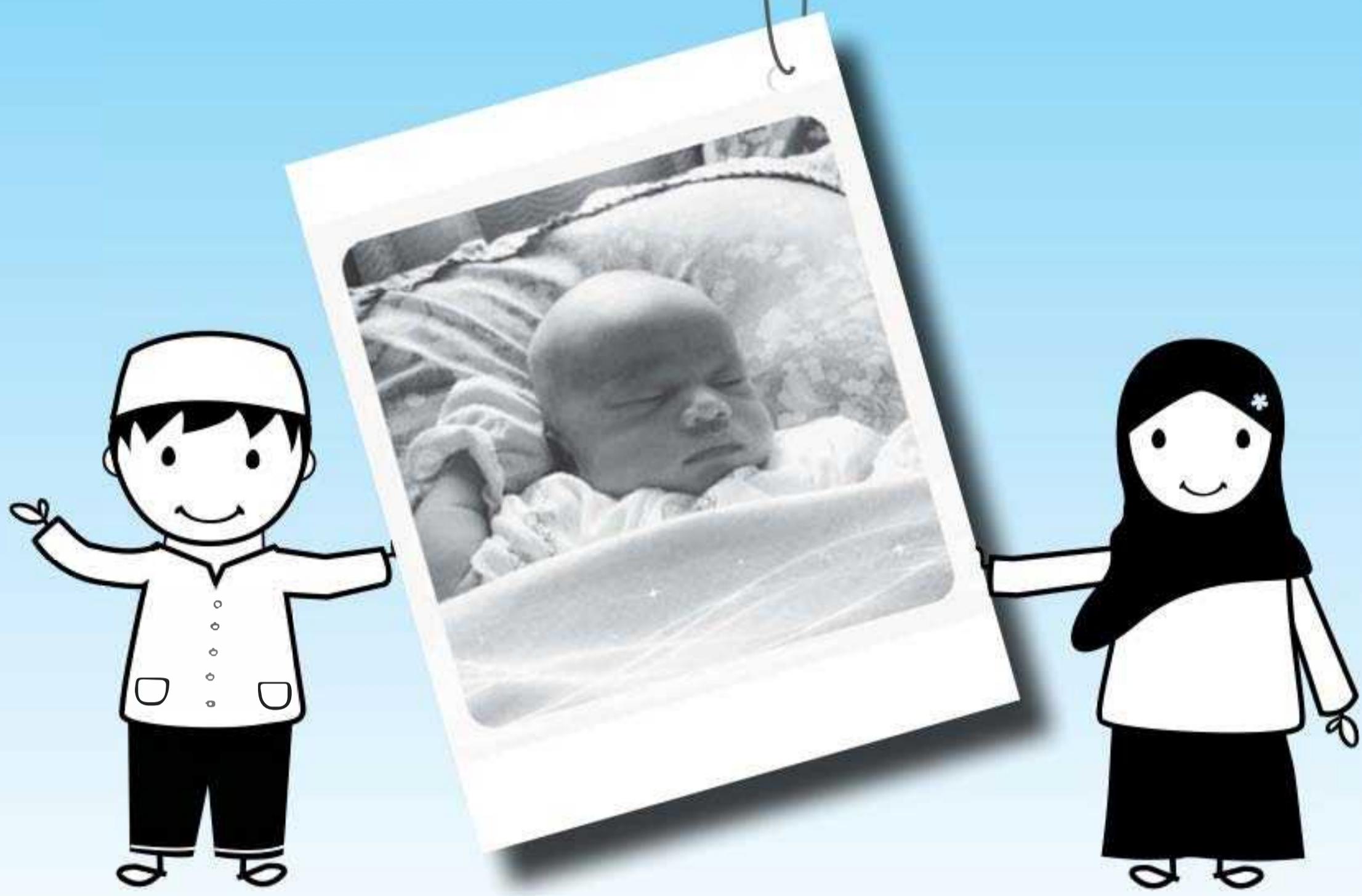
Senantiasa berdzikir untuk keselamatan bayi.

4

Alangkah baiknya ibu yang sedang mengandung menjauhi pembicaraan yang mengandung takhayul dan berbau mitos.

5

Ibu yang sedang mengandung hendaknya menjauhi rokok, karena akan mengganggu kesehatan, membuat janin cacat, keguguran, dan lain sebagainya.



Menyambut Kelahiran Anak

Menyambut kelahiran bayi merupakan momen yang penting dalam proses pendidikan seorang anak. Kedua orang tua harus menunjukkan penyambutan atas karunia yang diberikan Allah Swt. berupa kelahiran bayi laki-laki ataupun perempuan. Karena anak adalah pemberian dari Allah Swt., maka orang tua dianjurkan menunjukkan kebahagiaannya tersebut dengan wajah ceria dan penuh senyuman.

Islam memerintahkan beberapa hal yang harus dilakukan orang tua saat menyambut kelahiran bayi, di antaranya sebagai berikut.



1. Orang tua hendaknya memberikan kabar gembira perihal kelahiran si bayi kepada keluarga dan kerabat dekat orang tua si bayi.
2. Mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Sebaiknya adzan dan iqamat dilantunkan dengan suara lembut, agar tidak mengganggu dan menyakiti telinga bayi. Hadis Rasul: “Aku melihat Rasulullah Saw. adzan seperti mau salat di telinga Al-Husein bin Ali setelah ia dilahirkan ibunya, Fatimah.” (diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At Tirmidzi).
3. Melakukan tahnik atau mengunyah kurma, kemudian kunyahan kurma digosok-gosokkan ke langit-langit mulut bayi setelah kelahirannya. Hal ini sesuai dengan sunnah Rasul.

Dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata, “Telah lahir anakku, lalu aku membawanya dan mendatangi Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam, lalu beliau memberinya nama Ibrahim dan kemudian men-tahniknya dengan kurma.” Imam Bukhari menambahkan: “Dan beliau mendoakan kebaikan dan mendoakan keberkahan baginya, lalu menyerahkan kembali kepadaku.” (HR. Bukhari Muslim)

Dari Asma’ binti Abu Bakar, ia berkata bahwa dirinya ketika sedang mengandung Abdullah bin Zubair di Mekkah: “Aku keluar dan aku sempurna hamilku 9 bulan, lalu aku datang ke Madinah, kemudian aku



turun di Quba' dan aku melahirkan di sana, lalu aku pun mendatangi Rasulullah, maka Rasulullah menaruh Abdullah ibn Zubair di dalam kamarnya, dan beliau meminta kurma lalu mengunyahnya, kemudian beliau Shallallaahu 'alaihi wasallam memasukkan kurma yang sudah lumat itu ke dalam mulut Abdullah bin Zubair. Dan itu adalah makanan yang pertama kali masuk ke mulutnya melalui Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam (Rasulullah mentahniknya), dan kemudian beliau pun mendoakannya dan mendoakan keberkahan kepadanya."

Cara melakukan tahnik

Letakkan sedikit kurma yang sudah dikunyah sebelumnya di atas jari orang yang akan melakukan tahnik. Masukkan jari yang berisi kunyahan kurma ke mulut bayi kemudian gerakan ke kanan dan ke kiri secara perlahan.

Kurma bisa diganti dengan madu atau bahan lainnya yang manis. Kurma tidak mesti dikunyah, namun dapat dihaluskan dengan cara lain. Orang yang melakukan tahnik adalah ayah atau ibu, atau seorang ulama yang doanya diharapkan diterima Allah Swt..

Manfaat tahnik adalah menggerakkan kerja tulang-tulang mulut dan peredaran darah di dalamnya. Hal ini akan melatih bayi menyedot atau menyusu pada ibunya. Kurma atau madu mengandung kadar



gula yang tinggi sehingga sangat baik bagi bayi untuk menjaga persediaan zat gula pada tubuhnya.

4. Melaksanakan aqiqah atau menyembelih kambing pada hari ke-7, 14, atau 21 dari kelahiran bayi. Jumlahnya 2 ekor untuk bayi laki-laki dan 1 ekor untuk bayi perempuan.

Dalil-dalil tentang aqiqah

Rasulullah Saw. bersabda: “Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuh disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya.”(HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad)

Dari Aisyah dia berkata, Rasulullah bersabda: “Bayi laki-laki diaqiqahi dengan dua kambing yang sama dan bayi perempuan dengan satu kambing.”(HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Pelaksanaan Aqiqah

Aqiqah disunnahkan dilakukan pada hari ketujuh kelahiran si bayi. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “Setiap anak tergadai dengan hewan aqiqahnya, disembelih darinya pada hari ketujuh, dan dia dicukur dan diberi nama.” (HR. Imam Ahmad dan Ashhabus Sunan, dan dishahihkan oleh At Tirmidzi).

Apabila aqiqah tidak dapat dilaksanakan pada hari ke-7, maka diperbolehkan melakukannya pada hari ke-



14 atau 21. Sebagaimana hadis Abdullah Ibn Buraidah dari ayahnya dari Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkata yang artinya:

“Hewan aqiqah itu disembelih pada hari ke tujuh, ke empat belas, dan ke dua puluh satu.” (Hadis Hasan riwayat Al Baihaqy)

Pelaksananaan aqiqah pada hari ke-7, 14, atau 21, hukumnya adalah sunnah tidak wajib. Bisa saja aqiqah dilakukan sebelum hari ke tujuh atau sesudah hari ke-21. Hakikatnya aqiqah dapat dilakukan kapan saja saat orang tuanya mampu.

Untuk bayi yang meninggal dunia sebelum hari ke-7 disunnahkan untuk diaqiqahkan. Demikian pula bayi yang gugur dalam kandungan di atas usia 4 bulan. Jika hingga dewasa belum juga diaqiqahkan, maka dia bisa mengaqiqahi dirinya sendiri (Syaikh Shalih Al Fauzan).

Hikmah Aqiqah

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, hikmah perintah aqiqah adalah:

- 1) Menghidupkan sunnah Nabi Muhammad Saw. dalam meneladani Nabi Ibrahim a.s ketika Allah Ta'ala menebus putra Ibrahim tercinta, Ismail a.s.
- 2) Dengan melaksanakan aqiqah, maka anak yang terlahir akan terlindungi dari gangguan syaitan, ini



sesuai dengan makna hadis yang artinya

“Setiap anak itu tergadai dengan aqiqahnya.”

Oleh karena itu, setiap anak yang telah ditunaikan aqiqahnya insya Allah akan lebih terlindungi dari gangguan syaitan yang sering mengganggu anak-anak.

- 3) Akan memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya kelak pada hari perhitungan, sebagaimana Imam Ahmad mengatakan,
“Dia tergadai dari memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya (dengan aqiqahnya).”
- 4) Aqiqah merupakan bentuk taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah Swt., sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang dianugerahkan Allah Swt. dengan lahirnya sang anak.
- 5) Aqiqah sebagai bentuk syukur dan kegembiraan dalam melaksanakan syari'at Islam dan bertambahnya keturunan mukmin yang akan memperbanyak umat Rasulullah pada hari kiamat.
- 6) Aqiqah akan memperkuat persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat.

5. Mencukur Rambut

Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

***“Setiap anak terikat dengan aqiqahnya. Pada hari ke tujuh disembelih hewan untuknya, diberi nama dan dicukur.”* (HR. At Tirmidzi).**



Dengan demikian, mencukur bayi merupakan sunnah Nabi Muhammad dan sangat baik dilakukan pada hari ketujuh kelahirannya.

Dalam kitab al-muwaththa' Imam Malik meriwayatkan bahwa Fatimah menimbang berat rambut Hasan dan Husein lalu beliau menyedekahkan perak seberat rambut tersebut. Tidak ada ketentuan yang mengisyaratkan bayi dicukur hingga gundul atau tidak. Yang pasti, semakin banyak rambut yang digundul, maka semakin banyak sedekahnya.

6. Memberi Nama yang Baik

Berikut tuntunan pemberian nama berdasarkan sunnah Rasulullah Saw.:

- ✿ Pemberian nama disunnahkan pada saat bayi lahir, hari ketiga, atau hari ketujuh kelahirannya.
- ✿ Disunnahkan memberi nama yang baik dan indah. Dari Abu Dawud, dengan isnad yang shahih dari Abu Darda', ia berkata bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan menggunakan nama-nama kalian dan dengan nama-nama bapak kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian.”

- ✿ Seorang anak bernasab kepada bapaknya bukan kepada ibunya, oleh karena itu anak tersebut akan dipanggil Fulan bin Fulan, bukan Fulan bin Fulanah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran. Alah Swt.. berfirman:



Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab [33]: 5)

- ✿ Disunnahkan memberi nama anak dengan nama-nama penghambaan kepada Allah Swt. dengan nama-nama-Nya yang indah (asmaul husna), seperti Abdul Aziz, Abdurrahman, dan lain sebagainya.
- ✿ Disukai memberi nama anak dengan nama-nama para nabi. Diriwayatkan dari Yusuf bin Abdis Salam, ia berkata,

“Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam memberikan nama kepadaku Yusuf.” (HR. Bukhari –dalam Adabul Mufrod-; At-Tirmidzi –dalam Asy-Syama’il-). Berkata Ibnu Hajjar Al-Asqolaniy: Sanadnya Shohih.

- ✿ Disunnahkan memberikan nama anak dengan nama-nama orang saleh, seperti dalam hadis,

“Sesungguhnya mereka memberikan nama (pada anak-anak mereka) dengan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh.” (HR. Muslim).

- ✿ Nama yang diberikan menggunakan bahasa Arab.
- ✿ Diharamkan memberi nama anak dengan nama-nama penghambaan selain Allah Ta’ala, seperti

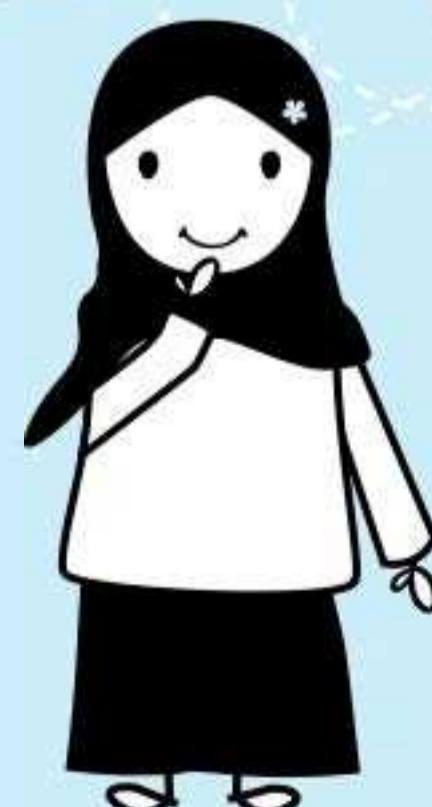


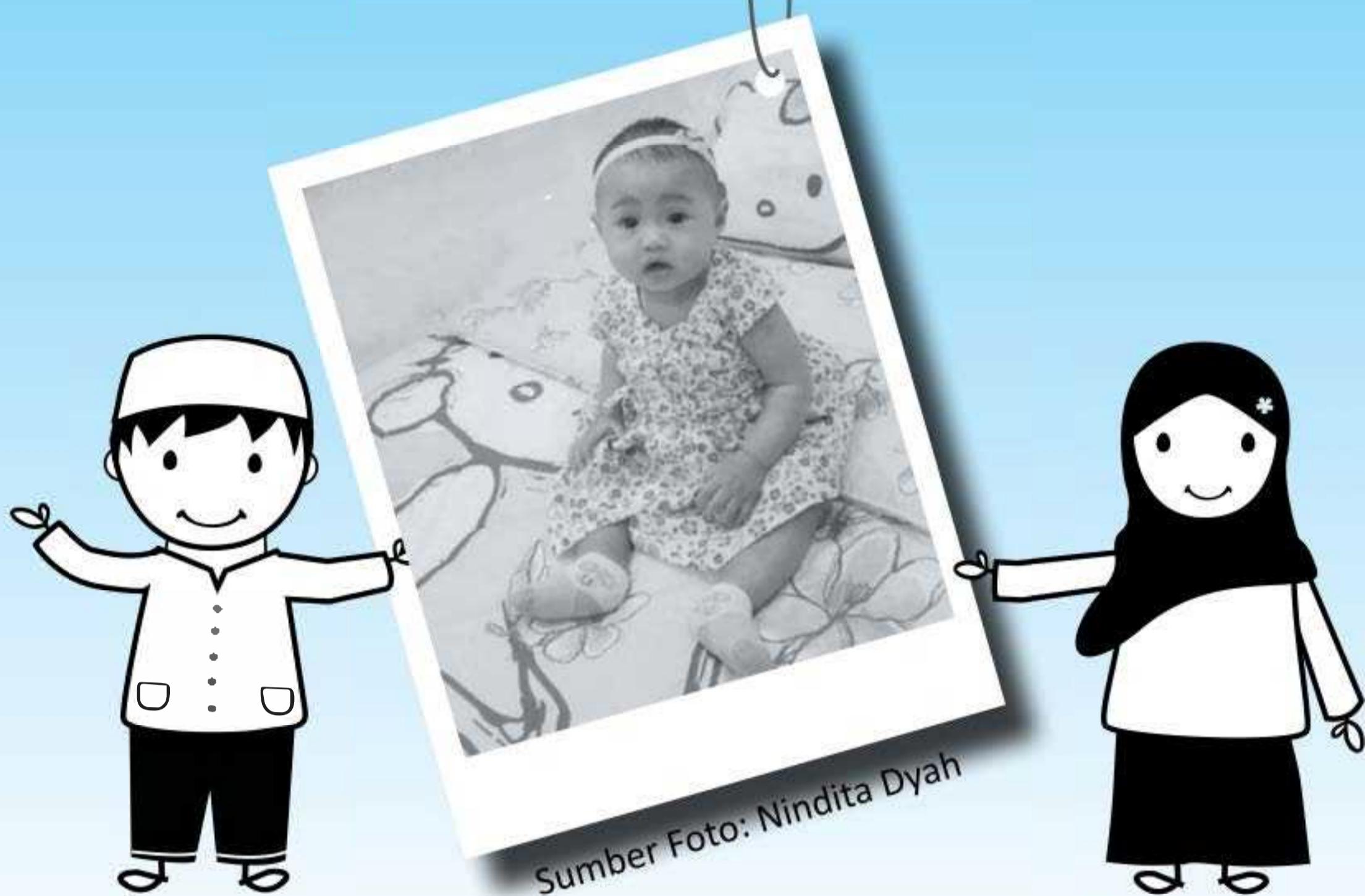
Abdur Rasul (hambanya Rasul), Abdun Nabi (hambanya Nabi), Abdul Ka'bah (hambanya Ka'bah), Abdus Syamsu (hambanya Matahari), dan lain sebagainya. Nama-nama Allah Azza Wa Jalla, seperti: Rahim, Rahman, Kholid, dan lain-lain Nama-nama asing atau nama orang asing. Nama yang memuji diri sendiri atau orang lain

“Sesungguhnya nama yang paling dibenci oleh Allah adalah seseorang yang bernama Malakul Amlak (rajanya diraja).” (HR. Bukhari Muslim)

Sunah-sunnah menyambut kelahiran bayi

- Memberi kabar gembira tentang kelahiran bayi.
- Mengadzarkan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri bayi.
- Melakukan tahnik.
- Melaksanakan aqiqah.
- Mencukur rambut.
- Memberi nama yang baik.





Nama-Nama Islam untuk Bayi Perempuan

Nama	Arti
Afifa	jujur
Amira	putri
Azhaar	bunga
Aziza	sayang
Azra	perawan



Bilqis	ratu Sheeba yang menjadi muslim
Durriyah	cemerlang
Dafiya	narrator hadis, putri Muhammad bin Bisharah
Daria	mengetahui, pintar
Darra	mutiara, cemerlang
Deenah	ketaatan
Dila	pikiran
Dilara	kekasih, orang yang menghiasi hati
Dildar	memiliki hati yang besar
Eiliyah	satu yang indah untuk bertumbuh dalam damai dan cinta dengan Allah
Eliza	berharga
Enisa	teman baik
Erina	wanita cantik
Erum	surga
Eshal	nama bunga di surga
Ezzah	seseorang yang memberikan kehormatan/rasa hormat



Faiza	menang
farah	kebahagiaan
Farha	bahagia
Faariha	senang, gembira, ceria
Fadia	penebus
Faida	keuntungan, nilai, kesejahteraan
Faiqa	luar biasa, dibedakan, unggul
Faiza	jaya, kemenangan, pemenang, sukses
Haeda	seorang, wanita yang banyak bertaubat
Haemah	cinta berlebihan
Hafeeza	pelindung
Hafsa	istri nabi Muhammas Saw., putri khalifah Umar
Husna Farisah	cantik, pengemudi mahir
Hannah Damia	kasih sayang & kebijakan, keberkatan
Inas	ramah
Lidya Alya	remaja, muda & ketinggian



Liyana Zahirah	kelembutan, yang cantik berseri
Nurin Najwa	cahaya, bisikan rahasia
Uyainah	mata, penglihatan
Uzma/Uzmaa	paling kuat, hebat
Uzmana	cita-cita
Waadiyah	janji baik
Waahidah	yang tunggal
Wadaah	ketenangan
Wadhihah	yang terang, jelas
Wadihah	jelas dan terang
Wastiqah	yang benar
Wifa'	persetujuan
Widjaniah	pencapaian melalui batin



Sumber Foto: Marissa Angie

Nama-Nama Islam untuk Bayi Laki-Laki

Nama	Arti
Aban	hal yang lebih jelas
Abbad	penyembah besar
Abbas	nama paman nabi
Abdul Rafi	hamba dari Sang Peninggi (derajat)
Abdul Sami	hamba dari Sang Pendengar



Adib	berbudaya, beradab
Affan	nama ayah khalifah Utsman
Almas	intan
Amir	berkembang, sejahtera
Amma	pembangunan ammaar/besar
Antar	nama pahlawan kesatria Arab
Arwarh	lebih lembut, lebih ramah
Asyraf	lebih mulia
Asif	pendeskripsi
Asil	kemurnian
Asir	menawan, memesona
Askari	tentara
Arif	tahu, bijaksana
Azhar	sangat/lebih jelas
Azri Imran	kekuatan, penyokong, budi bahasa
Baari	bersinar



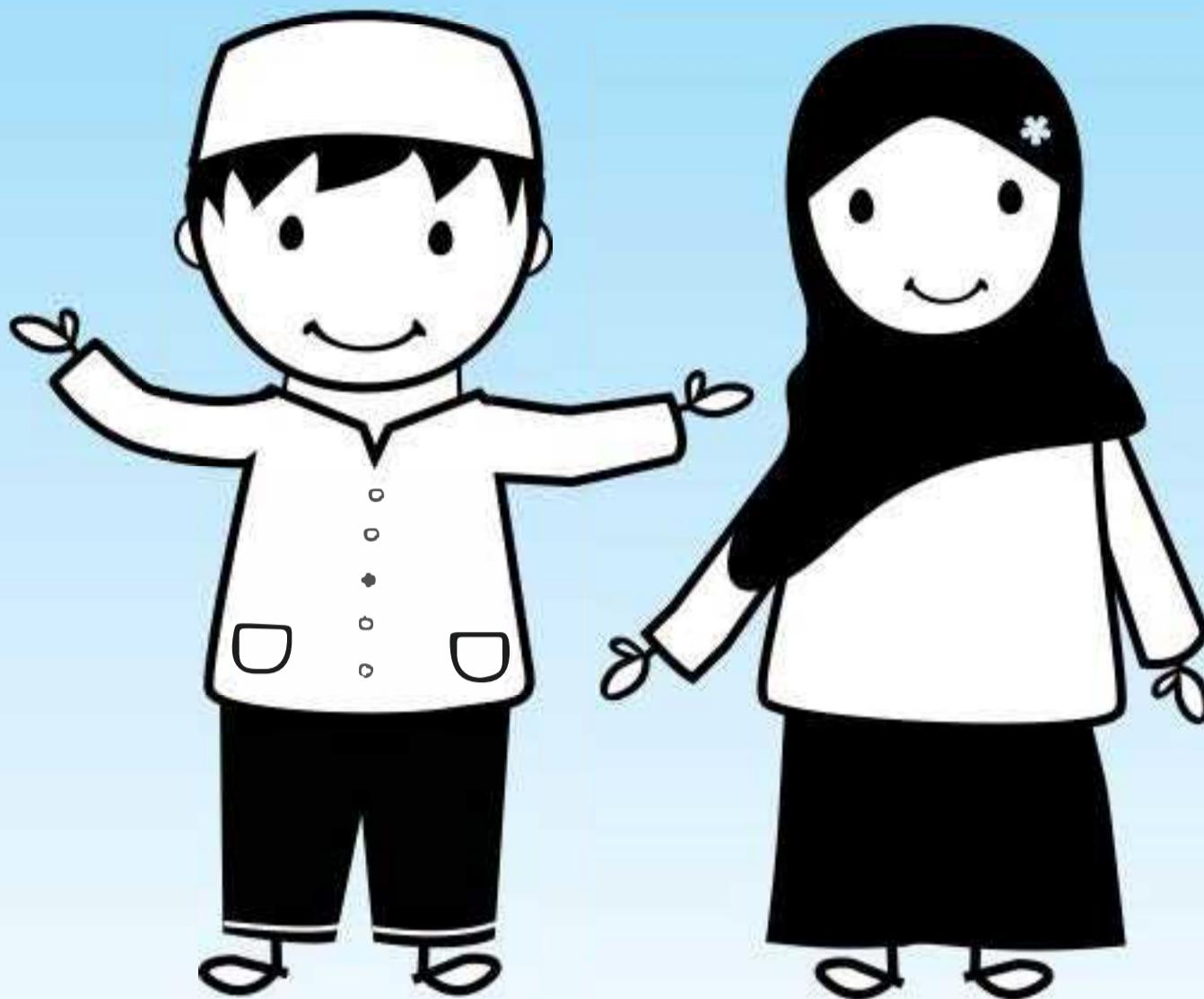
Basil	berani
Badruddin	bulan purnama agama (Islam)
Bahhas	cendikiawan, nama seorang sahabat nabi
Diwan	Istana, mahkamah keadilan
Daanish	kebijaksanaan, belajar, sains
Daylam	nama seorang sahabat Nabi Muhammad Saw.
Dayyan	perkasa, penguasa
Danish Aniq	pengetahuan bijak & menawan hati
Ehan	bulan penuh
Ihsan	ertenaga
el-Amin	terpercaya
Emran	kemajuan
Eshan	layak
Fazari	misbah
Fidai/Fida'iy	yang berkorban karena perjuangan
Fikri	pikiran



Firas	kecerdikan
Firdaus	nama surga
Fuad/Fu'aad	hati/jiwa
Fuadi	jiwa
Fudail/Fudhail	kelebihan, kemuliaan
Faiq	luar biasa, terjaga
Faqih	bijaksana
Fatih	penakluk, pembuka
Faaiz	jaya, kemenangan, sukses
Faateh	penakluk
Fahmi	intelektual, paham, mengerti
Faid	keuntungan, nilai, kesejahteraan
Faiq	luar biasa, unggul
Faisal	tegas, pedang
Faiz	kelimpahan, kemurahan, anugerah
Faizan	dermawan



Faizi	diberkahi
Faizul Anwar	kelimpahan cahaya/rahmat
Faizullah	kelimpahan dari Allah
Fajar	fajar, naik, mulai
Hamzah	nama paman Nabi Muhammad Saw.
Hariz	kuat, aman, dijaga
Hasan	cantik, baik
Imad	pilar, dukungan
Iqbal	kejayaan, pujangga muslim
Isam	sukses, mandiri



Mendidik dengan Cara Menghormati Anak

Sesungguhnya Islam memerintahkan kepada orang tua untuk menghormati anak-anak, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda: “*Muliakanlah anak-anak-mu dan perbaikilah akhlak mereka.*” (HR. Ibnu Majah) Sebagaimana setiap manusia membutuhkan penghormatan dan penghargaan, maka demikian pula dengan anak-anak. Itulah mengapa Islam melarang perbuatan mengunjing (ghibah), memaki, memperolok, merendahkan, mengumpat, dan membuka aib orang.

Rasulullah Saw. telah mencontohkan kepada umatnya, bagaimana beliau menghormati dan menyayangi anak-anak:



“Diriwayatkan dari Ummi Khalid binti Khalid bin Sa’id, ia berkata, ‘Aku mendatangi Rasulullah Saw. yang bersama ayahku. Aku mengenakan baju berwarna kuning. Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sanah, sanah.’ (bahasa Habsyi, artinya hasanah: bagus). Lalu aku beringsut ke depan, bermain-main dengan kancing Rasulullah Saw., dan ayahku mencegahku. Rasulullah Saw. pun bersabda, ‘Biarkanlah ia.’”(HR. Bukhari)

Dalam hadis tersebut mengilustrasikan sikap ta-wadhu’ dan bijaksana Rasulullah Saw. saat beliau tidak membentak Ummi Khalid yang bermain-main dengan kancing beliau. Sebagai tambahan, hadis ini juga menjelaskan secara implisit tentang kebolehan lelaki dewasa bermain-main dengan anak perempuan yang masih kecil yang tidak bisa mengundang syahwat (Badruddin al-Aini, Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari , jilid 21, hlm. 96-98).

Adapun sikap-sikap menghormati anak yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik adalah sebagai berikut.

1. Menasihati Anak, Bukan Memakinya

Adakalanya, anak melakukan kesalahan yang tidak termaafkan apabila hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa. Namun demikian, kesalahan tersebut dapat dimaafkan disebabkan usia anak yang masih kecil. Sebagai pihak yang bertanggung jawab kepada anak, orang tua atau pendidik seharusnya memaafkan perbuatan anak-anaknya.



Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya untuk bersikap lemah lembut sebagai kebalikan dari sikap kejam/suka memaki apabila orang lain melakukan kesalahan, sebagaimana hadis riwayat dari Aisyah,

“Sesungguhnya Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Lembut dan mencintai kelemahlembutan. Allah Swt. memberikan kepada orang yang penuh kelembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang kejam.” (HR. Muslim)

Dalam hadis lain yang yang diriwayatkan oleh Jarir disebutkan,

“Barang siapa menghalangi kelembutan, maka ia akan terhalang dari semua bentuk kebaikan.” (HR. Muslim)

Maksud dari kedua hadis di atas adalah kelembutan harus ditampakkan oleh para orang tua maupun pendidik dalam berbagai hal. Sikap lembut merupakan sebuah tuntutan bagi orang tua maupun pendidik dalam memperlakukan anak yang masih kecil, terutama saat anak melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang membuat orang tuanya marah.

Dalam hadis lain diriwayatkan dari Anas bin Malik,

“Suatu ketika ada laki-laki Arab yang buang air kecil di dalam Masjid. Maka, orang-orang yang ada di dalam Masjid memarahinya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, ‘La tazrimuuhu.’ Maksudnya. jangan melukai hatinya (dengan berkata kasar) atas ulah yang diperbuatnya. Setelah itu. Rasulullah Saw. menyuruh laki-laki tersebut untuk membawa emberyang diisi air, dan beliau menyiramkannya di atas tempat kencing laki-laki itu,” (HR. Bukhari)



Dari hadis tersebut dapat kita ambil hikmahnya, bahwa jika kelembutan bisa kita lihat dalam kasus laki-laki Arab yang kencing di dalam masjid, maka kelembutan kedua orang tua dalam memperlakukan anaknya merupakan hal yang lebih dituntut saat anak melakukan kekeliruan.

2. Memberikan Hadiah dan Sanksi yang Mendidik

Memberikan hadiah jika anak melakukan kebaikan dan memberikan sanksi apabila anak melakukan kesalahan merupakan prinsip dalam ajaran agama Islam. Hal ini diperintahkan dalam Al-Quran. Berikut:

- ﴿ Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.” (QS. Ar-Rahman [55]: 40) ﴾
- ﴿ Dan, balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa” (QS. As-Syuura [42]: 60) ﴾

a. Jenis-jenis Hadiah

Memberikan hadiah sebagai penghargaan kepada anak telah dilakukan oleh para pendahulu kita. Nadhr bin al-Harits meriwayatkan, ia berkata,

“Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata, ‘Ayahku berkata kepadaku, Hai anakku, carilah hadis. Jika kamu mendengar sebuah hadis dan menghafalnya maka kamu mendapat 1 dirham. Setelah itu aku mencari hadis karena perkataan ayahku tersebut.’”



Agar hadiah yang diberikan dapat memberikan efek positif, hendaknya hadiah atau reward tidak selalu berbentuk materi. Namun, dapat pula berupa sesuatu yang dapat membuat anak merasa bangga dan bahagia. Misalnya saja pujian, senyuman, atau memuliakan anak di depan orang lain. Selain itu, hindari pujian-pujian yang mengakibatkan anak menjadi takabur atau sombong.

b. Pemberian Sanksi

Prinsipnya, sanksi atau hukuman yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan usia anak. Untuk anak usia dini (playgroup dan TK) terkadang dengan memperlihatkan wajah cemberut anak sudah memahami bahwa orang tuanya tidak suka atau marah. Hindari memberi hukuman dengan memukul anak.

Biasanya sanksi akan efektif, jika berhubungan dengan sesuatu yang menjadi kesukaan anak. Misalnya, anak tidak mau merapikan kamar, maka sanksinya dia tidak boleh bermain bola pada hari itu. Sosialisasikan sanksi pada anak sebelum dia melakukan kesalahan.

Akan lebih baik lagi jika sanksi didiskusikan bersama anak-anak. Orang tua dan pendidik harus konsisten dengan sanksi yang diberikan. Dengan demikian mereka akan belajar menerima konsekuensi.



3. Tidak Membanding-bandikan Anak

Sebagai orang tua atau pendidik, terkadang tanpa sadar mereka sering membanding-bandikan anak. Entah karena anak tersebut lebih menurut pada orang tua, lebih pintar, lebih rajin, dan lain sebagainya. Padahal, jika sikap tersebut berulang-ulang dilakukan oleh orang tua, maka dampaknya akan sangat merugikan anak yang sering dibanding-bandikan. Salah satunya, untuk anak yang kerap menjadi bahan pembanding bisa salah arah karena merasa dirinya selalu sempurna. Sebaliknya, anak yang sering dibandingkan akan cenderung kurang percaya diri dan selalu ragu-ragu dalam bertindak apa pun yang akan dan sedang dia lakukan. Kebiasaan membanding-bandikan juga akan memunculkan persaingan tidak sehat antara anak-anak, bahkan sampai tidak percaya kepada orang tua.

Rasulullah sendiri tidak pernah membanding-bandikan kedua cucu kembarnya, Hasan dan Husain bin Ali bin Abu Thalib. Seperti diriwayatkan dari Usamah bin Zaid Ra., ia berkata “Pada suatu malam aku mendatangi Rasulullah Saw., karena ada hal yang harus aku sampaikan. Kemudian, beliau keluar sambil menggendong sesuatu. Aku tidak mengetahui isi sesuatu itu. Setelah selesai mengutarakan maksudku, aku bertanya, ‘Apa yang Engkau gendong, wahai Rasulullah?’ Lalu, Rasulullah Saw. membukanya. Ternyata, yang ada di dalam gendongan adalah Hasan dan Husain. Kemudian beliau bersabda,



"Ini adalah kedua anak laki-lakiku dan kedua anak laki-laki putriku. Ya Allah, sesungguhnya, aku mencintai keduanya dan cintai juga orang-orang yang mencintai keduanya." (HR. Tirmidzi)

4. Bersikap Adil Terhadap Anak-Anak dalam Pemberian

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir Ra., bahwasanya suatu ketika ia bersama ayahnya mendatangi Rasulullah Saw.. Kemudian, ayahnya berkata,

"Sesungguhnya aku memberikan kepada anakku ini seorang budak laki-laki milikku".

Lalu, Rasulullah Saw. bertanya,

"Apakah semua anakmu juga kamu beri sesuatu yang sama?"

Ayahku menjawab, *"Tidak."* Maka, Rasulullah Saw. bersabda,

"Janganlah kamu meminta persaksian kepadaku atas ketidakadilan. Apakah kamu akan merasa senang jika mereka sama-sama berbakti kepadamu?

Ayahku menjawab, *"Ya"* Lalu, Rasulullah Saw. bersabda,

"Jika demikian, janganlah lakukan itu (tidak adil terhadap anak-anak)." (HR. Bukhari Muslim)

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa, Rasulullah Saw. melarang perlakuan yang tidak adil terhadap anak-anak, terlebih lagi mengistimewakan salah satu anak dan menggesampingkan anak yang lain. Perlakuan tidak adil pada anak-anak akan mengakibatkan permusuhan, dendam, dan kemarahan di antara mereka. Bahkan,



dapat memutuskan tali silaturahmi. Salah satu sikap adil yang harus dilakukan orang tua atau pendidik adalah melerai anak-anak ketika mereka bertengkar.

5. Membiasakan Musyawarah dengan Anak-Anak

Orang tua adalah pelindung dan pemimpin anak-anak. Namun demikian, bukan berarti orang tua dapat bersikap otoriter kepada anak-anaknya. Penting sekali melibatkan anak-anak dalam mengambil suatu keputusan. Banyak hikmah dan manfaat yang dapat dirasakan anak-anak, ketika diajak bermusyawarah oleh orang tua. Anak-anak akan merasa dihargai, karena pendapatnya didengar dan diperhitungkan. Selain itu, dengan sering bermusyawarah anak akan menghargai orang lain, belajar menjadi pemimpin, melatih kesabaran, dan empati pada orang lain. Tentu saja tidak semua persoalan keluarga dapat dimusyawarahkan dengan anak-anak. Ada hak-hak orang tua dalam memutuskan suatu permasalahan tanpa harus meminta pendapat anak-anak.

6. Memberikan Tanggung Jawab kepada Anak

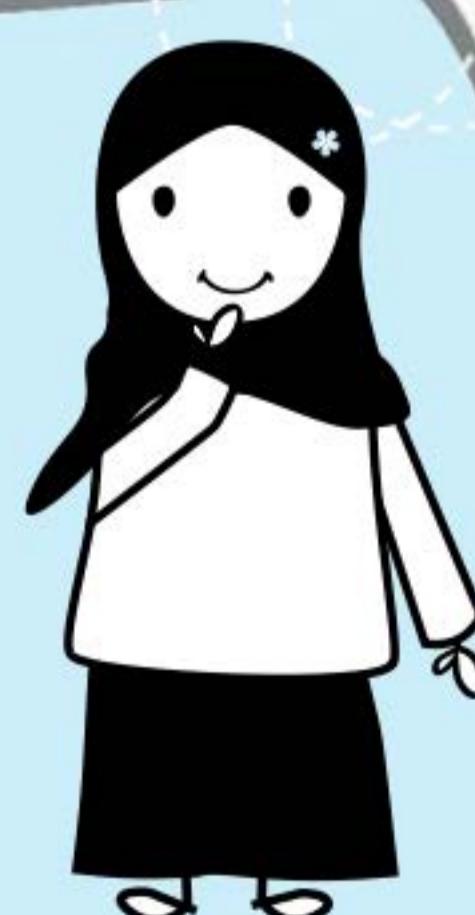
Membiasakan anak bertanggung jawab dalam keseharian, akan membentuk jiwa kepemimpinan dan empati terhadap orang lain. Untuk itu, penting sekali sejak dini orang tua dan pendidik memberikan kepercayaan kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan dirinya sendiri.



Sering kita jumpai orangtua cenderung menyerahkan semua kebutuhan anak kepada pembantu, bahkan untuk hal sederhana sekalipun. Mulai biasakan anak untuk melakukan sendiri sesuatu yang mudah dilakukannya. Mulai dari aktivitas makan dan minum, memakai baju sendiri, sampai dengan merapikan mainannya. Jika anak dibiasakan mengandalkan orang lain sejak dini untuk memenuhi segala kebutuhannya, niscaya anak akan tumbuh menjadi anak yang manja dan lemah.

Sikap Menghormati Anak yang Harus Dilakukan Orang Tua

- Menasihati anak bukan memakinya
- Memberikan hadiah dan sanksi yang mendidik
- Tidak membanding-bandangkan anak
- Bersikap adil kepada anak dalam hal pemberian
- Membiasakan musyawarah
- Memberikan tanggung jawab (kepercayaan)





Bab 3

Praktik Pendidikan Rasulullah Saw. pada Anak



Rasulullah Saw. Senang Menghibur

Menghibur anak merupakan bagian dari pola asuh yang sangat baik untuk anak dengan segala usia. Dengan menghibur, anak merasa bahwa orang tua menyayangi dan melindungi mereka. Menghibur dalam kondisi senang ataupun sedih sangat baik untuk membentuk karakter anak. Secara tidak langsung mereka akan belajar menyayangi dan empati kepada orang lain. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan. Dan tentu saja karena hal itu anak akan mempunyai banyak teman.



Banyak hadis yang menceritakan bagaimana Rasulullah Saw. senang menghibur anak-anak. Rasulullah senang bermain-main dengan anak-anak dan kadang-kadang beliau memangku mereka. Beliau pernah menyuruh Abdullah, Ubaidillah, dan lain-lain dari putra-putra pamannya Al-Abbas ra. untuk berbaris lalu berkata,

“Siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku aku akan beri sesuatu (hadiyah).”

Merekapun berlomba-lomba menuju beliau kemudian duduk di pangkuannya, lalu Rasulullah menciumi mereka dan memeluknya.

1. Al-Aqraa bin Harits melihat Nabi Muhammad Saw. mencium Al-Hasan ra. lalu berkata,

“Wahai Rasulullah, aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi aku belum pernah mencium mereka.”

Rasulullah bersabda,

“Aku tidak akan mengangkat engkau sebagai seorang pemimpin apabila Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu. Barang siapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang, niscaya dia tidak akan disayangi.”

2. Seorang anak kecil dibawa kepada Rasulullah Saw. supaya didoakan dan dimohonkan keberkahan juga diberikan nama. Kemudian anak tersebut dipangku oleh beliau. Tiba-tiba anak itu kencing, lalu orang-orang yang melihatnya berteriak. Beliau berkata,



“Jangan diputuskan anak yang sedang kencing, biarkanlah ia sampai selesai dahulu kencingnya.”

Beliau pun berdoa dan memberikan nama kepada anak tersebut. Kemudian beliau membisikkan kepada kedua orang tuanya untuk tidak berprasangka bahwa beliau tidak senang karena terkena air kencing anaknya tadi. Ketika mereka pergi, beliau pun mencuci sendiri pakaian yang terkena kencing tadi.

4. Diriwayatkan, pada suatu hari raya Rasulullah Saw. keluar rumah untuk menunaikan salat Id. Di tengah jalan, beliau melihat banyak anak kecil sedang bermain dan bergembira. Mereka semua mengenakan baju baru dan sandal mereka pun terlihat mengkilap. Tiba-tiba Rasulullah Saw. melihat seorang anak sedang duduk menyendiri dan menangis tersedih-sedu. Baju yang dipakainya compang-camping dan tidak memakai sandal. Lalu, Rasulullah datang menghampirinya, lalu diusap-usapnya kepala anak tersebut dan didekapnya ke dada beliau seraya bertanya,

“Mengapa kau menangis, Nak?”

Anak itu hanya menjawab,

“Biarkanlah aku sendiri.”

Anak itu tidak tahu, bahwa orang yang bertanya itu adalah Rasulullah Saw..

“Ayahku mati dalam sebuah pertempuran bersama Nabi...”

Lanjut anak itu,



“Lalu ibuku menikah lagi. Hartaku habis dimakan suami ibuku, lalu aku diusir dari rumahnya. Sekarang aku tidak mempunyai apa-apa. Aku sedih melihat teman-temanku memakai baju baru dan bermain dengan riangnya.”

Rasulullah Saw. lalu membimbing anak tersebut dan menghiburnya,

“Sukakah kamu bila aku menjadi bapakmu, Fatimah menjadi kakakmu, Aisyah menjadi ibumu, Ali sebagai pamanmu, Hasan dan Husain menjadi saudaramu?”

Anak itu segera tahu dengan siapa ia berbicara,

“Mengapa aku tidak suka, ya Rasulullah?”

Kemudian Rasulullah Saw. pun membawa anak tersebut ke rumah. Anak itu lalu dimandikan Rasulullah, diberikan pakaian yang indah, diberinya makan, dan diberi perhiasan agar ia tampak lebih gagah.

Setelah itu, anak tersebut keluar dan bermain bersama teman-temannya dengan wajah penuh keceriaan. Teman-temannya pun merasa heran lalu bertanya, “Tadi kamu menangis, mengapa sekarang kamu gembira?” Anak itu menjawab, ”Tadi aku kelaparan sekarang aku kenyang. Tadi aku tidak mempunyai pakaian, sekarang aku mempunyainya, tadi aku tidak mempunyai bapak, sekarang bapakku Rasulullah dan ibuku Aisyah.” Anak-anak itu pun bergumam, “Wah, andaikan bapak kita mati dalam perang.” Hari-hari berikutnya Rasulullah Saw. memelihara anak itu, hingga beliau wafat.



Dari hadis tersebut dapat kita ambil hikmahnya, bahwa dengan menghibur, Rasulullah Saw. memecahkan kebekuan hubungan antara anak dan orang dewasa. Ayah atau ibu yang bersikap kaku atau jarang menghibur anak-anak, maka hubungan mereka akan kurang hangat. Anak-anak akan bersikap introvert atau tertutup kepada orang tua mereka. Biasanya, karakter orang tua yang seperti itu akan menurun kepada anak-anak mereka. Tanpa disadari, sang anak akan melakukan hal yang sama kepada saat mereka menjadi orang tua.

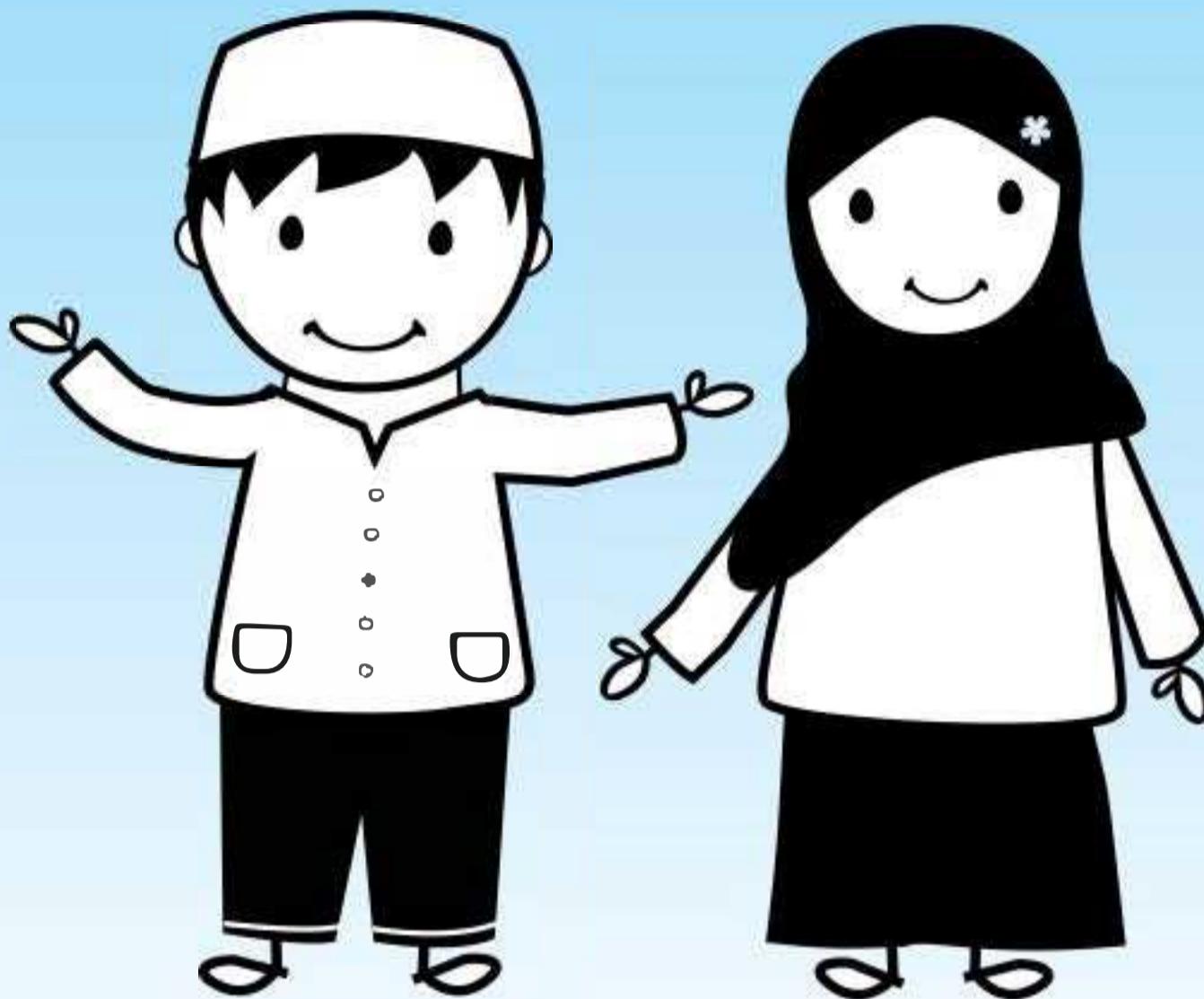
Ada saat anak mendapat masalah di sekolah atau dengan teman-temannya sehingga dia merasa sedih atau terpukul. Pada keadaan seperti itu, anak akan menunjukkan raut wajah yang murung dan kurang bersemangat. Orang tua atau pendidik hendaknya menunjukkan kepedulian dengan cara menghibur anak, seperti pada kisah Rasulullah Saw. dengan anak yatim tadi. Dengan menghibur, maka anak akan belajar menata pikiran dan perasaannya kembali pada titik normal. Terkadang, orang dewasa selalu memandang sepele setiap permasalahan anak, sehingga memberikan reaksi yang salah pada saat anak menghadapi masalah. Jika orang tua atau pendidik selalu menunjukkan sikap peduli terhadap anak dan masalah yang sedang dihadapinya, maka kelak ketika anak dewasa ia pun akan tumbuh menjadi orang yang peduli terhadap orang lain.

Orang tua atau pendidik yang sering menghibur anak, mungkin merupakan hal yang sepele untuk sebagian orang. Namun, tahukah Anda, bahwa menghibur dapat



menjadi terapi yang efektif, terutama pada anak-anak yang mengalami trauma. Mungkin, Anda pernah melihat relawan yang menghibur anak-anak di pengungsian. Dapat Anda bayangkan, anak-anak akan mengalami trauma yang cukup hebat setelah mengalami peristiwa yang mengguncang jiwanya. Melihat sanak saudaranya terenggut nyawanya karena musibah gempa bumi, banjir, atau longsor. Trauma anak secara perlahan akan hilang, jika orang-orang dewasa di sekitarnya peduli dan menghibur jiwanya.

Namun demikian, menghibur anak dapat menjadi kontra indikasi jika dilakukan secara berlebihan atau kurang mendidik. Hiburlah anak secara proporsional, agar anak juga belajar menghadapi masalah. Jika masalah yang dihadapi anak masih dalam batas wajar, motivasi dia untuk menghadapinya dengan tegar. Beri pujian, jika anak mampu bersabar ketika masalah datang.



Kisah Rasulullah Saw. dengan Anak-Anak Ja'far bin Abu Tholib

Rasulullah Saw. sangat lembut dan berempati ketika anak-anak mengalami penderitaan. Ini terbukti pada kisah Rasulullah Saw. dengan anak-anak Ja'far bin Abu Thalib. Rasulullah Saw. sangat bersedih, ketika mengetahui panglimanya gugur di medan perang. Beliau pun pergi ke rumah Ja'far, didapatinya Asma', istri Ja'far, sedang bersiap-siap menunggu kedatangan suaminya. Wanita itu sibuk membuat adonan roti, memandikan anak-anak, dan memakaikan pakaian yang bersih.

Asma' bercerita, "Ketika Rasulullah datang mengunjungi kami, terlihat wajah beliau diselubungi kesedihan



yang amat dalam. Hatiku cemas, tapi aku tidak berani menanyakan apa yang terjadi, karena aku takut mendengar kabar buruk. Beliau memberi salam dan menanyakan anak-anak kami. Beliau menanyakan di mana anak-anak Ja'far berada, menyuruh mereka ke sini.”

Asma' kemudian memanggil anak-anak mereka semua dan disuruhnya menemui Rasulullah Saw.. Anak-anak Ja'far berlompatan kegirangan mengetahui kedatangan beliau. Mereka berebutan untuk bersalaman kepada Rasulullah. Beliau memeluk anak-anak Ja'far sambil menciumi mereka penuh haru. Air mata beliau membasahi pipi mereka.

Asma bertanya,

“Ya Rasulullah, demi Allah, apa yang terjadi pada Ja'far dan kedua sahabatnya?”

Beliau menjawab, “Ya, mereka telah syahid hari ini.”

Mendengar jawaban Rasulullah Saw. lenyaplah senyum ceria di wajah anak-anak Ja'far, apalagi melihat sang ibu menangis. Mereka diam terpaku, seakan-akan seekor burung hinggap di kepala mereka.

Rasulullah berdoa sambil menyeka air matanya,

“Ya Allah, gantilah Ja'far bagi anak-anaknya. Ya Allah, gantilah Ja'far bagi istrinya.”

Kemudian beliau bersabda, “Aku melihat, sungguh Ja'far berada di surga. Dia mempunyai dua sayap berlumuran darah dan bertanda di kakinya.”

Kita dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut, bahwa kesedihan atas kepergian orang yang terkasih



dalam keluarga adalah fitrah manusia. Rasulullah Saw. menunjukkan kesedihan yang amat mendalam atas kepergian Ja'far dengan memeluk anak-anaknya sambil meneteskan air mata. Pelukan hangat Rasulullah merupakan penguatan bagi anak-anak Ja'far sekaligus penenteram hati mereka yang sedang berduka.

Namun demikian, Rasulullah juga menebarkan jiwa optimisme pada anak-anak Ja'far, bahwa setiap cobaan yang datang hendaknya setiap muslim tetap berkeyakinan atas pertolongan Allah. Hal itu tampak saat Rasulullah mendoakan keluarga Ja'far di depan anak-anaknya. Rasulullah juga memberikan kabar gembira pada istri dan anak-anak Ja'far, yaitu gelar syahid dan surga yang telah menanti ayah mereka.

Apa yang dilakukan Rasulullah Saw. ternyata di-anjurkan oleh para pakar psikologi anak. Menurut para pakar, anak-anak sangat sulit memahami kepergian orang tua mereka. Mulai dari memaknai arti "kematian", menganggap "kepergian" orang tua adalah kesalahan mereka, sampai dengan "menyalahkan" Tuhan atas meninggalnya orang tua. Beberapa tip yang dapat dilakukan, ketika anak kehilangan ayah atau ibunya antara lain: memberikan kesempatan pada sang anak untuk mengekspresikan perasaannya.

Hal ini sangat penting, karena setiap orang (termasuk anak-anak) perlu mengekspresikan perasaan sedih. Tiap orang memiliki cara yang berbeda-beda saat mengekspresikan perasaannya, ada dengan cara bercerita, menulis, dan lain sebagainya. Orang



tua perlu mendorong dan membantu anak-anaknya untuk menuliskan perasaannya, karena ada kekuatan penyembuhan emosi dan kenangan yang luar biasa dalam menulis. Melalui menulis, anak dapat mengatakan “sesuatu” yang tidak sempat dia sampaikan saat almarhum masih hidup. Menurut para ahli, kemampuan “berbicara” dengan orang yang dicintai bisa menenangkan dan merupakan salah satu terapi penyembuhan.

Ajak anak-anak mengadukan segala kesedihan dan keluh kesah hanya kepada Allah Azza Wa Jalla. Mintalah kekuatan dan kesabaran kepada Allah Swt. atas kepergian ayah atau ibu. Beri pengertian secara perlahan kepada anak (dengan memperhatikan tingkat usianya), bahwa ayah, ibu, kakak, dan adik adalah milik Allah. Jadi, sewaktu-waktu Allah akan “mengambil” kembali apa yang menjadi milik-Nya. Beri kabar gembira pada anak-anak, bahwa ayah atau ibu yang telah berpulang keharibaan-Nya, insya Allah mereka telah mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah. Terus mendoakan orang tua yang telah meninggal, agar diampuni dosanya dan dilapangkan alam kuburnya.

Berikut ini amalan serta doa anak untuk orang tua yang sudah meninggal dunia:

1. Mendoakan dan memohonkan ampunan baginya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah ‘azza wajalla akan mengangkat derajat seorang hamba yang saleh di surga,



hamba itu kemudian berkata; ‘Wahai Rabb, dari mana semua ini?’ maka Allah berfirman, ‘Dari istighfar anakmu.’”

Di antara bentuk-bentuk doa dan permohonan am-punan tersebut adalah:

‘Ya Tuhaniku! ampunilah Aku, ibu bapaku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan. (QS. Nuh [71]: 28)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhaniku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikaku waktu kecil”.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jubair bin Nufair ia mendengarnya berkata, saya mendengar Auf bin Malik berkata; Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mensalatkan jenazah, dan saya hafal doa yang beliau ucapkan:



*Allahummaghfir lahu warhamhu wa 'aafihu
wa'fu 'anhу wa akrim nuzulahu wa wassi'
muhibbalahu wa ghoilku bilmaa'i wats tsalji
wal baradi wa naqqihu minal khathaayaa
kamaa naqqataas tsaubal abyadla minad
danasi wa abdilhu daaran khairan min
daarihi wa ahlan khairan min ahlihi wa
zaujan khairan min zaujihи wa adkhilhui
jannata wa a'idzhu min 'adzonhil qabri au
min 'adzaabin naar.*

Artinya:

Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, kasihaniyah ia, lindungilah ia dan maafkanlah ia, muliakanlah tempat kembalinya, lapangkan kuburnya, bersihkanlah ia dengan air, sajtu dan air yang sejuk. Bersihkanlah ia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau telah membersihkan pakaian putih dari kotoran, dan gantilah rumahnya -di dunia- dengan rumah yang lebih baik -di akhirat- serta gantilah keluarganya -di dunia- dengan keluarga yang lebih baik, dan pasangan di dunia dengan yang lebih baik. Masukkanlah ia ke dalam surga-Mu dan lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka). Hingga saya berangan seandainya saya saja yang menjadi mayit itu.



2. Melaksanakan wasiatnya selama tidak memerintahkan kemaksiatan terhadap Allah Swt. dan tidak bertentangan dengan hukum syariat, sebagaimana firman Allah Swt.:

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu, alaihi wasallam bersabda:

“Mendengar dan taat adalah haq (kewajiban) selama tidak diperintah berbuat maksiat. Apabila diperintah berbuat maksiat maka tidak ada (kewajiban) untuk mendengar dan taat.”

3. Menghubungkan tali silaturahim orang tua Anda yang telah meninggal serta berbuat baik kepada teman-teman dan kerabatnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

“Sesungguhnya kebijakan yang utama ialah apabila seseorang melanjutkan hubungan (silaturrahim) dengan keluarga sahabat baik ayahnya.”

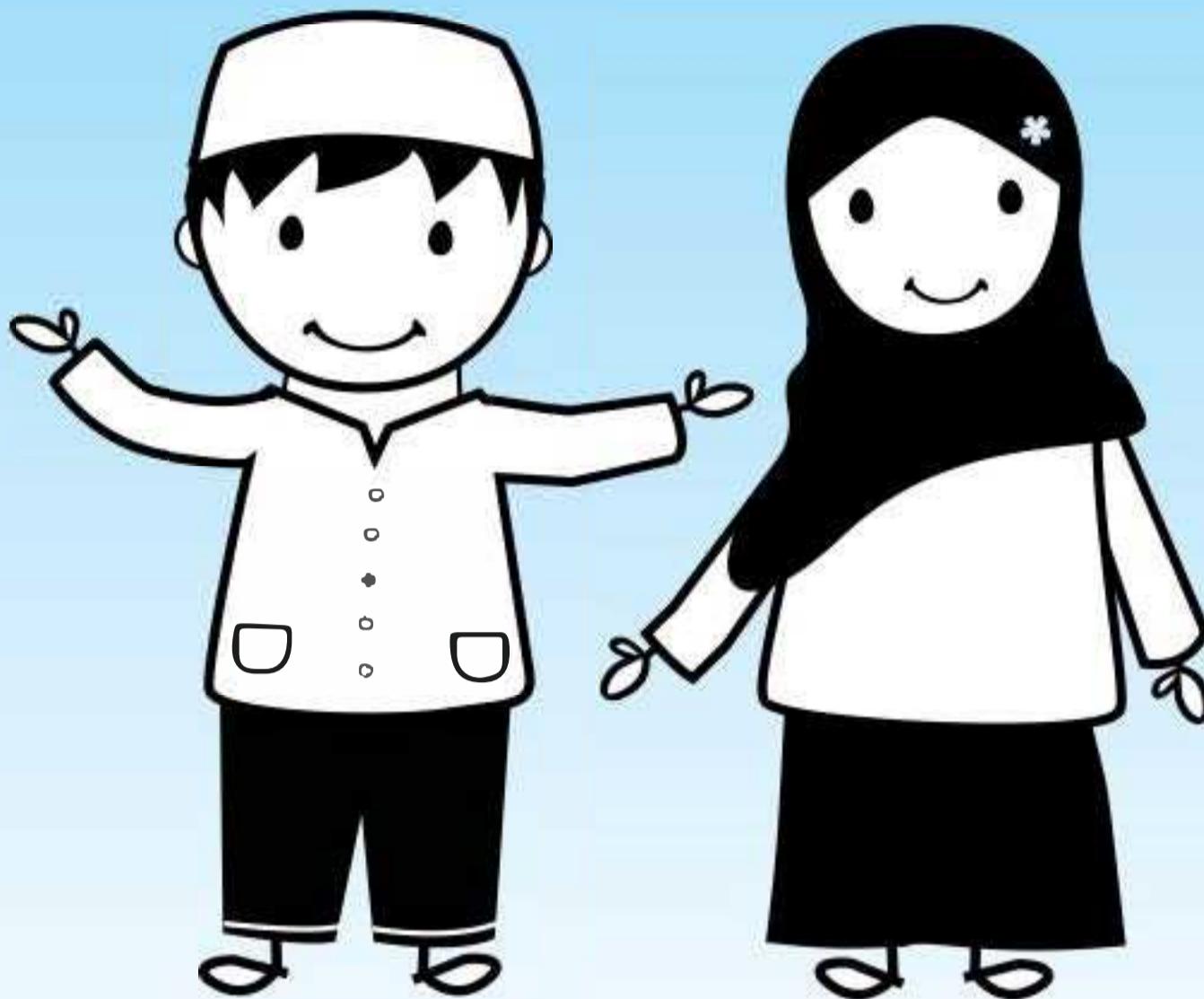
Di dalam hadis ini terdapat keutamaan menghubungkan silaturahim kawan-kawan ayah yang telah meninggal, berbuat baik dan memuliakan mereka.



4. Bersedekah atas namanya

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa sedekah mengatasnamakan orang yang sudah meninggal maka hal itu akan sampai kepadanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori dari Aisyah, bahwa ada seorang laki-laki berkata, kepada Nabi Shallallahu‘alaihiwasallam:

“Ibuku meninggal dunia dengan mendadak, dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bersedekah. Apakah dia akan memperoleh pahala jika aku bersedekah untuknya (atas namanya)?” Beliau menjawab, “Ya, benar”.



Rasulullah Saw. Sangat Menyayangi Anak-Anak

Rasulullah Saw. adalah figur yang sempurna dalam semua aspek kehidupan. Baik sebagai pemimpin umat, pengusaha, ahli perang, hingga **orang tua yang ideal**. Beberapa kisah merekam peristiwa bagaimana sang ‘qudwah hasanah’ menunjukkan rasa sayang dan cintanya kepada anak-anak.

1. Rasulullah pernah lama sekali sujud dalam salatnya, maka salah seorang sahabat bertanya,
“Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda lama sekali sujud, hingga kami mengira ada sesuatu kejadian atau Anda sedang menerima wahyu.”



Rasulullah Saw., menjawab,

“Tidak ada apa-apanya, tetaplah aku ditunggangi oleh cucuku, maka aku tidak mau tergesa-gesa sampai dia puas.”

Adapun anak yang dimaksud ialah Al-Hasan atau Al-Husain Radhiyallahu Anhuma.

2. Suatu saat Rasulullah Saw. melakukan salat, sedangkan Umamah binti Zainab diletakkan di leher beliau. Ketika beliau sujud, Umamah diletakkannya di lantai, dan ketika berdiri, Umamah diletakkan lagi di leher beliau. Umamah adalah anak kecil dari Abu Ash bin Rabigh bin Abdusysyam.

3. Ketika Nabi Muhammad Saw. melewati rumah putrinya, yaitu sayyidah Fatimah r.a., beliau mendengar Al-Husain sedang menangis, maka beliau berkata kepada Fatimah,

“Apakah engkau belum mengerti bahwa menangisnya anak itu menggangguku.”

Lalu beliau memangku Al-Husain di atas lehernya dan berkata,

“Ya Allah, sesungguhnya aku cinta kepadanya, maka cintailah dia.”

Hadis di atas mengisyaratkan, bahwasanya Rasulullah Saw. sangat lembut kepada anak-anak. Melakukan ibadah tidak membatasinya untuk tetap bersikap kasih dan sayang kepada anak-anak, meskipun terkesan perlakuan mereka ‘mengganggu’ ibadah beliau.



Islam bukanlah ajaran yang ingin mempersulit umatnya. Situasi-situasi yang dihadapi Rasulullah dalam hadis tadi, sering dialami oleh orang tua dalam keseharian. Terkadang, kita dihadapi dilema dalam beribadah, manakala sang buah hati membutuhkan perhatian orang tua, namun di saat yang bersamaan harus menunaikan salat wajib. Hendaknya keadaan tersebut tidak menghalangi orang tua untuk menunda, apalagi meninggalkan salat wajib. Salat fardhu yang 5 waktu, bagaimanapun tetap wajib dikerjakan, namun gerakannya sedikit berbeda. Hal ini diperbolehkan, karena situasi darurat, sebagaimana keadaan perang atau situasi yang genting. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

Berdasarkan riwayat dari Abu Qatadah r.a., Rasulullah Saw. pernah salat, sementara Umamah anak perempuan Zainab, yakni putri Rasulullah Saw., berada di bahu beliau. Jika Rasul rukuk, maka beliau meletakkan anak itu dan jika bangkit dari sujud, maka beliau mengangkatnya dan meletakkannya kembali di atas bahu beliau.

Amir berkata,

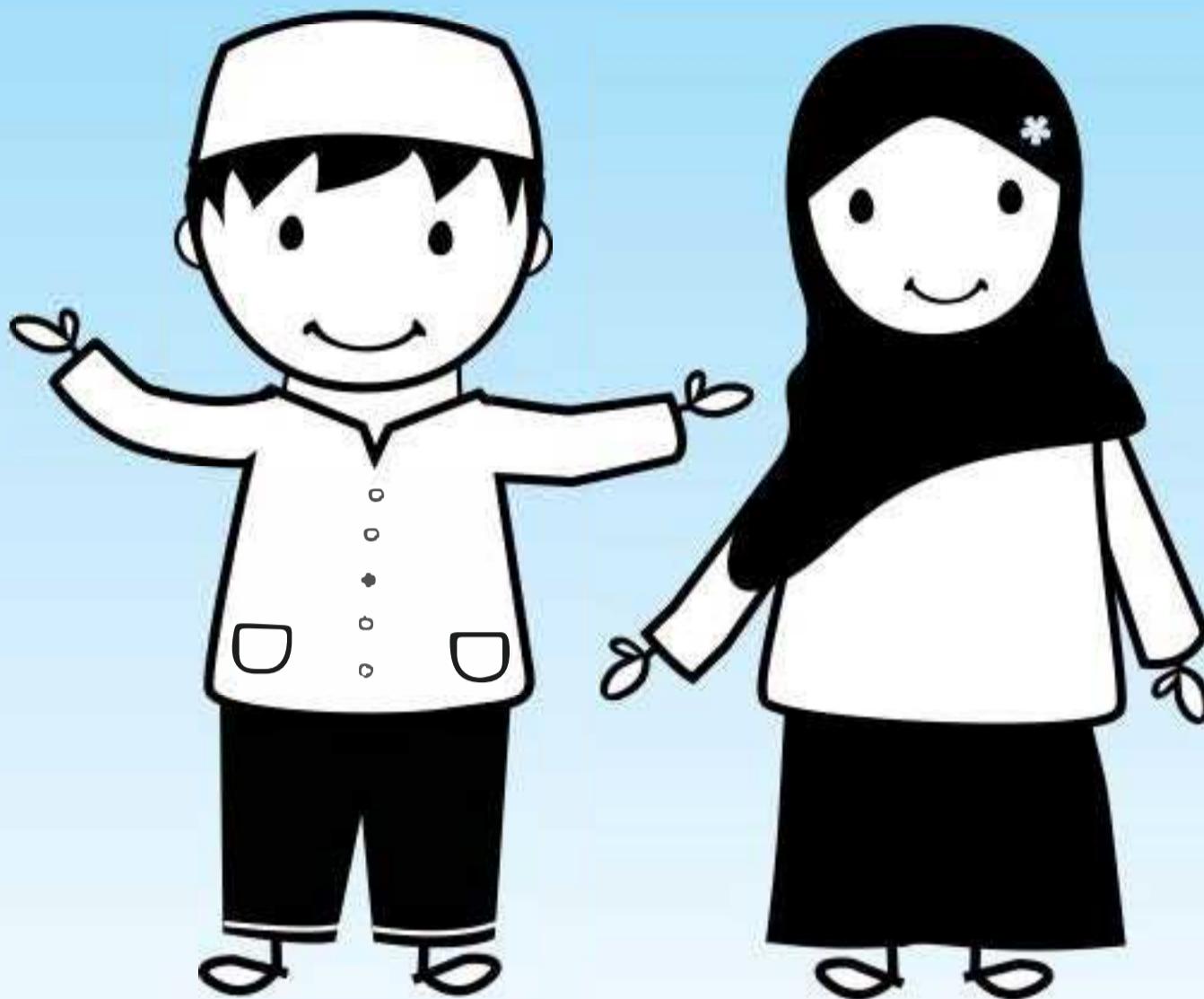
“Aku tidak menanyakan salat apa sebenarnya yang beliau lakukan ketika itu.”

Namun, Ibnu Juraij berkata, “*Aku diberitahukan oleh Zaib bin Abu Itab dari Umar bin Sulaim bahwa salat yang dikerjakan Rasul Saw. saat itu adalah salat Subuh.*” (HR.



Bukhari, sebagaimana dikutip Sayyid Sabiq dalam Fiqhus Sunnah).

Yang wajib diperhatikan adalah pastikan bayi dalam keadaan suci. Sebelum salat, hendaknya bayi dipakaikan baju yang suci dari hadas.



Rasulullah Saw. Selalu Bergaul dengan Anak-Anak

Meskipun Rasulullah Saw. seorang nabi dan rasul juga pemimpin umat, yang kesibukannya mengalahkan seorang presiden sekalipun. Namun, beliau selalu bergaul dan bersikap hangat kepada anak-anak. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berikut ini.

1. Dari Anas, mengatakan “*Rasulullah Saw. selalu bergaul dengan kami. Beliau berkata kepada saudara lelakiku yang kecil, ‘Wahai Abu Umair, mengerjakan apa si nugair (nama burung kecil).’*”



2. Nabi Muhammad Saw. sering bermain-main dengan Zainab binti Ummu Salamah r.a. beliau memanggilnya, "Hai Zuwainib, hai Zuwainib berulang-ulang."
3. Nabi Muhammad Saw. sering berkunjung ke rumah para sahabat Anshar dan memberi salam pada anak-anaknya serta mengusap kepala mereka.

Sebagai seorang pemimpin umat, Rasulullah Saw. sangat menghormati dan menghargai anak-anak. Karena mereka lahir masa depan umat. Dengan berinteraksi secara langsung dengan anak-anak, maka Rasulullah telah menanamkan nilai-nilai keislaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasulullah juga telah menyebarkan nilai Islam yang seutuhnya, yaitu Islam yang menyebarkan kasih sayang dan kedamaian. Islam yang mengayomi setiap lapisan masyarakat, bukan Islam yang eksklusif.

Rasulullah Saw. telah memberi contoh kepada umatnya, agar para ulama atau ustad/ustadzah hendaknya selalu berinteraksi dengan anak-anak, agar mereka menemukan sosok yang memang layak dijadikan idola yang sesungguhnya. Alangkah baiknya, para orang tua menyempatkan untuk bersilaturahmi kepada para ulama, sebagai proses pembelajaran bagi anak-anak. Mereka dapat melihat secara langsung aktivitas orang-orang saleh di kehidupan nyata. Hal ini sangat positif,

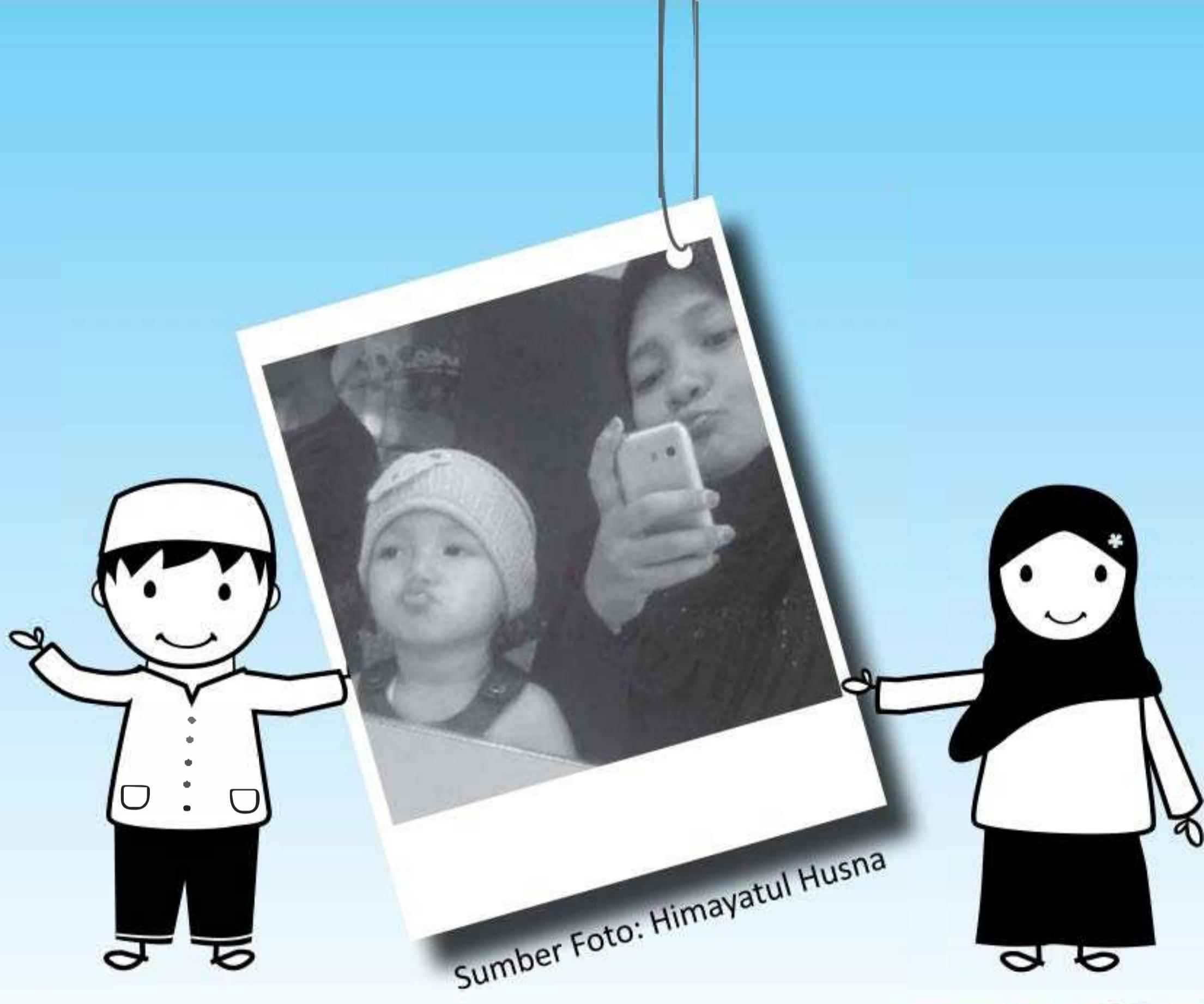


selain membiasakan anak bersilaturahmi, sekaligus menggiring anak untuk mengidolakan rasul dan orang-orang saleh, bukan idola-idola yang justru menjauhkan mereka dari akhlak Islami.

Bab 4

Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Keteladanan”





Sumber Foto: Himayatul Husna

Anak Suka Meniru

Meniru merupakan aktivitas fitrah atau alamiah yang dilakukan manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Seperti halnya anak balita yang sedang belajar berbicara, mereka akan meniru ucapan orang tuanya, dengan mengulang-ulang setiap kata yang didengarnya. Fitrah seorang anak untuk meniru atau mengikuti lingkungannya seperti terdapat dalam sebuah hadis.

Rasulullah Saw. bersabda:

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang



menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Baihaqi dan ath-Thabarani).

Pada saat dilahirkan ke dunia, anak bagaikan selembar kertas putih. Lingkunganlah yang kelak memberinya warna. Pada usia kanak-kanak, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi di sekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga mereka kelak dewasa.

Jika orang tua dan lingkungan di sekitarnya memberi pengaruh yang baik kepada anak-anak, maka kelak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Demikian sebaliknya, jika orang tua dan lingkungannya kerap berperilaku negatif, maka sang anak akan cenderung melakukan hal sama.

Karena anak-anak ibarat spons yang basah, maka orang tua wajib membiasakan diri berakhhlak yang Islami, agar mereka dapat menyerap hal-hal yang baik saja. Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam membentuk pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi berakhhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan orang tua, karena hal tersebut melandasi kestabilan kepribadian anak secara keseluruhan. Rasulullah Saw. bersabda:

"Paling sempurna keimanan seorang mukmin, ialah yang paling baik akhlaknya."

Ketika ditanyakan kepada Beliau, tentang kategori orang yang paling banyak masuk surga, Rasulullah Saw. pun menjawab,

"Taqwa kepada Allah, dan akhlak yang baik."



Berikut ini adalah perilaku orang tua yang perlu dicermati, karena akan dipelajari dan ditiru oleh anak-anak kita.

1. Berkata-kata Kasar

Terkadang, pada situasi tertentu, misalnya lalu lintas macet, marah, mencari barang yang hilang tapi tidak ketemu, dan lain sebagainya yang memancing emosi kita. Tanpa disadari atau tidak, terucap kata-kata kasar yang tidak sepatutnya dan didengar oleh anak-anak. Percaya atau tidak, dalam waktu singkat anak-anak akan meniru ucapan kita. Tinggallah kita orang tuanya yang akan merasa malu, jika mereka mengucapkan kata-kata kasar tersebut di depan orang banyak. Kalaupun orang tuanya tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kasar, biasanya anak-anak meniru teman, saudaranya, atau bahkan khadimat yang bekerja di rumah.

Jika anak-anak terlanjur terbiasa mengucapkan kata-kata kasar, beri pengertian kepada mereka bahwa hal tersebut tidak baik, membuat orang sedih atau marah. Tentu saja anak-anak biasanya tidak akan serta-merta menghentikan kebiasaan tersebut. Perlu sering kali mengingatkan, bahkan memberikan sanksi jika anak masih mengulang kebiasaan buruk tersebut. Yang tidak kalah penting adalah mencari sumber penyebab anak-anak meniru hal tersebut. Apakah kakaknya? Teman? Atau, orang lain yang bekerja di rumah? Jika orang tersebut masih berada di dalam rumah, tentu masih mudah bagi orang tua untuk menasihati orang tersebut.



Namun apabila anak meniru dari teman atau orang yang berada di luar rumah, maka anak kita lah yang perlu diingatkan agar tidak meniru kebiasaan buruk tersebut. Rasulullah Saw. memperingatkan orang-orang yang suka berkata-kata kasar dalam hadisnya, sebagai berikut.

Dari Ibnu Mas'ud Radiyallahu'anhu ia berkata,
"Orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mencela, yang suka mengutuk, yang berperangai jahat, dan yang berlidah kotor." (Hadis ini dinilai hasan oleh at-Tirmidzi dan dinilai shahih oleh al-Hakim)

"Jauhilah perkataan keji karena Allah tidak menyukai perkataan keji dan mengolok-olok dengan perkataan keji." (HR. Ibnu Hibban, Ahmad dan Bukhari dalam Adabul Mufrad).

"Orang mukmin itu bukan orang yang suka mencemarkan kehormatan, bukan pula orang yang suka mengutuk, berkata keji dan mengumpat." (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, Bukhari dll)



Rasulullah Saw. bersabdayang artinya, "Sesungguhnya seorang hamba itu benar-benar mengucapkan suatu perkataan yang menjerumuskan ke dalam neraka yang jaraknya lebih dari jarak antara timur dan barat." (HR. Bukhari, Muslim dll.)

"Barangsiaapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau diam." (HR. Bukhari Muslim)

Dalam sebuah hadis dari Abu Darda' r.a, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba apabila melaknat sesuatu, niscaya lakanatnya akan naik ke langit, maka tertutuplah pintu-pintu langit hingga ia (lakanat) tak dapat masuk, maka kembalilah ia terhujam ke bumi, akan tetapi pintu-pintu bumi pun tertutup untuknya, maka ia berputar-putar ke kanan dan kiri, dan jika tak menemui jalan keluar (menuju sasarannya), maka ia akan tertuju pada orang yang dilakanat jika memang ia pantas untuk dilakanat, akan tetapi jika tidak pantas, maka ia akan kembali kepada orang yang mengucapkan lakanat tadi." (HR. Abu Daud)



Mudah-mudahan petikan beberapa hadis tersebut dapat memecut kita, untuk segera menghentikan kebiasaan berkata-kata kasar. Gantilah perkataan kasar dengan dzikir, tasbih, takbir, dan tahmid atau melafadzkan asmaul husna, salah satunya Ya Latif (Mahalembut), agar Allah Swt. melembutkan akhlak dan perkataan kita.

a. Rasa Sayang



Sumber Foto: Marissa Angie

Mengekspresikan rasa sayang orang tua kepada anak itu penting, baik secara verbal maupun perbuatan. Bagaimanakah anak-anak mengetahui bahwa mereka disayangi dan dicintai, jika orang tua tidak pernah menunjukkannya? Rasulullah Saw. sendiri adalah sosok yang tidak pelit mengekspresikan rasa sayangnya kepada



anak-anak dan cucu-cucunya. Jika orang tua menginginkan untuk dapat disayangi oleh anak-anaknya kelak begitu mereka beranjak dewasa, maka tunjukkanlah caranya. Sering-seringlah mengucapkan kata “Ayah/Ibu sayang sama kakak dan adek.” Belailah kepala anak-anak dan peluklah mereka, karena sentuhan memberikan energi positif bagi anak. Berilah panggilan sayang pada masing-masing anak agar mereka merasa istimewa bagi orang tuanya. Sesekali, orang tua boleh memberikan hadiah sebagai penghargaan kepada anak-anaknya, apabila mereka telah melakukan sesuatu yang baik. Memberikan hadiah dapat memberikan efek yang sangat positif dalam hubungan orang tua dengan anak, sebagaimana diterangkan dalam hadis, sebagai berikut:

“Kalian harus saling memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai.”(HR. Imam Bukhari)

Dan yang terpenting adalah orang tua hendaknya konsisten menunjukkan rasa sayang pada anak-anaknya. Bukankah rasa cinta itu tidak sekadar kata-kata? Akan tetapi juga harus dibuktikan dengan perlakuan istimewa. Selain itu, rasa sayang yang ditunjukkan tidak hanya kepada manusia, namun kepada mahluk Allah lainnya, yaitu tumbuhan dan hewan. Rasulullah Saw. sendiri mencontohkan bagaimana beliau sangat menyayangi hewan, terutama kucing. Bahkan Rasul memelihara seekor kucing, yang bernama



Mueeza. Berikut ini penjelasannya dari beberapa hadis.

Ketika Nabi Muhammad hendak mengambil jubahnya dan mengetahui bahwa seekor kucing sedang tidur di atas lengan jubah tersebut, Nabi Muhammad pun memotong lengan jubah yang digunakan tidur oleh sang kucing dengan tujuan agar tidak membangunkan tidur si kucing

Ketika memasuki Kota Makkah setelah menaklukkan tentara Quraisy, salah satu perintah Rasul adalah tidak membunuh satwa apa pun yang ada di kota suci itu.

Sebuah hadis nabi yang diriwayatkan Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi, shahih Muslim, yang artinya,

"Ketika kamu melakukan perjalanan melalui sebuah daerah yang subur, maka perlambatlah agar unta-untamu sempat makan rumput. Dan jika kamu melewati sebuah wilayah yang tandus dan kering, percepatlah langkahmu untuk menyedikitkan rasa lapar yang menimpa binatang-binatang itu."

Rasulullah pun pernah bersabda yang artinya,

"Tuhan yang Maha Penyayang memberikan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang penyayang. Jika kamu menunjukkan kasih sayangmu pada mereka yang ada dimuka bumi, maka di surga, Dia akan menunjukkan kasih sayang-Nya padamu." (Abu Isa Muhammad ibn Sawrah al Tirmidzi)



b. Perilaku

Perbuatan dan perkataan orang tua adalah informasi pertama yang diserap anak-anak sejak mereka terlahir ke dunia. Untuk itu, berhati-hatilah dalam berperilaku di depan anak-anak kita. Biasakan bersikap dan beradab Islami dalam keseharian, seperti berkata jujur, menyayangi keluarga, disiplin, mengucapkan salam, membaca doa sebelum makan, makan dengan tangan kanan, mencium tangan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Orang tua tidak perlu menceramahi anak-anak tentang adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, melainkan cukup dengan mencontohkan kepada mereka, sehingga seluruh anggota keluarga terbiasa berperilaku yang Islami. Banyak hadis yang menjelaskan tentang masalah perilaku, di antaranya sebagai berikut.

Abdullah bin Mas'ud berkata,

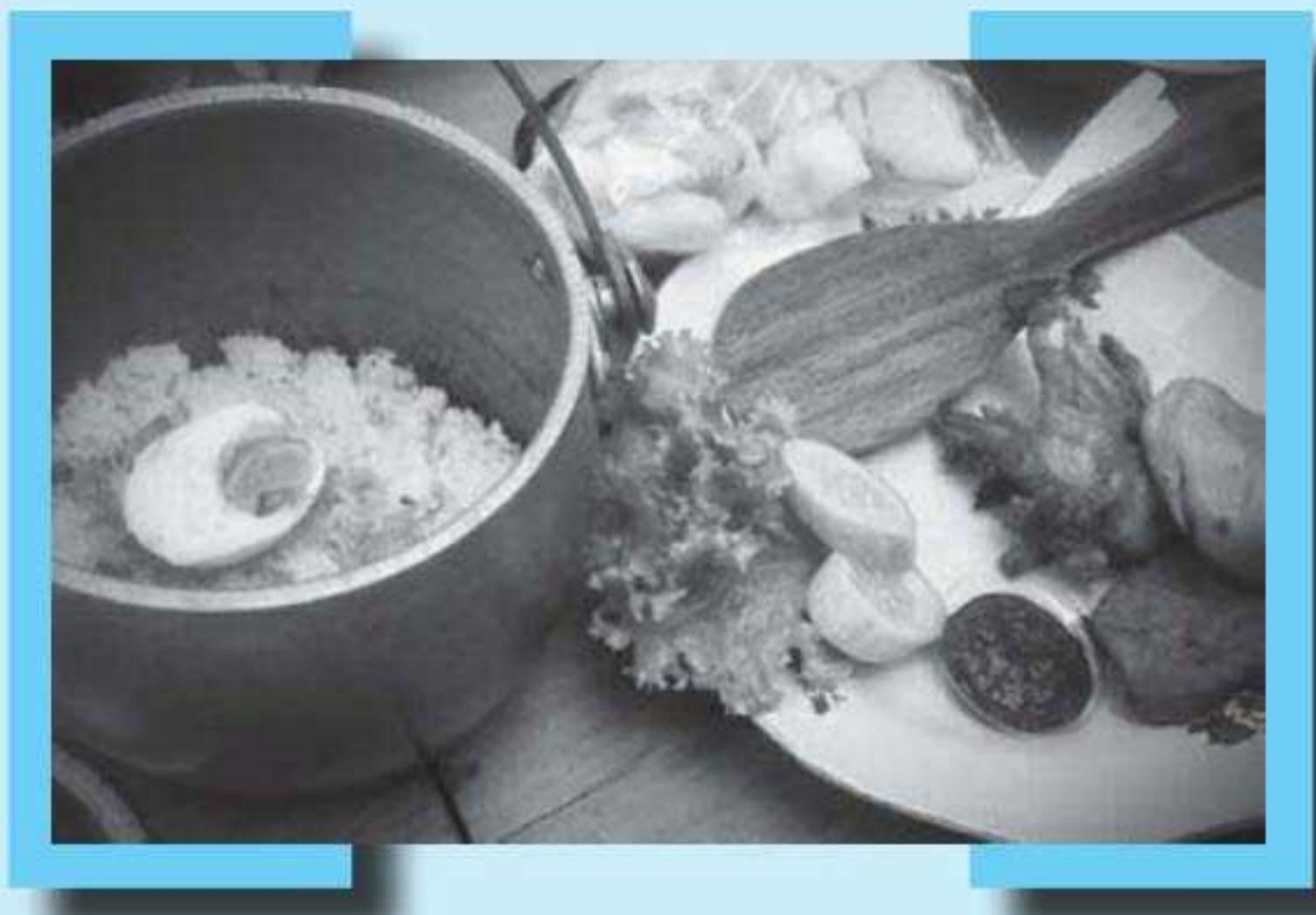
“Bersabda Rasulullah: Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada jannah. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Muslim)



Abu Hurairah r.a katanya:

“Rasulullah Saw. bersabda: ‘Kamu tiada akan masuk surga sebelum kamu beriman. Kamu tiada beriman sehingga kamu saling mencintai (mengasihi) satu sama lain. Tidakkah lebih baik, kalau aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang kalau kamu perbuat niscaya kamu akan saling mencintai satu sama lain: Sebarkanlah ucapan salam di antara kalian!’”

c. Pola Makan



Sumber Foto: Dok. Pribadi

Membiasakan diri dengan makan dan minum yang halal dan thoyib merupakan kebiasaan yang positif sehingga kemudian hal ini akan dapat ditiru oleh anak-anak. Biasanya, apa yang orang tua makan, itulah yang akan dimakan oleh anak-anak. Bagaimana pola makan orang tua, itulah yang akan ditiru oleh anak.



Sebuah penelitian membuktikan, bahwa orang tua terutama ibu yang suka makan sayur, maka anaknya juga akan menyukai sayur. Pola makan akan memengaruhi kesehatan dan kecerdasan anak. Untuk itu, sejak dini orang tua perlu membiasakan makan teratur dengan makanan yang bergizi. Ajaran Islam itu sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk makan makanan yang halal dan thoyib, serta beradab atau beretika saat makan, sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran dan hadis berikut ini.

Allah Swt. berfirman, *Wahai manusia, makanlah kamu semua dari segala makanan yang terdapat di bumi yang halal hukumnya dan yang baik.* (QS Al Baqarah [2]:168)

Berikut ini adalah adab makan Rasulullah Saw.

Tidak mencela makanan yang tidak disukai

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Membaca "Basmalah" dan "Hamdalah"

Makan menggunakan tangan kanan



Tidak bersandar ketika makan

Memakan makanan yang terdekat terlebih dulu

Makan ketika lapar & berhenti sebelum kenyang

Menjilat tangan ketika makan tanpa sendok dan garpu

Membuang kotoran dari makanan yang terjatuh lalu memakannya

Makan dan minum sambil duduk

Tidak duduk pada meja yang dihidangkan makanan/minuman haram

Menutup tempat makan dan minum

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan adab-adab makan Rasulullah Saw. adalah sebagai berikut:



Abu Hurairah ra. berkata, “Rasulullah Saw. tidak pernah sedikit pun mencela makanan. Bila beliau berselera, beliau memakannya. Dan jika beliau tidak menyukainya, maka beliau meninggalkannya.” (HR. Bukhari Muslim)

Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata kepada keluarganya (istrinya) tentang lauk pauk. Mereka menjawab, “Kami hanya punya cuka.” Lalu beliau memintanya dan makan dengannya, seraya bersabda, “Sebaik-baik lauk pauk ialah cuka (al-khall), sebaik-baik lauk pauk adalah (yang mengandung) cuka.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang tertidur sedang di kedua tangannya terdapat bekas gajih/ lemak (karena tidak dicuci) dan ketika bangun pagi ia menderita suatu penyakit, maka hendaklah dia tidak menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”

Rasulullah Saw. bersabda, “Jika seseorang di antara kamu hendak makan, maka sebutlah nama Allah Swt.. Dan jika ia lupa menyebut nama-Nya pada awalnya, maka bacalah, ‘Bismillahi awwalahu wa akhirahu’ (Dengan menyebut nama Allah Swt. pada awalnya dan pada akhirnya).” (HR. Abu Dawud)

Abdullah bin Umar ra. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Jika salah seorang di antaramu makan, maka



hendaklah ia makan dengan tangan kanannya dan jika ia minum maka hendaklah minum dengan tangan kanannya.

Sebab syaitan itu makan dan minum dengan tangan kirinya.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. bersabda, “Aku tidak makan dengan posisi bersandar (muttaki-an).” (HR. Bukhari)

Umar bin Abi Salamah ra. bercerita, “Saat aku belia, aku pernah berada di kamar Rasulullah Saw. dan kedua tanganku sering kali mengacak-acak piring-piring. Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, ‘Nak, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari makanan baik yang terdekat.’” (HR. Bukhari)



Dari Mikdam bin Ma'dikarib ra. menyatakan pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Tiada memenuhi anak Adam suatu tempat yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah untuk anak Adam itu beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak ada cara lain, maka sepertiga (dari perutnya) untuk makanannya, sepertiga lagi untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk bernapas.” (HR. Tirmidzi dan Hakim)

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Jika salah seorang di antaramu makan, maka hendaklah ia menjilati jari-jemarinya, sebab ia tidak mengetahui dari jemari mana munculnya keberkahan.” (HR. Muslim)

Dari Anas bin Malik ra. berkata bahwa Rasulullah Saw. sering makan dengan menjilati ketiga jarinya (ibu jari, telunjuk dan jari tengah), seraya bersabda: “Apabila ada makananmu yang terjatuh, maka buanglah kotorannya dan hendaklah ia memakannya serta tidak membiarkannya untuk syaitan.” Dan beliau juga memerintahkan kami untuk menjilati piring seraya bersabda, “Sesungguhnya kamu tidak mengetahui pada makanan yang mana adanya berkah itu.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw. suatu ketika melarang seorang lelaki minum sambil berdiri. Berkata Qatadah, “Bagaimana



dengan makan?" Rasul menjawab, "Itu lebih buruk lagi."
(HR. Muslim)

Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,
"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari
akhir, maka hendaknya ia tidak duduk pada meja makan
yang padanya diedarkan minuman khamr." (HR. Imam
Tirmidzi)



d. Percaya Diri

Memiliki rasa percaya diri, merupakan hal yang penting bagi anak-anak, agar kelak mereka dewasa dapat menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dengan mandiri. Agar rasa percaya diri tumbuh pada anak-anak kita, hendaknya orang tua dapat membuat anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

Ungkapkan secara proporsional apa yang menjadi kelebihan anak, agar dia merasa dihargai oleh orang dewasa. Kalaupun anak memiliki kekurangan, hindari perkataan yang cenderung menyalahkan. Motivasi anak, agar dia lebih semangat untuk sedikit demi sedikit memperbaiki kelemahannya tersebut.

Biarkan anak-anak menerima kekalahan dan kekecewaan. Jangan terlalu sering “menyelamatkan” mereka dari permasalahan. Semakin sering anak-anak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, maka mereka akan menjadi semakin percaya diri.

Biarkan anak-anak mengambil keputusan sendiri. Kalaupun keputusan yang mereka ambil ternyata keliru, beri pengertian akan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Terakhir, pupuk bakat dan minat anak. Memiliki bakat dan menampilkannya di depan teman-teman, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak.



Berikut ini beberapa tip yang dapat dilakukan orang tua di rumah, agar anak percaya diri.

Beri perhatian kepada anak sehingga mereka merasa dihargai

Dukung anak Anda untuk menghadapi risiko

Biarkan anak belajar dari kesalahan

Membantu anak mengembangkan bakat dan keterampilan baru

Fokus pada kelebihan anak dan bukan pada kekurangannya

Rayakan kemajuan positif yang sudah dilakukan anak

e. Menghargai Orang Lain

Sikap menghargai orang lain akan terbentuk, jika orang tua melakukan hal yang sama. Berilah contoh kepada anak, bagaimana bersikap yang santun



kepada ayah dan ibu, kakak, adik, dan kepada orang lain. Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil.

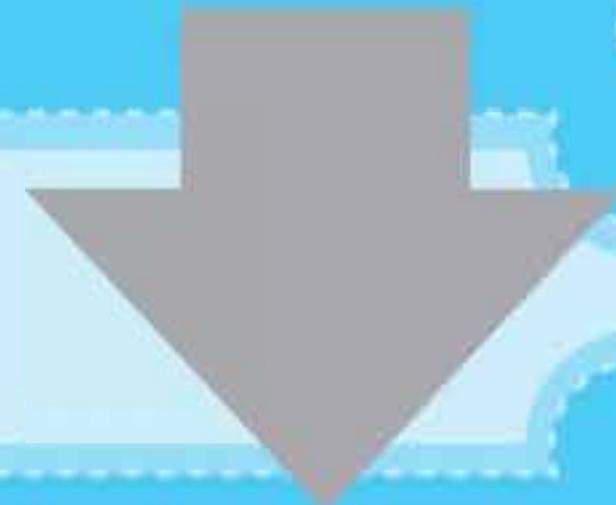
Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya:

“Bukanlah termasuk golongan kami siapa saja yang tidak menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan mengenal hak orang ‘alim kita.” (HR. Ahmad dan Hakim)

Berikut ini beberapa tip yang dapat dilakukan orang tua di rumah agar anak dapat menghargai orang lain.



Sejak dini biasakan memperlakukan anak dengan sikap sopan dari menghormati, maka mereka akan belajar bagaimana menghormati orang tuanya.



Biasakan anak mengucapkan "Tolong" dan "Terima Kasih."



Koreksi kesalahan anak dengan kata-kata dan sikap yang santun.



f. Peduli Lingkungan



Sumber Foto: @Honey

Allah Swt. memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada manusia, berupa alam semesta dengan segala isinya, agar terpenuhi segala kebutuhan dan hidup dengan sejahtera. Oleh karena itu, sudah sepantasnya sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan secara gratis oleh Allah Swt., kita sebagai manusia senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan. Mulailah dari hal yang mudah, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan barang-barang yang bahan bakunya tidak dapat terurai oleh tanah (*reduce*), menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dipakai (*reuse*), serta memanfaatkan sampah-sampah menjadi barang yang berguna (*recycle*). Al-Quran telah



mengingatkan kepada kita pentingnya menjaga lingkungan.

Allah Swt. berfirman, *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar-Rum [30]:41)

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf [7]:56)

Beberapa tip berikut ini dapat dilakukan para orang tua atau guru agar anak peduli dengan lingkungan.

Beri pemahaman pada anak, bahwa hewan & tumbuhan juga mahluk ciptaan Allah SWT. yang harus kita sayangi dan dilindungi

Mengajak anak rekreasi di alam, agar tumbuh rasa cinta kepada lingkungan sekitar

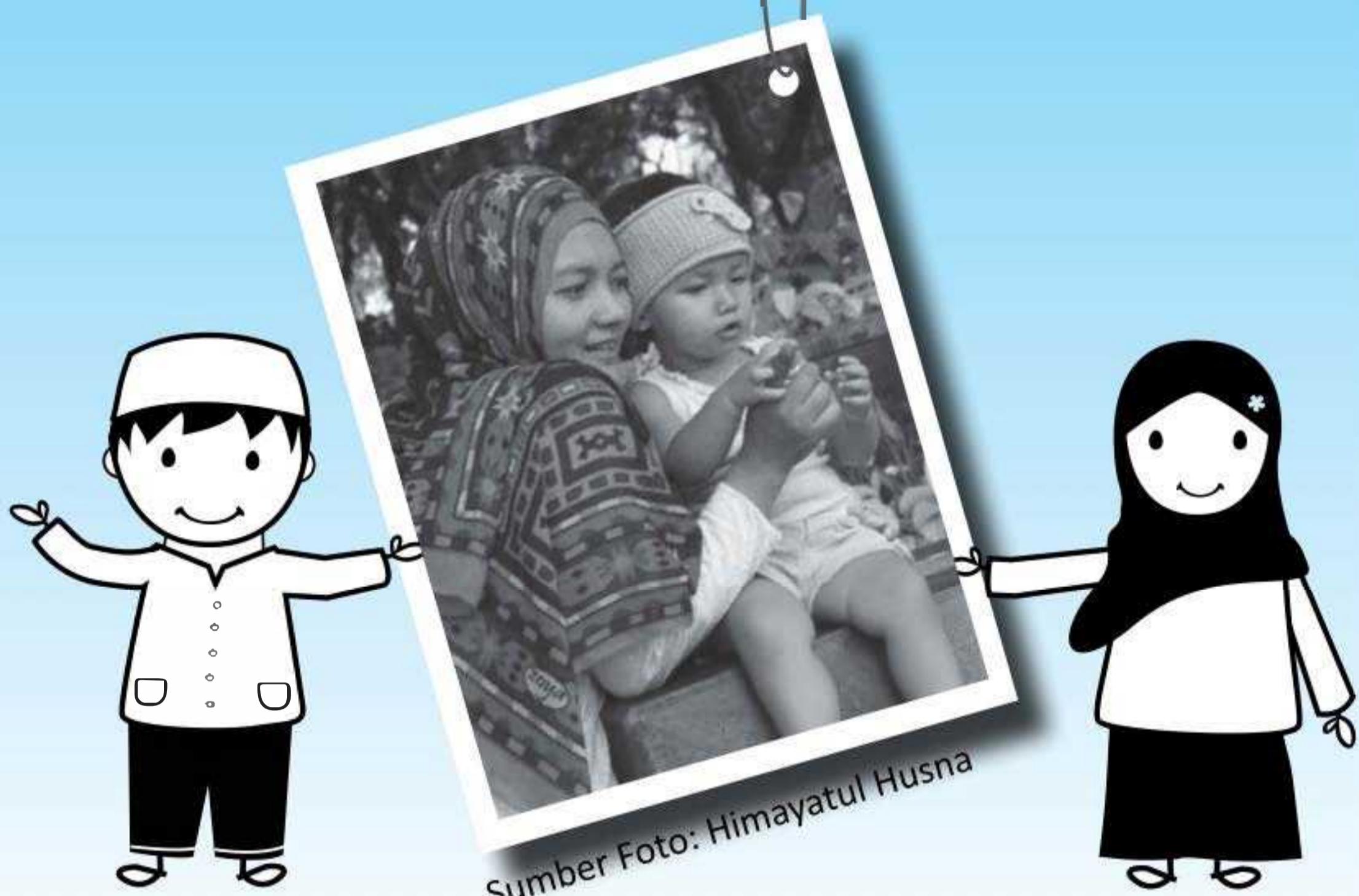
Mengurangi penggunaan barang-barang yang anti lingkungan, seperti plastik, kaleng, dsb

Menggunakan transportasi umum atau sepeda

Mengajak anak untuk hemat menggunakan air, listrik, bahan bakar, dsb

Mengajak menanam pohon

Menggunakan barang-barang yang masih terpakai, agar mengurangi jumlah sampah



Orang Tua adalah "Role Model"

Sebagaimana diketahui bahwa anak mudah sekali meniru orang tua atau lingkungannya, sehingga dapat dikatakan jika orang tua atau pendidik adalah model yang ditiru oleh anak-anaknya. Memang, bukan perkara mudah menjadi role model yang baik bagi anak-anak kita. Orang tua atau pendidik harus ekstra istiqamah dalam menjalankan peran sebagai role model atau panutan bagi anak-anak. Hal yang terpenting adalah bukan seberapa banyak kita melakukan kesalahan sebagai orang tua atau pendidik, namun seberapa sungguh-sungguhkah kita untuk senantiasa memperbaiki, agar menjadi orang



tua yang baik bagi keluarga tercinta. Kewajiban menjadi panutan dalam keluarga diperintahkan Allah Swt. dalam Al-Quran.

Allah Swt. berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim [66]: 6)

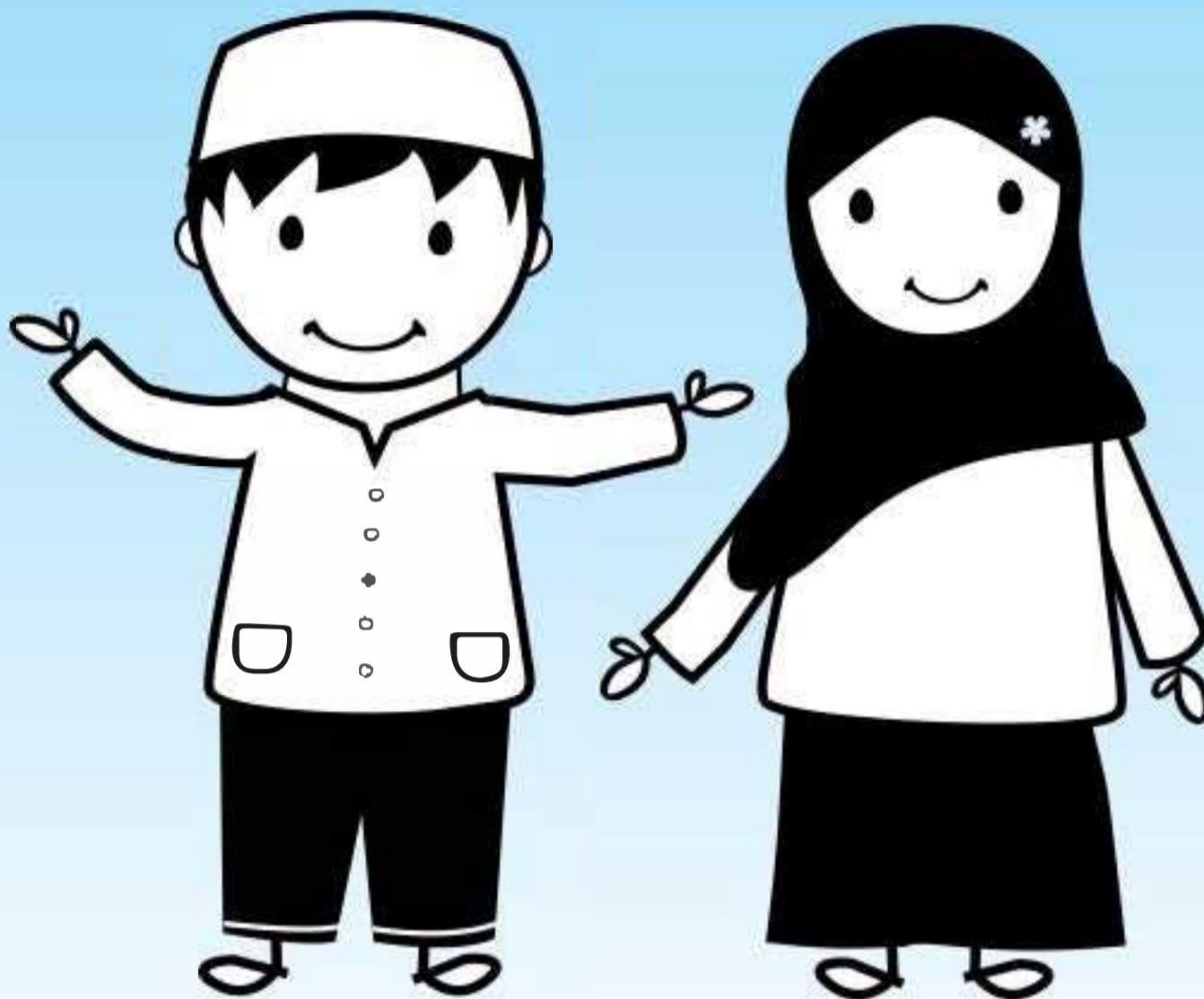
Rasulullah Saw. bersabda: “Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun di waktu malam lalu mengerjakan salat dan ia membangunkan istrinya lalu si istri mengerjakan salat. Bila istrinya enggan untuk bangun, ia percikkan air di wajah istrinya. Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun di waktu malam lalu mengerjakan salat dan ia membangunkan suami, lalu si suami mengerjakan salat. Bila suaminya enggan untuk bangun, ia percikkan air di wajah suaminya.” (HR. Imam Ahmad)

Sebagai orang tua tentu kita menginginkan yang terbaik bagi anak-anak. Agar anak menjadi yang terbaik, peran orang tua sebagai panutan sangat menentukan. Orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu, bagaimana menjadi sebaik-baiknya hamba Allah. Sebagai contoh, apabila kita menginginkan anak memiliki kecerdasan emosi, maka ayah dan ibu mengajarkan kepada anak



bagaimana cara mengekspresikan perasaan dengan benar. Contohkan pada anak-anak, bagaimana caranya mengungkapkan perasaan senang, sedih, atau marah dengan cara yang baik. Dengan demikian, anak pun akan mudah mengungkapkan perasaannya kelak. Intinya, anak adalah cermin bagi orang tua. Karakter yang dimiliki anak-anak kita adalah hasil copy paste mereka terhadap apa yang sudah kita lakukan sehari-hari.





Keteladanan dalam Akidah, Ibadah, dan Muammalah

Para rasul dan nabi telah memberikan perhatian yang cukup besar atas keselamatan akidah anak mereka, hal ini terdapat pada beberapa ayat Al-Quran.

Allah Swt. berfirman,

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yaqub, (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”(QS. Al-Baqarah [2]: 132)

Selain itu, seperti tercantum juga dalam QS. Luqman [31]: 16, (Luqman berkata):



"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji Sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahalus lagi Maha Mengetahui."

Kutipan ayat-ayat di atas, menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim dan Luqman menasihati anaknya untuk tetap memegang teguh kepada ajaran Islam. Selain ayat-ayat tersebut di atas, terdapat pula surat-surat pendek yang menggambarkan keyakinan yang rasional dan ilmiah, yaitu surat Al-Ikhlas. Surat Al-Kafirun yang menjelaskan keyakinan amaliah. Kedua surat pendek tersebut membahas persoalan akidah. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi anak untuk menghafal surat, terutama mereka yang belum mampu menghafal surat Al-Quran yang panjang (Syekh Khalis Bin Abdurrahman Al-'Ik, Kitab Fiqh Mendidik Anak).

1. Keteladanan Akidah

Akidah Islami memiliki enam pokok keimanan atau yang biasa disebut dengan “Rukun Iman”. 6 rukun iman tersebut adalah beriman kepada Allah Swt., beriman kepada malaikat-Nya, beriman kepada kitab-Nya, beriman kepada Rasul-Nya, beriman kepada yaumil akhir, beriman pada qadha serta qadar baik ataupun buruk.

Apabila kita cermati lagi, ke-6 rukun iman tersebut bersifat ghaib atau abstrak. Karena makna keimanan itu sendiri bukanlah hal yang zahir atau bisa dilihat.



Lalu, bagaimanakah mengajarkan sesuatu yang bersifat abstrak kepada anak-anak? Rasulullah Saw. mengajarkan 5 pilar penting dalam menanamkan akidah pada usia dini, di antaranya.

a. Mendiktekan Kalimat Tauhid kepada Anak

Dari ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Ajarkan kalimat laailaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama dan tun-tunkanlah mereka mengucapkan kalimat laa ilaha illallah ketika menjelang mati.” (HR. Hakim)

Dalam sebuah riwayat dari Abdurrazaq, bahwa zaman dahulu para sahabat mengikuti anjuran Rasul Saw. dalam hadis tadi. Para sahabat menyukai mengajarkan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* sebanyak 7 kali, sebagai kalimat pertama kali yang fasih diucapkan oleh anak-anak mereka.

Ibnu Qayyim dalam kitab Ahkam Al-Maulud mengatakan, “Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa bicara, hendaknya mendiktekan kepada mereka kalimat *laa ilaha illa illah muhammadur rasulullah*, dan hendaknya sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah *laa ilaha illallah* (mengenal Allah) dan mentauhidkan-Nya. Juga diajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar semua perkataaan mereka, senantiasa bersama mereka di mana pun mereka berada.”



Wasiat Rasulullah Saw. kepada Mu'adz r.a. sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah dan Bukhari dalam Adabul Mufrad, adalah

"Nafkahilah keluargamu sesuai dengan kemampuanmu. Janganlah kamu angkat tongkatmu di hadapan mereka dan tanamkanlah kepada mereka rasa takut kepada Allah."

Sejak pertama kali mendapatkan amanah risalah, Rasulullah Saw. tidak pernah mengecualikan anak-anak dalam dakwahnya. Rasulullah Saw. berangkat menemui Ali bin Abi Thalib, yang pada saat itu belum genap berusia 10 tahun. Beliau mengajaknya untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Ali akhirnya mengikuti ajaran nabi dan dengan setia menemani beliau dalam melaksanakan salat secara sembunyi-sembunyi di lembah Mekkah, sehingga tidak diketahui oleh keluarga bahkan ayahnya sekalipun.

b. Menghadirkan Allah dalam Kehidupan

Orang tua dan pendidik berkewajiban menjaga fitrah anak dari segala bentuk penyimpangan akidah dan kesyirikan. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. melarang menggantungkan jimat atau jampi-jampi. Rasulullah Saw. mengajarkan agar sejak dini anak dibiasakan untuk berserah diri atau berpegang teguh hanya kepada Allah Swt.. Disebutkan dalam sebuah riwayat,



“Barang siapa menggantungkan jimat atau jampi-jampi maka Allah Swt. tidak akan menyempurnakan urusan baginya.”(HR. Ahmad).

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, ia berkata, **“Jimat yang ada dalam diri manusia dan anak-anak merupakan perbuatan syirik.”**

Kisah Ummu Sulaim, ibunda Anas bin Malik, sekiranya dapat dijadikan ibrah atau pelajaran. Ummu Sulaim ar-Rumaisha adalah pembantu Rasulullah Saw. yang masuk Islam, ketika Anas masih kecil. Pada saat itu, Anas masih menyusu dan belum disapih. Ummu Sulaim menuntun Anas,

“Katakan, ‘Laa ilaaha illallaah’(tiada Tuhan selain Allah), katakan juga. ‘Asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah’ (aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah).”

Lalu, Anas mengatakan sebagaimana yang diajarkan ibunya. Orang tua dan pendidik wajib memberitahukan kepada anak, bahwa ia merupakan seorang muslim, yakni agama yang hanya diridai dan diterima oleh Allah Swt..

Ingatkan anak terus akan kebaikan-kebaikan yang telah Allah Swt. berikan padanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah, menanamkan kecintaan kepada Allah Swt. karena kebaikan-Nya terhadap hamba-Nya. Sungguhnya, hati seseorang akan cenderung un-



tuk mencintai siapa saja yang telah berbuat baik padanya.

- c. Mencintai Nabi, Sahabat, dan Keluarga Beliau
- Mencintai Rasulullah Saw. termasuk bagian dari cinta kepada Allah Swt.. Seseorang belum dikatakan beriman, kecuali setelah mencintai Allah Swt. dan rasul-Nya.

"Diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, 'Salah seorang di antara kalian belum dikatakan beriman hingga aku lebih dicintainya ketimbang ayahnya, anaknya, dan seluruh umat manusia. '" (Muttafaqun 'Alaih)

Beri pemahaman kepada anak-anak tentang sifat-sifat terpuji yang bisa kita teladani dari sejarah hidup Rasulullah Saw.. Di antaranya adalah memiliki rasa belas kasihan terhadap anak dan orang yang lebih muda, bahkan terhadap pembantu. Kenalkan pula dengan figur sahabat-sahabat beliau yang mulia. Dengan menceritakan risalah atau sejarah perjalanan hidup Rasulullah Saw., maka anak-anak akan mengetahui bagaimana figur Rasul dalam berperilaku, berakhlak, dan beribadah, sehingga akan membekas dalam jiwa anak-anak dan hatinya terpanggil untuk mencintai Rasulullah Saw..

- d. Mengajarkan Al-Quran Sejak Dini

Agar anak meyakini bahwa Allah Swt. adalah Tuhanya, maka orang tua dan pendidik perlu



mengajarkan Al-Quran sejak mereka masih kecil. Selain itu, anak akan mengetahui bahwa Al-Quran merupakan firman Allah Swt.. Dengan demikian, ruh Al-Quran akan masuk ke dalam hatinya dan cahaya Al-Quran akan menerangi pikiran, pemahaman, dan perasaannya. Saat anak-anak dewasa, mereka akan mencintai Al-Quran dan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang terdapat dalam Al-Quran, serta berakhhlak sesuai dengan akhlak yang diperintahkan Al-Quran. Tugas mulia nan berat ini sungguh setimpal dengan pahala dari Allah Swt. kepada orang tua atau pendidik yang mengajarkan Al-Quran.

“Diriwayatkan dari Sahl bin Mu’adz r.a., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, ‘Barang siapa membaca Al-Quran dan mengamalkan ajarannya, maka Allah Swt. memakaikan mahkota di kepala kedua orang tuanya pada hari kiamat kelak. Dan, sinar yang dipancarkan oleh mahkota itu lebih indah dari sinar matahari.’”(HR.Ahmad)

- e. Menanamkan Akidah yang Kuat dan Rela Berkorban Karena-Nya

Mendidik anak agar yakin dengan akidahnya, akan melahirkan sikap rela berkorban karenanya. Semakin besar keyakinan seorang muslim dengan akidahnya, maka semakin besarlah pengorbanannya. Semakin besar pengorbanan seseorang terhadap akidahnya, berarti semakin kon-



sisten dengan akidahnya. Sesungguhnya, dalam pengorbanan seorang muslim terhadap keimannya, niscaya ia akan merasakan manisnya iman dan bertambah kadar ketaqwannya.

Seorang anak dapat pula merasakan hal seperti itu, tentu dengan dibantu oleh orang tua dan pendidik. Mulai dari ibadah rutin, misalnya salat. Saat anak sedang asyik menonton film kartun kesukaannya dan di saat yang bersamaan adzan berkumandang. Ingatkan anak untuk mematikan televisi dan mendengarkan adzan untuk melaksanakan salat. Tentu anak akan protes dan lebih memilih melanjutkan menonton. Namun, kita sebagai orang tua tidak boleh menyerah. Ingatkan anak-anak, bahwa mereka harus berkorban meninggalkan keasyikannya menonton TV, untuk menunaikan salat. Ungkapkan bahwa kecintaan kita kepada Allah Swt. harus dibuktikan dengan perbuatan, salah satu caranya dengan mengorbankan waktu menonton anak. Jika anak melakukan apa yang kita anjurkan, beri pujian. Katakan bahwa Allah Swt. Maha Melihat apa yang sudah dilakukan anak dan akan diberi balasan yang setimpal. Orang tua dan pendidik perlu juga menceritakan kisah-kisah nabi, agar anak semakin yakin dengan akidahnya, sebagaimana kisah seorang anak kecil Ukhudud yang ada pada surat Al-Buruj. (Kisah tentang Ukhudud terlampir)

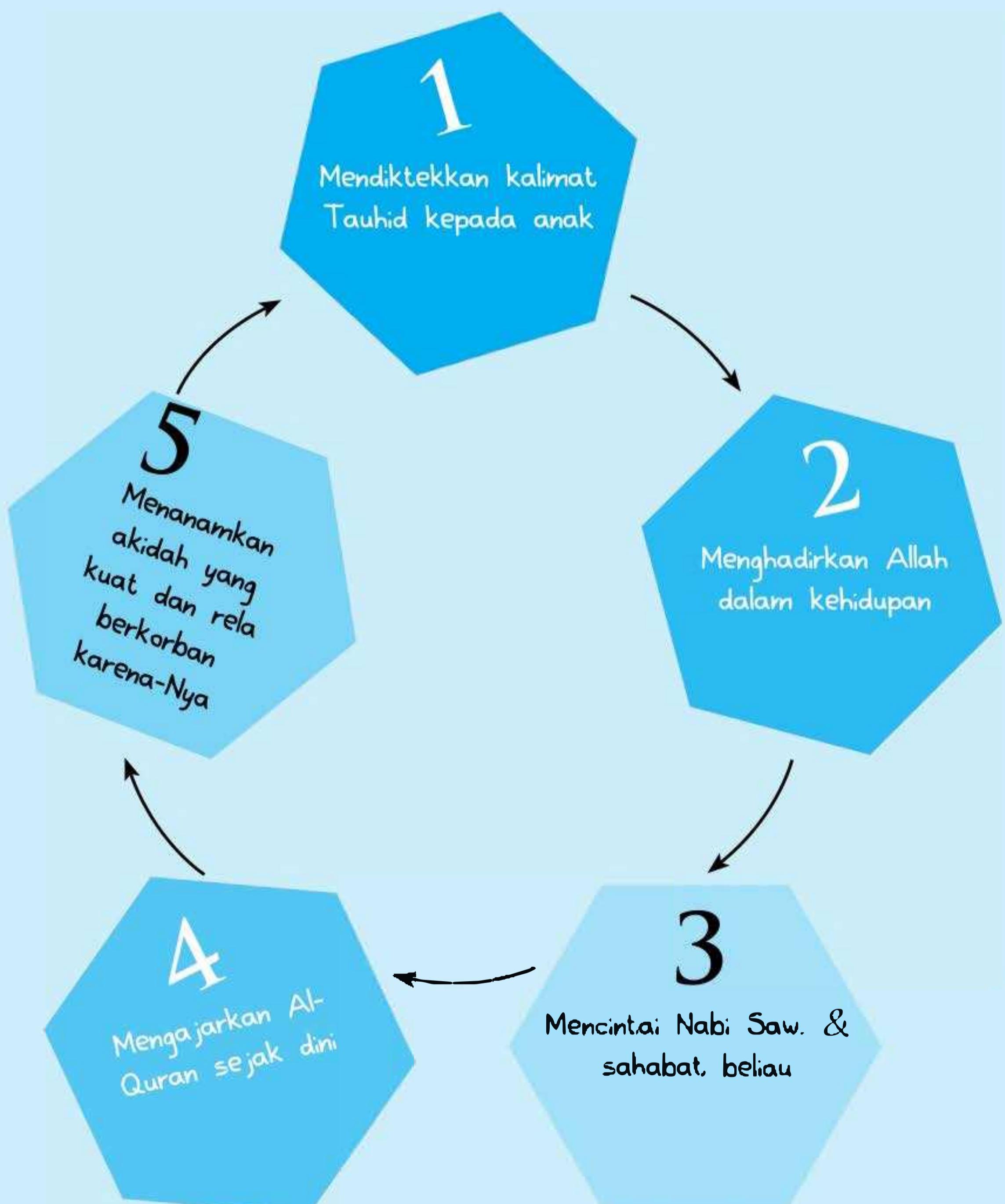


Agar anak kita memiliki fondasi keimanan yang kuat, maka hendaknya orang tua atau pendidik melakukan hal-hal berikut.



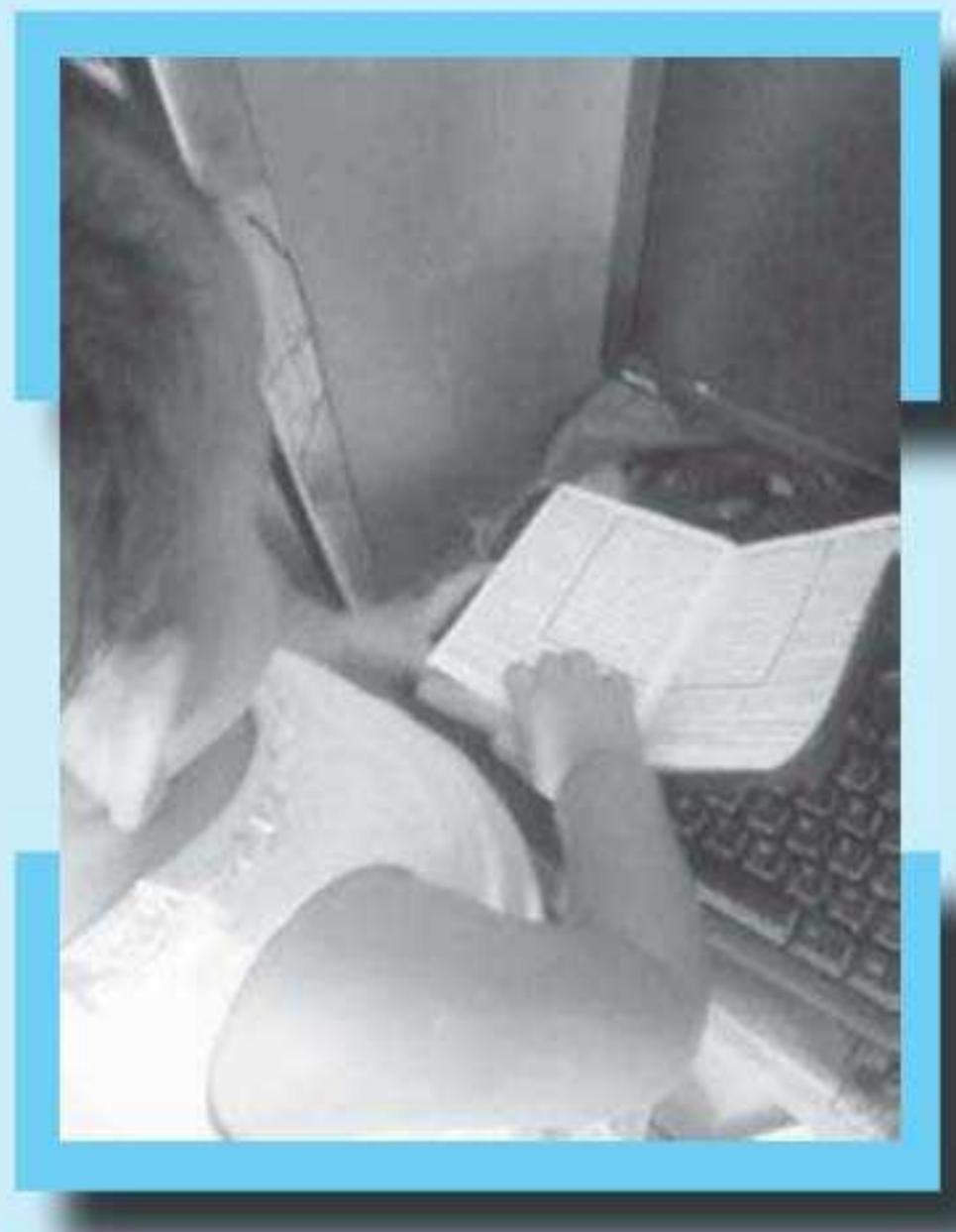


5 pilar penting dalam menanamkan akidah pada anak!!





2. Keteladanan Ibadah



Sumber Foto: Himayatul Husna

Pembiasaan ibadah merupakan bagian dari pembentukan akidah pada anak. Ibadah adalah bentuk aplikasi dan visualisi dari akidah yang dianut. Ketika anak memenuhi panggilan Tuhan-Nya dan menuruti perintah-Nya, maka pada saat itulah dia telah memenuhi fitrah yang ada dalam dirinya, sehingga dia merasa tenang.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa masa kanak-kanak bukanlah saat yang tepat untuk mewajibkan anak melakukan ibadah. Pada masa tersebut, anak hanya dipersiapkan dan dibiasakan untuk melakukan ibadah, agar kelak mereka sudah balig mudah menunaikan kewajiban-kewajibannya dalam beribadah.

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw. tampak bahwa Rasulullah lebih menekankan pentingnya empat ibadah.



a. Salat

Tahap pembinaan ibadah salat bagi anak dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

Tahap Perintah Melaksanakan Salat

Tahap Mengajarkan Salat
kepada Anak

Tahap Memberi Perintah
Salat kepada Anak

Tahap Melatih Anak
Melaksanakan Salat

Tahap mengajarkan salat pertama kali

Islam sangat memperhatikan perkembangan mental anak sebelum memberikan suatu perintah. Untuk memerintah anak agar mengerjakan salat maka anak tersebut harus sudah mampu membedakan antara kanan dan kiri. Hal tersebut termaktub dalam hadis berikut ini.

Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

"Ketika anak sudah bisa membedakan sebelah kanan dengan sebelah kiri, maka perintahkanlah



untuk melaksanakan salat. (HR. Imam Thabarani dan Abdullah bin Hasib)

Tahap Melatih Mengerjakan Salat

Idealnya seorang anak baru dilatih mengerjakan salat secara rutin setelah berusia 7 tahun. Pada saat menginjak usia 10 tahun, orang tua diperbolehkan untuk “memukul” anak sepanjang tidak membahayakan fisik maupun psikisnya apabila si anak tidak melaksanakan salat dalam rangka mengajarkan disiplin pada anak. Cara mendidik seperti ini terdapat pada hadis berikut.

“Diriwayatkan dari Sabrah bin Ma’ban AlJubani, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, ‘Perintahkanlah anak untuk melaksanakan salat ketika sudah berusia 7 tahun, dan jika sudah berusia 10 tahun maka anak boleh dipukul bila tidak melaksanakan salat.’” (HR Abu Dawud)

Tahap Melatih Disiplin Salat Anak

Berdasarkan hadis di atas, orang tua wajib melatih disiplin anak dalam mengerjakan salat. Pada tahapan ini anak harus diberi pemahaman terlebih dahulu bahwa tujuan memukul di sini adalah untuk kebaikan anak, dan bukan menyakitinya. Setan



akan terus menerus berusaha memengaruhi anak sejak masih dini. Dan bila sudah berusia 10 tahun belum melaksanakan salat juga, maka setan akan semakin memengaruhi si anak. Untuk mencegah hal ini, maka anak wajib melaksanakan salat.



Tahap Melatih Salat Jumat

Salat Jumat adalah salah satu kewajiban muslim, dan hal tersebut harus diajarkan sejak masih kecil. Banyak manfaat dari mengerjakan salat Jumat sejak masih kecil, di antaranya sebagai berikut.

- a. Saat telah mencapai usia balig, anak akan terbiasa melaksanakan Salat Jumat.
- b. Ketika anak mendengarkan khutbah Jumat, maka hal itu akan menambah wawasan keislamannya, dan anak pun akan semakin tertarik untuk mempelajari Islam lebih jauh.
- c. Interaksi dengan sesama muslim dengan jumlah besar dapat membuat anak merasa menjadi bagian dari jamaah Islam.



Untuk anak usia dini, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua atau pendidik saat mengenalkan salat:

Mengajarkan Anak Tentang Kebersihan dan Hubungannya dengan Salat

Kenalkan dengan wudhu
(menggunakan air yang bersih & suci, gerakan yang berurutan)

Ajakan anak menjaga kebersihan alat salat
(mukena/sarung & sajadah) serta tempat salatnya

Sesekali ajak anak ikut serta dalam kegiatan membersihkan mesjid /musala yang ada di sekitar rumah

Melibatkan Anak Dalam Ibadah

Pastikan alat salat anak diletakkan di tempat yang mudah dijangkau oleh mereka

Apresiasi usaha anak, jika mereka melakukan salat tanpa disuruh

Ajakan anak salat berjama'ah di mesjid secara rutin, agar tertanam konsep pada anak bahwa mesjid adalah rumah Allah dan orang yang rajin beribadah di mesjid akan dicintai Allah Azza Wa Jalla



b. Zakat

Mengajarkan anak berzakat, berarti mendidik mereka untuk berbagi dan peduli dengan kaum yang lemah. Tekankan pada anak, bahwa pada harta yang kita miliki, terdapat hak fakir miskin. Berzakat tidak membuat seseorang menjadi miskin, bahkan sebaliknya rezekinya akan semakin berkah, karena digunakan untuk membantu orang lain. Zakat dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara yang kaya dan fakir. Mengurangi kesenjangan sosial serta mengikis sikap serakah yang cenderung dimiliki setiap manusia.

Allah Swt. memerintahkan menunaikan zakat sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. At-Taubah [9]: 13)

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah [2]: 267)



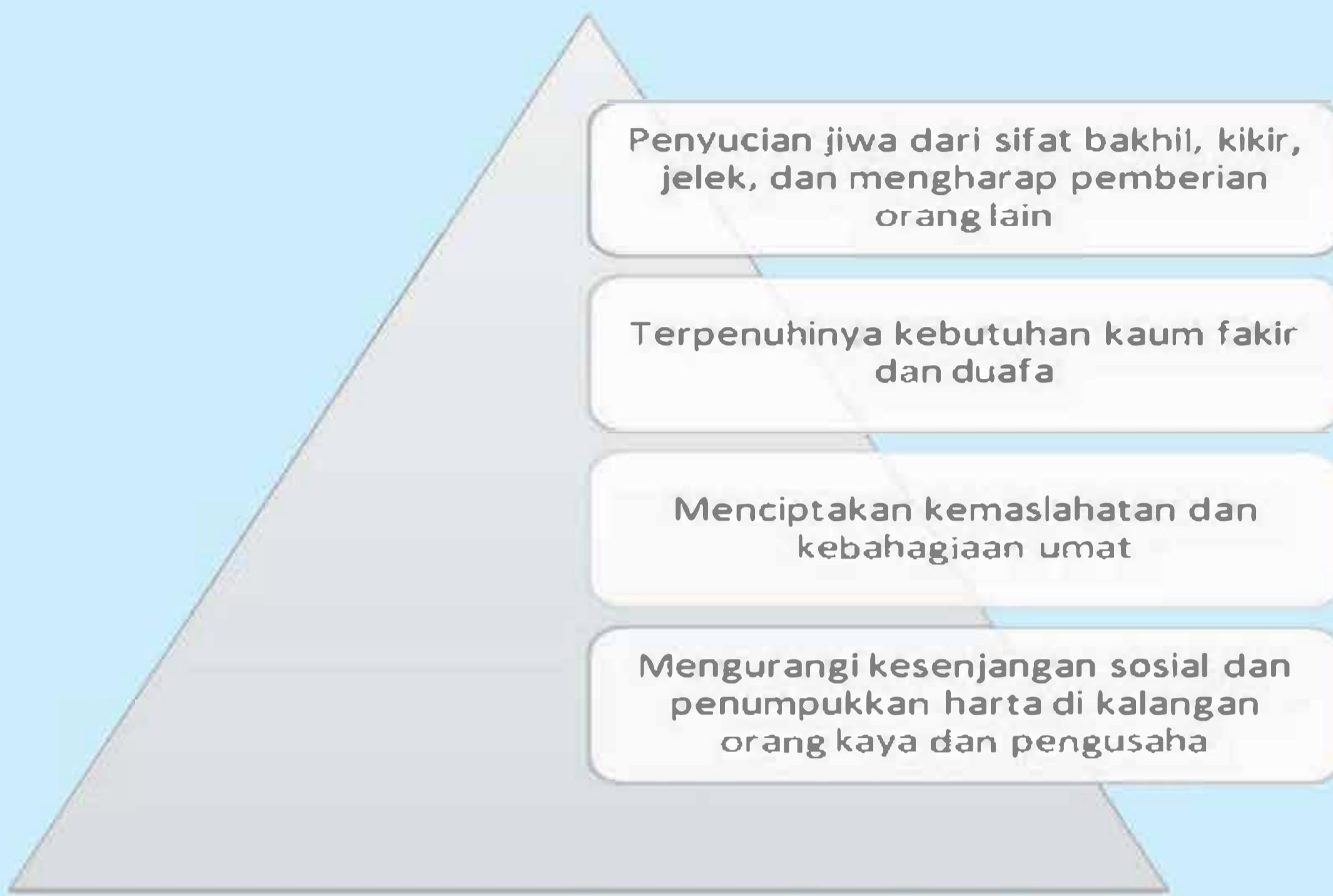
Rasulullah Saw. Bersabda, "Islam dibangun atas 5 hal, yakni syahadat (persaksian) bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, didirikannya salat, ditunaikannya zakat, haji ke Baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan."

Setiap ayat yang berbicara tentang kewajiban melaksanakan salat selalu dibarengi dengan perintah menunaikan zakat, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 78 dan At-Taubah ayat 11.

Zakat merupakan ibadah yang mengandung unsur-unsur pendidikan terhadap jiwa karena memprioritaskan orang lain. Di dalam perintah zakat mengandung tanggung jawab sosial sekaligus unsur kebersamaan di antara manusia. Dengan kata lain, melalui perintah zakat, Islam telah mengatur kehidupan manusia dalam bidang ekonomi.



Hikmah disyariatkannya zakat antara lain sebagai berikut:



c. Puasa

Ibadah puasa sangat berkaitan dengan makna spiritualitas dan fisik. Berpuasa mengajarkan anak bersikap ikhlas yang sesungguhnya hanya kepada Allah Swt. semata. Puasa juga melatih anak untuk menahan hawa nafsu serta membiasakan diri bersikap sabar dan tabah. Para sahabat pun telah mendidik anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah puasa.

Allah Swt. mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan disebabkan hikmah di baliknya. Puasa dapat membebaskan manusia dari pengaruh hawa



nafsu dan membantu manusia untuk menaklukan syahwatnya.

Allah Swt. berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

“Allah Swt. berfirman, ‘Semua amal perbuatan anak Adam akan kembali kepadanya, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah tameng. Jika salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah berkata-kata kotor dan jangan membuat gaduh. Bila ada seseorang yang menghardik atau memerangi, katakan, Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa. ’”

Kita dapat mengambil hikmah puasa melalui ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang memberi anjuran berpuasa. Banyak faedah puasa yang dapat memberi pengaruh besar bagi terbentuknya kepribadian muslim, antara lain sebagai berikut:



Puasa sangat berguna bagi kesehatan tubuh manusia, karena sebagian besar penyakit disebabkan oleh konsumsi makanan yang berlebihan.



Puasa mendidik seseorang untuk hidup teratur dan bertindak atas dasar persamaan antar sesama manusia.



Puasa memperkuat semangat serta melatih kesabaran. Menahan diri serta selalu mengarahkannya pada kebaikan.



Puasa menjaga manusia dari kecenderungan-kecenderungan yang hina, mungkar dan hal-hal yang merusak kepribadian.



Puasa mengarahkan pelakunya agar tidak menjadi seperti binatang dan bertindak hukum rimba.



Rasa dapat menjaga masyarakat dengan mempersiapkan individunya untuk melakukan perbuatan baik dan memiliki kepekaan sosial.



Dari penjelasan tersebut, maka puasa menjadi salah satu bagian dari sistem pendidikan Islam. Puasa adalah hal yang penting untuk dipelajari, karena selain merupakan ibadah wajib, puasa mengandung faedah dan nilai-nilai luhur terhadap pembentukan karakter anak.

d. Haji

Apabila anak sudah berusia balig, maka dia berkewajiban untuk melaksanakan ibadah haji jika mampu. Ibadah haji yang dilakukan pada usia balig dianggap sebagai ibadah sunnah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda,

“Jika seorang anak pergi haji maka baginya ibadah haji hingga dia berusia balig. Apabila sudah mencapai usia balig maka dia diwajibkan melaksanakan ibadah haji lagi.” (HR. Hakim).

Rangkaian ibadah haji sarat dengan nilai-nilai keimanan dan pengorbanan, sehingga menjalannya akan semakin memperkuat keimanan dan ketaqwaan anak.

Haji memiliki pengaruh yang besar dalam membina keimanan seseorang. Sebagaimana firman Allah Swt.,

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): “Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini



bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (QS. Al-Hajj [22]: 26-28)

Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa melaksanakan ibadah haji, tidak berkata-kata kotor, dan tidak membuat fasik, maka ia kembali seperti ketika baru dilahirkan oleh ibunya."

"Umrah pertama ke umrah yang kedua merupakan kafarat terhadap sesuatu yang ada di antaranya keduanya. Dan, haji yang mabrur tidak ada balasannya, kecuali surga."

Melaksanakan ibadah haji dapat memberikan faedah secara langsung terhadap pembentukan karakter seseorang. Adapun faedahnya antara lain:



Menghidupkan nilai-nilai rabbani,
seperti beriman kepada Allah Swt. dan
mengesakan-Nya

Mendidik umat mengenal nilai-nilai
ketakwaan, keikhlasan, keyakinan &
kepasrahan kepada Allah Azza Wa Jalla

Penguatan akan nilai-nilai akhlak yang
utama yang diwariskan dari generasi ke
generasi

Haji merupakan penerapan ajaran Islam
yang komprehensif yang tidak hanya
berupa akidah dan syariah, tapi juga
kebudayaan dan aturan-aturan hidup

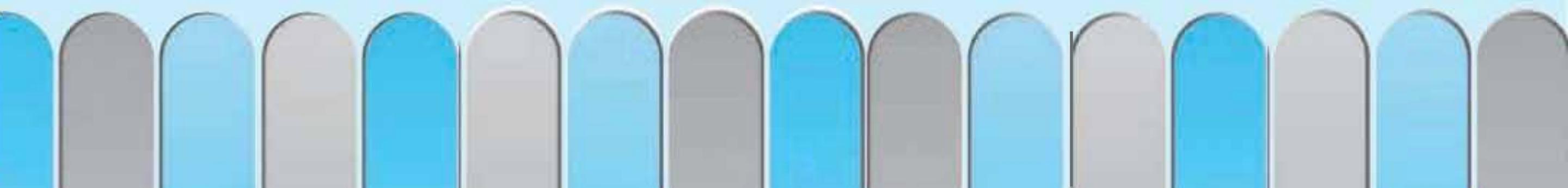
Shalat

Puasa

4 Ibadah yang Perlu
Ditekankan Pada
Anak

Haji

ZAKAT





3. Keteladanan dalam Muammalah

Hal-hal yang ditekankan Rasulullah Saw. dalam pembentukan muamalah atau interaksi sosial pada anak-anak adalah sebagai berikut.

- a. Mengajak anak untuk hadir dalam forum-forum orang dewasa. Pada zaman Rasulullah, para orang tua kerap mengajakan anak-anak mereka menghadiri majelis orang dewasa. Hal ini bertujuan, agar anak dapat belajar akhlak, adab, ataupun etika, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari orang dewasa.
- b. Membiasakan anak membantu urusan rumah tangga. Melibatkan anak dalam urusan rumah tangga akan memberikan dampak positif dalam proses tumbuh kembangnya. Pekerjaan seperti, menyapu, mengepel, merapikan kamar tidur, dan lain sebagainya, akan membentuk kemampuan, keahlian, dan rasa percaya diri yang tinggi pada anak.
- c. Membiasakan anak memberi salam. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tentu menemui banyak orang dengan berbagai tingkatan usia dan posisinya di masyarakat. Untuk itu, mereka membutuhkan salam sebagai kunci pembuka untuk berinteraksi dengan mereka. Orang tua dan pendidik hendaknya membiasakan salam pada anak-anak, baik di rumah maupun tempat-tempat umum lainnya. Ajarkan pada anak-anak, bahwa



salam merupakan ucapan islami antara sesama kaum muslimin. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Seorang yang mengendarai kendaraan hendaknya memberikan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan hendaknya memberi salam kepada orang yang duduk, orang yang jumlahnya sedikit hendaknya memberi salam kepada orang yang lebih banyak.” Sedangkan dalam riwayat Bukhari, “Seorang anak kecil hendaknya memberi salam kepada orang yang lebih tua.”

- d. Mengunjungi orang sakit. Dengan mengunjungi keluarga ataupun kerabat yang sakit, anak akan belajar persaudaraan dan ikatan kekerabatan yang tinggi. Jika anak melihat orang dewasa menjenguknya di saat sakit, maka dia akan membiasakan diri untuk melakukan hal yang serupa. Di samping itu, menjenguk orang yang sakit dapat menimbulkan efek psikologis, sehingga mempercepat kesembuhannya, insya Allah.
- e. Memilihkan teman yang baik bagi anak. Meskipun anak perlu diberi kebebasan untuk berteman dengan anak seusianya, namun orang tua dan pendidik hendaknya dapat mengarahkan mereka agar memilih teman yang baik dan saleh.
- f. Membiasakan anak untuk berlatih tata cara jual beli. Kemampuan Rasulullah Saw. dalam berniaga



sesungguhnya sangat baik jika diajarkan pada anak-anak. Dalam kegiatan jual beli, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada kegiatan yang berbasis ekonomi, namun juga interaksi sosial, karena mereka berinteraksi dengan banyak orang. Semakin sering anak berinteraksi dengan orang banyak, maka semakin percaya dirilah mereka. Selain itu, aktivitas jual beli dapat mendidik anak untuk bersungguh-sungguh dalam suatu masalah dan meninggalkan sikap main-main atau ceroboh.

- g. Mengajak anak menginap di rumah kerabat yang saleh. Melalui aktivitas ini anak belajar silaturahmi dan mengunjungi kerabat, sehingga terjalin rasa cinta kasih terhadap saudara. Anak juga mendapat pengetahuan dan wawasan dalam beribadah dari orang-orang yang patut dijadikan teladan.



Membiasakan anak mengunjungi orang sakit

Membiasakan anak membantu urusan rumah tangga

Membiasakan anak memberi salam

Memilihkan teman yang baik bagi anak

Mengajak anak untuk hadir dalam forum-forum orang dewasa

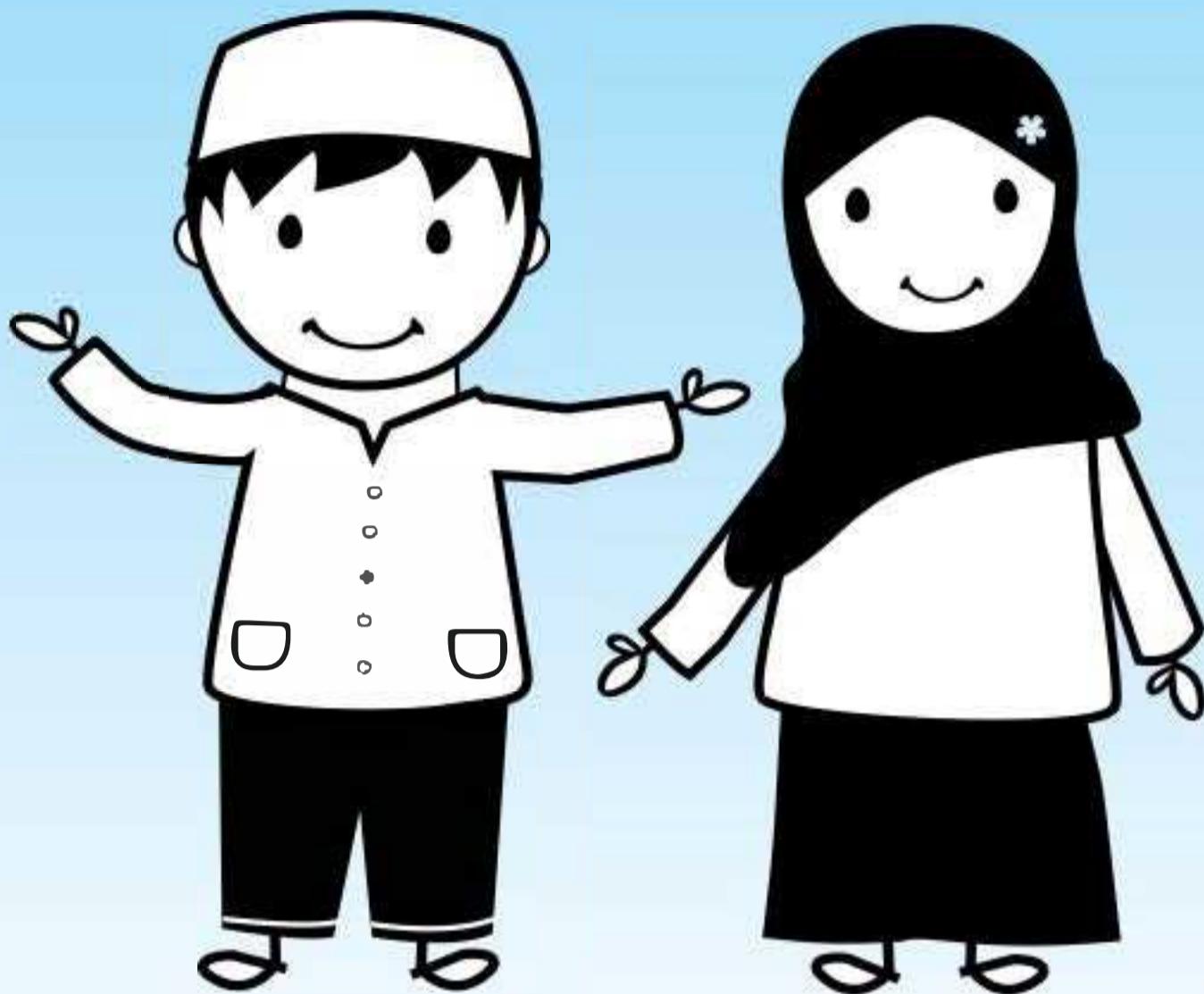
Membiasakan anak untuk berlatih tata cara jual beli

Mengajak anak menginap di rumah kerabat yang saleh

Bab 5

Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Menasihati”





Cara Rasulullah Saw. Menasihati

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Tiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga tidak ada manusia yang sempurna, kecuali Nabi Muhammad Saw.. Untuk itulah, mengapa Islam memberikan solusi kepada umatnya agar senantiasa saling nasihat-menasihati dalam kebaikan dan kesabaran. Ketidaksempurnaan seseorang muslim hendaknya menjadi ladang amal bagi saudaranya untuk mengingatkan dan meluruskan, karena demikian agama Islam mengajarkan, sebagaimana hadis Rasulullah Saw.,



"Agama itu adalah nasihat" sebanyak tiga kali. Kami (para sahabat) bertanya: **"Untuk siapa wahai Rasulullah?"** Beliau menjawab, **"Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan pemimpin kaum muslimin beserta seluruh kaum muslimin."**

Sudah merupakan tabiatnya, bahwa manusia itu tempat salah dan lupa, baik anak-anak sampai orang tua. Untuk meminimalisasi tabiat tersebut, Islam menjadikan **"tausiah atau nasihat"** sebagai solusinya. Sejarah mencatat, bahwa **"nasihat"** sudah menjadi tradisi para nabi dan rasul, seperti yang terdapat dalam kutipan ayat-ayat berikut ini.

Nasihat Nabi Nuh as. kepada kaumnya. Seperti tercantum dalam QS. Al-A'raf [7]: 62, *Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanaku dan aku memberi nasihat kepadamu.*

Nasihat Nabi Hud as. kepada umatnya tercantum dalam QS. Al-A'raf [7]: 68, *Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanaku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.*

Nasihat Nabi Saleh as. kepada umatnya tercantum dalam QS. Al-A'raf [7]: 79, *Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanaku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."*

Nasihat Nabi Syu'aib as. kepada umatnya tercantum dalam QS. Al-A'raf [7]: 93, *Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya*



aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu, maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir.”

Rasulullah Saw. juga berpesan kepada para sahabat yang mau masuk Islam agar istiqamah untuk saling nasihat menasihati di antara mereka. Dalam sebuah riwayat, Jarir mengisahkan pengalamannya saat akan mengikrarkan diri sebagai muslim, “Saya dibaiat oleh Rasulullah Saw. untuk mendengarkan, patuh, dan menasihati sesama muslim.”

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad bersabda, “Ada enam hak seseorang atas muslim lainnya; (1) mengucapkan salam bila berjumpa, (2) menghadiri undangan, (3) memberi nasihat bila diminta, (4) mendoaakan (yarhamukallah) bila ada muslim yang bersin dan memuji Tuhan, (5) menjenguk orang sakit, (6) mengiringi jenazah menuju kuburan.”

Menasihati juga menjadi salah satu metode dakwah Rasulullah Saw. yang efektif. Ini menunjukkan, bahwa Rasulullah mengedepankan lisan dalam mensyiarlu Islam. Walaupun, pada masa itu Nabi Muhammad hidup di tengah-tengah komunitas yang menganut fanatisme kesukuan, biadab, serta berperikemanusiaan. Namun, nyatanya Islam dapat berkembang dengan begitu pesat.

Kesuksesan dakwah Rasulullah ini disebabkan dua faktor, yaitu uswah hasanah (teladan yang baik) serta tradisi menasihati. Teladan dan tradisi menasihati, hendaknya juga digunakan oleh orang tua dan pendidik



dalam mendidik anak. Nasihat akan memiliki dampak perubahan pada perilaku anak, jika disertai dengan teladan dan bukan ucapan semata.

Perlu tip dan trik agar nasihat yang disampaikan dapat efektif, berikut ini adalah adab-adab yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam menasihati orang lain.

1. Mempersiapkan Kondisi Psikis Orang yang Mau dinasihati

Salah satu adab menasihati yang diajarkan Rasulullah Saw. adalah menyiapkan kondisi psikis orang yang akan dinasihati sebelum nasihat disampaikan. Mengapa demikian? Karena dalam menasihati, berarti kita akan bersinggungan dengan jiwa, hati, dan psikis seseorang, bukan dengan fisiknya. Hati dan jiwa perlu dikondisikan terlebih dahulu, agar siap menerima nasihat yang diberikan.

2. Memulai Nasihat dengan Pujiyah

Rasulullah Saw. sangat piawai dalam berkomunikasi. Beliau sangat memahami bagaimana cara menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun dan menyenangkan kepada para sahabatnya, seperti tercatat dalam sebuah hadis.

Saat nabi ingin mengajarkan sebuah doa kepada Muadz ibn Jabal, beliau tidak langsung memerintahkan Muadz untuk membaca doa tersebut, akan tetapi nabi memulai nasihatnya dengan pujiyah kepada Muadz. Nabi Muhammad bersabda kepada Muadz,



“Wahai Muadz, sungguh aku sangat mencintaimu, maka jangan pernah kamu meninggalkan doa berikut ini setelah melaksanakan salat.”

Doa yang dimaksud nabi ialah

“Allahumma a’inni ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatik.”

Kalimat “Sungguh aku sangat mencintaimu” adalah sebuah pembuka dan pujiyah yang dimaksudkan agar Muadz siap menerima nasihat nabi.

Umar ibn Khattab adalah salah satu sahabat yang terkenal dengan kekuatan dan keberaniannya. Waktu itu, saat melaksanakan tawaf di Ka’bah, Umar berdesak-desakan dengan kaum muslimin untuk mencium hajar aswad. Melihat fenomena tersebut, nabi ingin membenarkan tindakan Umar yang kurang tepat. Nabi Muhammad bersabda kepada Umar, “Wahai Umar, sungguh engkau adalah lelaki yang perkasa, maka janganlah kau berdesak-desakan dengan mereka untuk mencium hajar aswad.”

Abdullah ibn Umar ibn Khattab dinilai agak malas melaksanakan salat malam. Sebagai pendidik, nabi ingin mengubah kebiasaan Abdullah. Lalu, beliau bersabda kepada Abdullah,

“Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, andai saja ia mau melaksanakan salat malam.”

3. Beda Usia, Beda Cara

Cara Rasulullah Saw. menasihati para sahabatnya, berbeda satu dengan lainnya. Ini disebabkan tiap



orang memiliki karakter, usia, dan latar belakang yang berbeda, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, Diriwayatkan dari Anas r.a, dari Rasulullah Saw. bahwasannya beliau bersabda,

"Berikanlah kemudahan dan janganlah kalian mempersulit. Berikanlah kabar kebahagiaan dan janganlah membuat orang lain menjauh dari kalian."

Rasulullah Saw. bersabda

"Ajaklah manusia berdialog sesuai dengan daya pikir mereka."

Rasul Saw. saja mau menghargai perbedaan karakter para sahabatnya, apalagi orang tua kepada anak-anaknya. Tiap anak tentu memiliki sifat yang berbeda-beda. Orang tua atau pendidik perlu jeli melihatnya. Mungkin si adek dapat dinasihati secara langsung, namun untuk si kakak perlu diberi penjelasan panjang dan lebar hingga dia menerima nasihat orang tua.

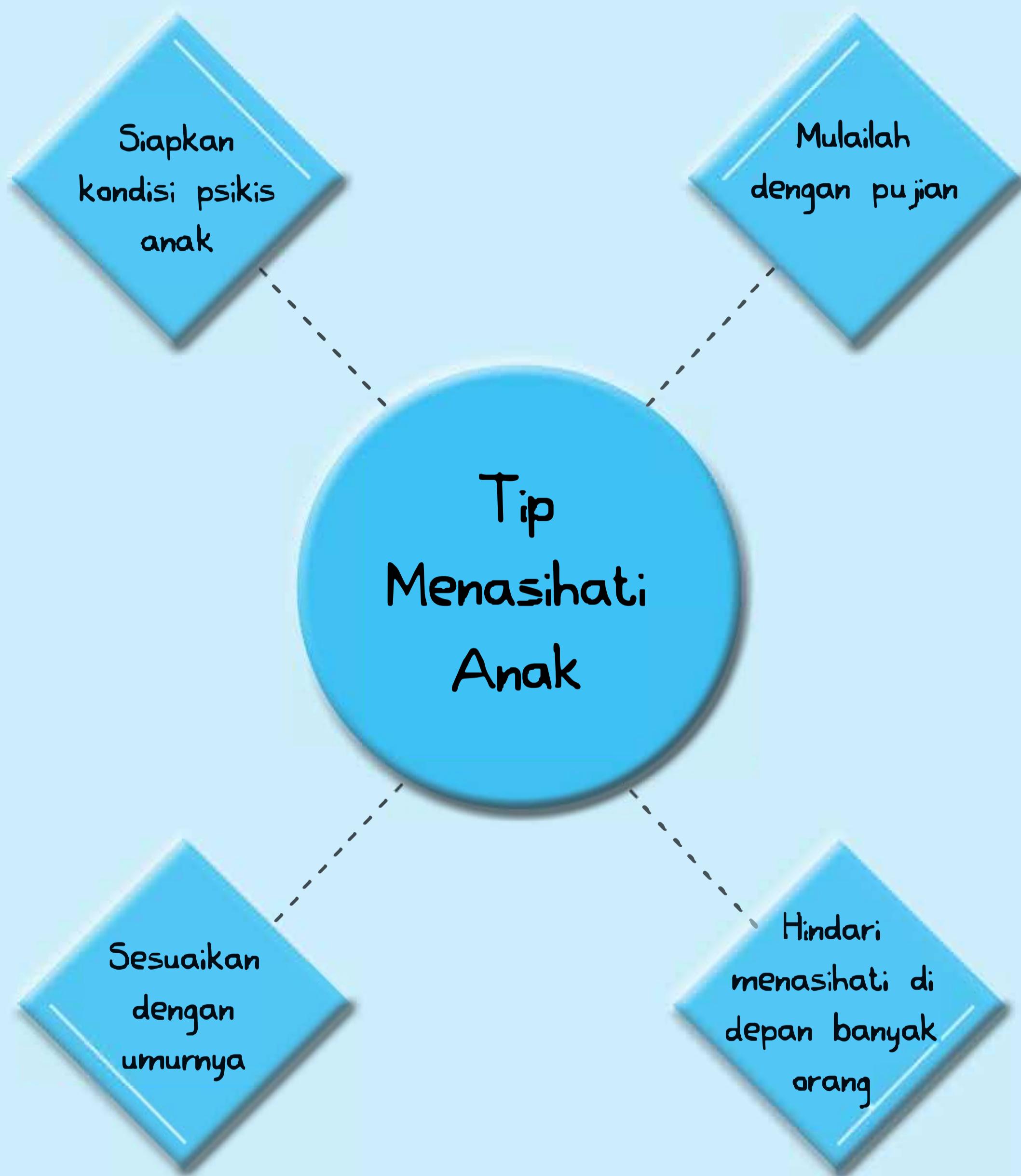
4. Menasihati Tidak di Depan Orang Banyak

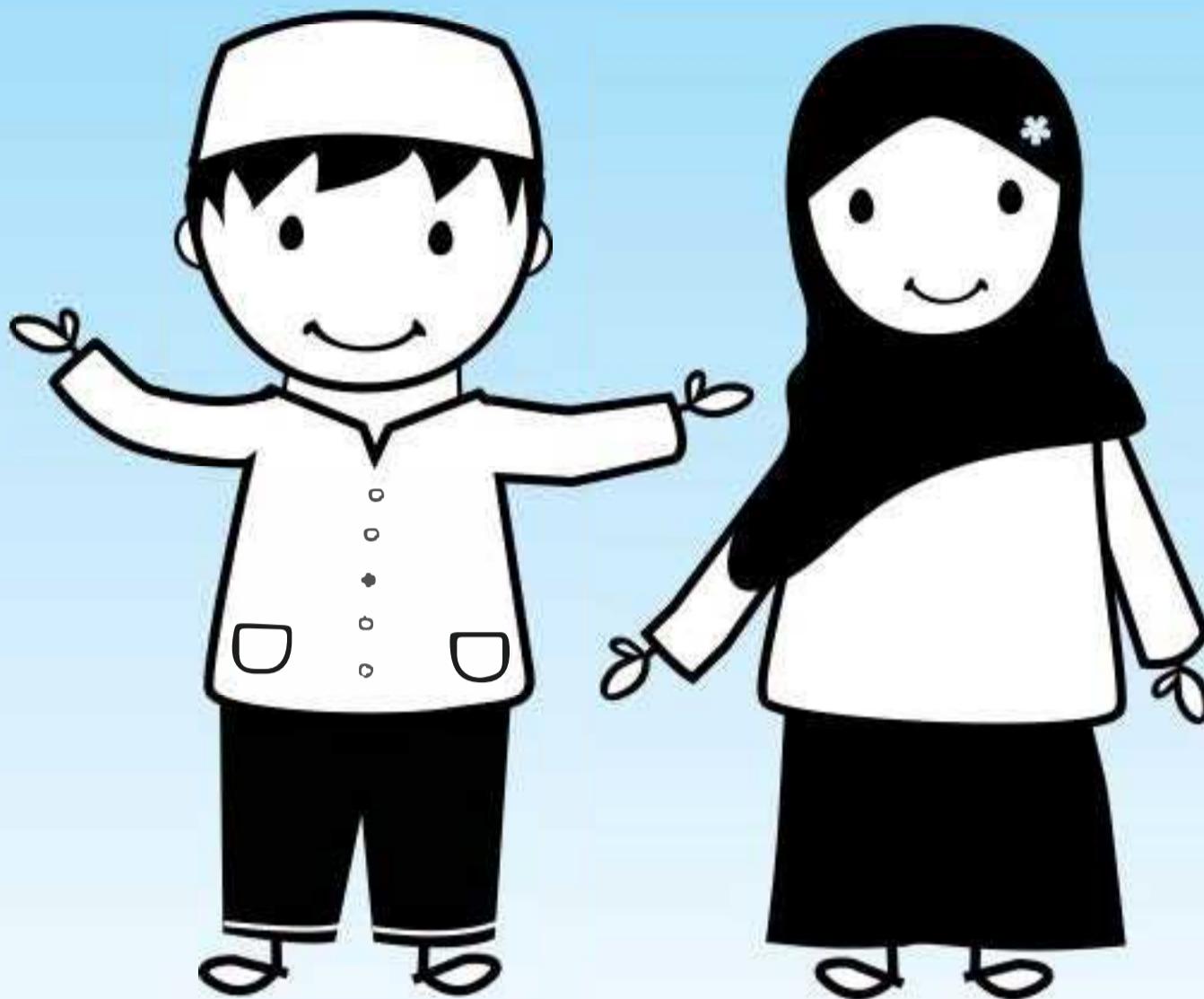
Setiap anak memiliki harga diri yang harus dihormati oleh orang tua atau pendidik. Semakin besar usia anak, semakin tinggi harga dirinya. Menasihati anak usia sekolah dasar tentu berbeda dengan usia remaja. Biasakan menasihati anak di tempat tersembunyi yang tidak dapat dilihat orang banyak. Kalaupun terpaksa menasihati anak di tempat umum, lakukan dengan kata-kata yang santun agar anak tidak merasa dipermalukan.

Dari penjelasan tadi, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw. sangat memahami cara yang positif dalam



menangani kenakalan anak. Rasulullah tidak pernah membentak apalagi memukul, jika anak melakukan kesalahan. Sesungguhnya, teriakan dan pukulan dapat memberikan efek negatif pada emosi anak.





Waktu yang Tepat untuk Menasihati

Selain kondisi psikis, waktu yang tepat juga memengaruhi seorang anak untuk menerima dan melaksanakan nasihat. Berikut ini adalah beberapa waktu yang tepat untuk menasihati anak.

1. Saat rekreasi atau dalam Perjalanan

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw. diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

“Rasulullah Saw. menerima hadiah baghal dari Raja Kisra. Beliau lalu menaikkanku di belakangnya, lalu kami pun berjalan bersama. Beliau menoleh kepadaku lalu bersabda, ‘Wahai anakku,’ aku berkata, ‘Iya, wahai Rasulullah,’ beliau bersabda, ‘Ingatlah Allah dan Allah akan melindungimu.’ (HR. Hakim).



Dalam hadis lain diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata,

"Pada suatu kesempatan Rasulullah menaikkanku di belakang beliau kemudian beliau membagi rahasia yang tidak pernah diungkapkan kepada orang lain. Sesungguhnya, Rasulullah suka bila aku menyimpannya satu tujuan tertentu."

Rasulullah suka menggunakan momen selama perjalanan dan rekreasi untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan berbobot. Orang tua dan pendidik dapat pula meniru metode ini, misalnya kegiatan belajar sambil rekreasi atau disebut *rihlah*. Di saat hati merasa senang, ruh, dan pikiran dapat lebih mudah menyerap nasihat.

2. Saat Makan

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bin Abu Salamah, ia berkata,

"Saat aku masih kecil, aku bermain di ruangan Rasulullah. Tanganku pun bertindak gegabah dalam aktivitas makanku. Rasulullah lalu bersabda kepadaku, 'Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makan dengan tangan kananmu, dan makanan yang cocok denganmu.' Pada saat itu, cara makanku masih seperti dulu." (HR. Bukhari).

Hadis ini memberi penjelasan, bahwa momen makan bersama dapat menjadi kesempatan orang tua untuk menasihati anak-anaknya. Para sahabat juga membiasakan mengajak anak-anaknya pada jamuan makan bersama, apalagi yang dihadiri Rasulullah, dengan



demikian diharapkan anak-anak dapat mempelajari ilmu langsung dari Rasulullah serta memahami etika berinteraksi dengan sesama. Kebiasaan para sahabat di atas, tentu disebabkan seringnya Rasulullah memberi nasihat pada saat jamuan makan bersama. Dengan demikian, Rasulullah memberikan contoh bahwa waktu makan adalah waktu yang cukup baik untuk memberikan nasihat pada anak.

3. Ketika Anak Sakit

Saat sakit dapat melembutkan hati orang dewasa yang keras, apalagi anak-anak. Pada saat anak sakit, ada dua kenikmatan yang dapat dioptimalkan orang tua untuk memperbaiki kekeliruan dan perilakunya. Dua nikmat tersebut adalah kenikmatan fitrah pada masa kecil dan kenikmatan lembutnya jiwa dan hati manusia di saat sakit. Rasulullah menunjukkan hakikat ini, pada saat mengunjungi seorang anak Yahudi yang sedang sakit. Di saat itulah, Rasulullah menyerunya untuk memeluk Islam. Diriwayatkan dari Anas, ia berkata,

"Seorang anak Yahudi membantu Rasulullah. Pada suatu saat, anak itu sakit. Rasulullah lalu membesuknya. Rasulullah kemudian duduk selaras dengan kepala anak yang sedang berbaring dan berkata kepadanya, 'Masuk Islamlah!' sang anak menoleh kepada ayahnya yang saat itu menemaninya. Sang ayah lalu berkata kepadanya, 'Patuhilah nasihat tersebut wahai Abu Qasim.' Anak tersebut pun masuk Islam. Lalu Rasulullah



keluar dan berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari siksa neraka.’”(HR. Bukhari)

Selain tiga waktu yang dilakukan Rasulullah Saw. di atas, ada beberapa waktu lainnya yang dapat dimanfaatkan orang tua untuk menasihati anak.

4. Sebelum Anak Tidur

Sebelum anak tidur juga merupakan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat. Biasanya sebelum tidur suasana hati anak sedang dalam keadaan baik dan stabil. Sehingga apabila kita menasihatinya, respons anak akan baik. Anak tidak akan merasa seperti sedang di perintah. Dengan kata-kata yang lembut orang tua menyampaikan pesan dan nasihat.

5. Ketika Anak Sedang Tidur

Dengan cara membisikkan di telinga anak. Sampaikan berulang-ulang agar perkataan atau nasihat yang kita berikan terekam di alam bawah sadarnya anak.

6. Setelah Anak Bangun Tidur

Nasihati anak setelah anak bangun tidur. Misalnya, dengan kita memberikan kata-kata yang membangkitkan semangatnya.

7. Setelah Anak Mandi

Setelah anak mandi juga merupakan waktu yang bagus untuk menasihatinya. Misalnya, dengan kata-kata lembut dan nasihat yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari.



8. Setelah Anak Salat

Waktu yang lain untuk menasihati anak juga bisa dilakukan setelah anak selesai salat. Misalnya, dengan kata-kata halus dan kisah-kisah inspiratif yang memotivasi keimanan anak.

9. Setelah Anak Membaca Al-Quran

Apabila kita tidak sempat menasihati anak setelah dia selesai salat, kita juga bisa menasihati anak ketika dia selesai membaca Al-Quran. Misalnya, dengan menyampaikan kisah teladan dan urgensi ibadah.

10. Setelah Anak Berdoa

Kita sebagai orang tua juga bisa menasihati anak ketika dia selesai berdoa pada salatnya. Misalnya, dengan menyampaikan pentingnya berdoa dan adab-adab berdoa.

11. Setelah Anak Melakukan Perbuatan Baik kepada Orang Lain

Memberikan pujian dan nasihat sebagai penguatan agar anak semakin bersemangat berbuat baik kepada orang lain dan lingkungan.

12. Setelah Anak Meredam Amarahnya

Dengan kata-kata lembut tapi tegas, nasihati anak agar mengekspresikan emosi dengan cara yang baik.



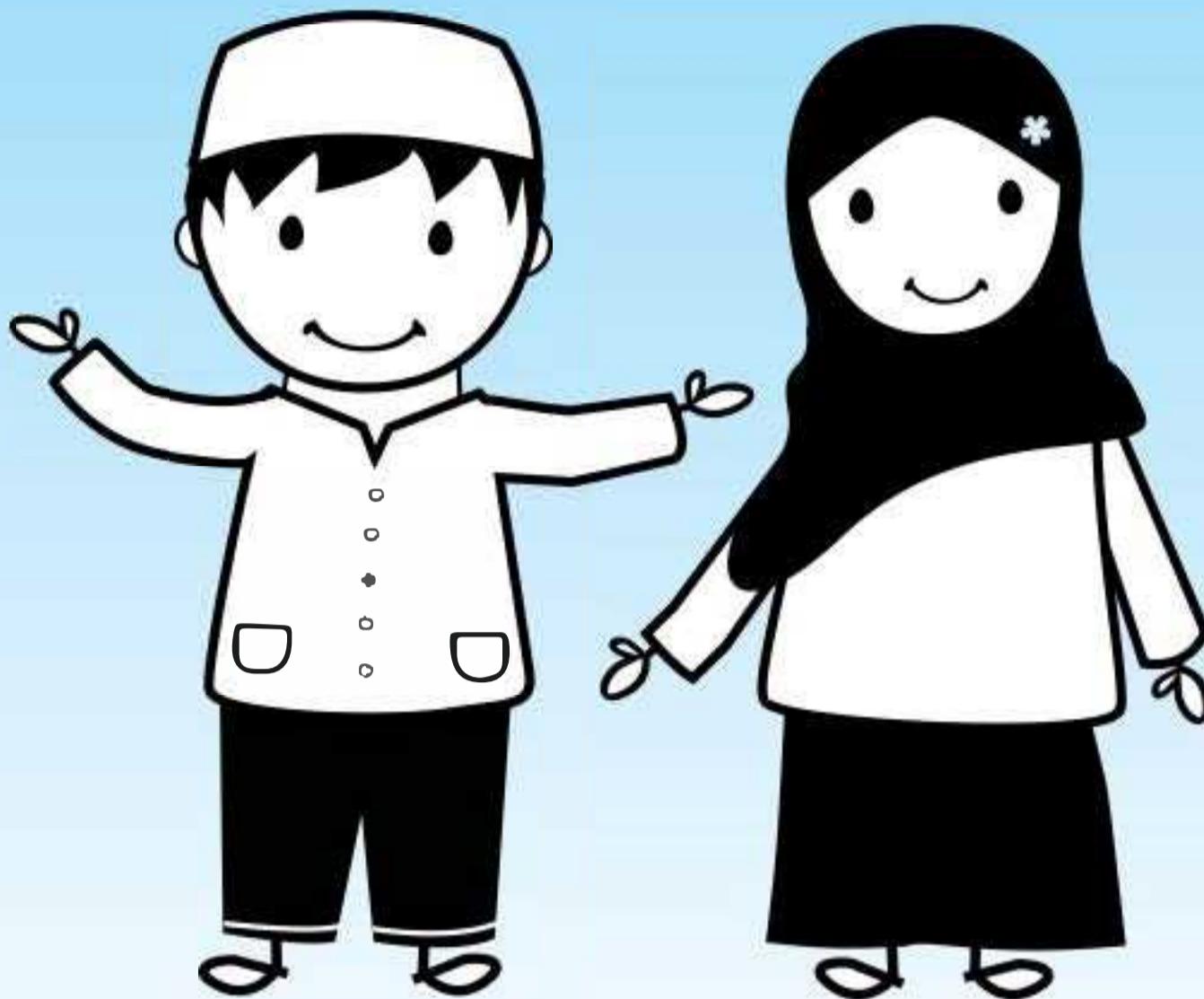
Waktu yang Tepat untuk Menasihati:

- 1 Saat rekreasi/
dalam perjalanan
- 2 Saat makan
- 3 Ketika anak sakit
- 4 Sebelum anak tidur
- 5 Ketika anak tidur
- 6 Ketika anak bangun tidur
- 7 Setelah anak mandi
- 8 Setelah anak shalat
- 9 Setelah anak baca Al-Quran
- 10 Setelah anak berdoa
- 11 Setelah anak berbuat baik kepada orang lain
- 12 Setelah anak meredam amarahnya

Bab 6

Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Bersikap Adil”





Hikmah di Balik Kisah Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya:

“Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

Ayahnya berkata,

“Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu). Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh nyata bagi manusia.” (QS. Yusuf [12]: 4-5)



Ayat-ayat tersebut adalah kutipan dari surat Yusuf. Dinamakan demikian, karena seluruh ayatnya, kecuali beberapa ayat terakhir menceritakan kisah kehidupan Nabi Yusuf a.s. yang menarik dan penuh pelajaran. Al-Quran menyebutkan surat Yusuf sebagai Ahsanul Qashash, yang artinya kisah terbaik. Dalam Al-Quran disebutkan, bahwa kisah Nabi Yusuf dimulai dengan sebuah mimpi yang penuh makna. Mimpi tersebut akan menjadi fase pertama dari perjalanan hidup Nabi Yusuf yang berliku.

Nabi Ya'qub dikaruniai dua belas orang putra, termasuk di antaranya Yusuf dan Benyamin. Keduanya adalah anak Nabi Ya'qub yang paling kecil. Mereka terlahir dari seorang ibu bernama Rahil. Yusuf dan Benyamin adalah anak kesayangan Nabi Ya'qub, terlebih lagi Yusuf memiliki kelebihan yang luar biasa dan berwajah sangat tampan. Hal ini membuat iri dan dengki saudara-saudaranya yang lain.

Saudara-saudara Yusuf pun merencanakan niat jahat mereka. Tanpa sepengetahuan Nabi Ya'qub, Yusuf, dan Benyamin, mereka berkumpul dan berencana mencelakakan Yusuf. Awalnya, Yusuf akan dibawa ke luar dan dibunuh. Namun, kakak Yusuf yang bernama Yahudza melarangnya (sebetulnya Yahudza sangat menyayangi Yusuf). Akhirnya, atas saran Yahudza, Yusuf akan dibawa ke tempat yang sangat jauh dan akan dibuang ke sumur tua, agar ditemukan dan diambil oleh kafilah dagang yang melewati daerah tersebut. Rencana tersebut akhirnya berhasil dilaksanakan. Sebelum pu-



lang, saudara-saudara Yusuf mengambil bajunya dan melumurinya dengan darah palsu. Lalu, kepada Nabi Ya'qub a.s. ayah mereka, dikatakan bahwa Yusuf telah tewas diterkam serigala. Mendengar itu, Nabi Ya'qub sangat sedih, karena sebenarnya beliau tahu bahwa cerita itu adalah dusta belaka. Nabi Ya'qub mengetahui bahwa Yusuf telah dicelakakan oleh saudara-saudaranya, namun beliau bersabar.

Itulah sepenggal kisah Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya. Selain hikmah berupa kesabaran dalam menerima cobaan, kisah anak-anak Nabi Ya'qub tadi sekiranya dapat dijadikan pelajaran pada orang tua, akan pentingnya bersikap adil pada semua anak dan tidak membedakan apalagi menganakemaskan salah satu di antara mereka. Sebagaimana terdapat dalam lanjutan ayat dari surat Yusuf.

Allah Swt. berfirman,

Sungguh telah ada tanda-tanda kekuasaan Allah pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. Ketika mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, sementara kita adalah golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.” (QS.Yusuf [12]: 7-8)

Setiap anak tentu memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Terkadang, ada satu anak yang paling menonjol di antara lainnya. Entah karena paling cantik, paling tampan, paling pintar, paling penurut, dan lain



sebagainya. Hal ini merupakan cobaan bagi orang tua dan anak yang bersangkutan. Lalu bagaimana caranya agar kelebihan salah satu anak tidak menimbulkan rasa iri dan kedengkian dari saudara-saudaranya yang lain? Jawaban yang paling tepat atas pertanyaan tersebut adalah orang tua harus bersikap adil dalam mendidik anak-anak.

Bersikap adil kepada semua anak akan membuat mereka merasa senang dan bahagia. Anak-anak akan merasa orang tua mencintai mereka. Islam sangat menganjurkan orang tua untuk bersikap adil dan tidak pilih kasih. Tak hanya dalam mendidik, namun juga dalam semua aspek kehidupan.

Allah Swt. berfirman,

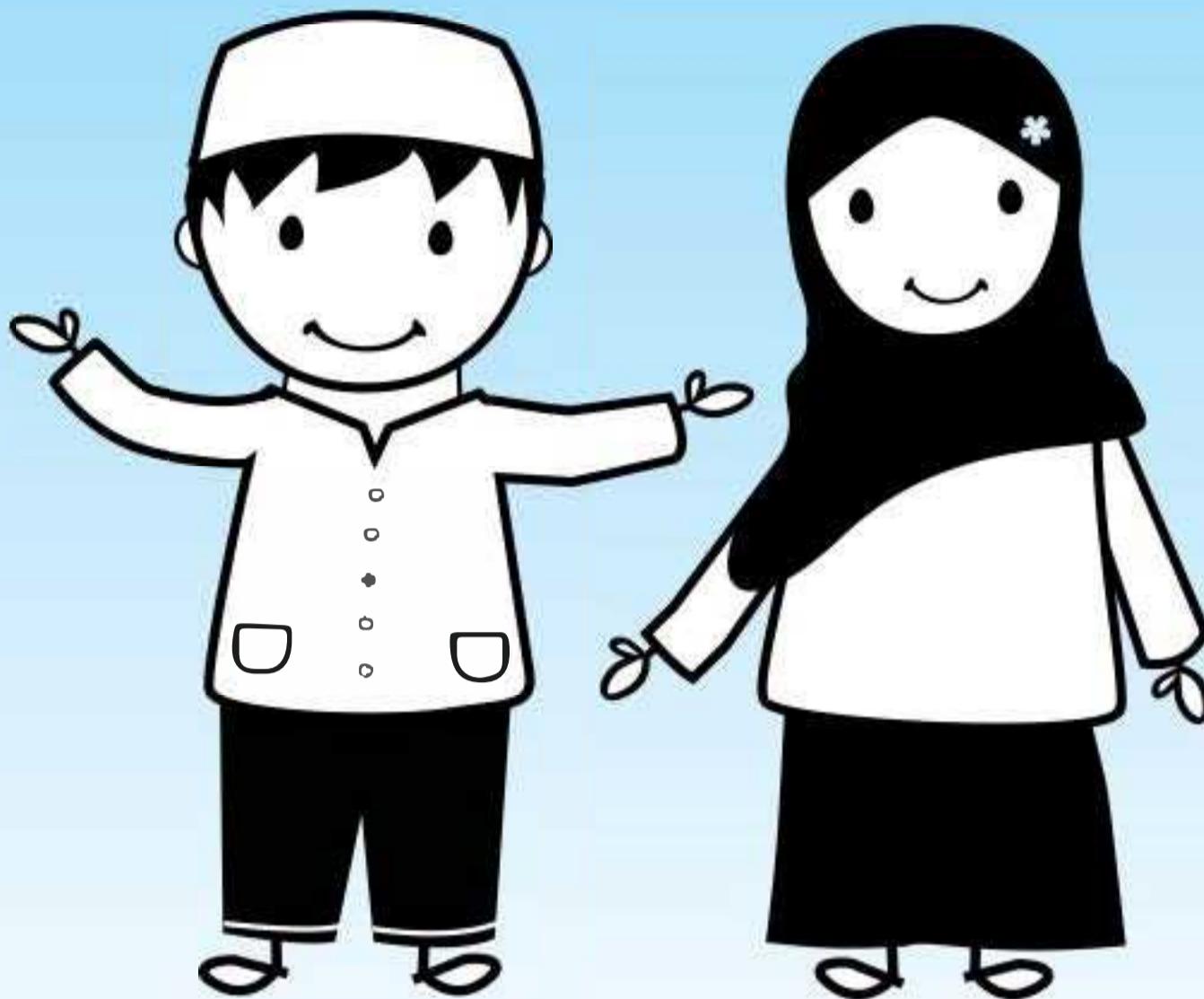
Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS.An-Nisaa' [4]: 58)

Selain itu, diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata,

“Sesungguhnya, ibuku meminta kepada ayahku sebagian pemberian harta untuk anak laki-lakinya. Namun, permintaan tersebut ditangguhkan selama satu tahun.” Lalu, ibuku berkata, “Aku tidak rela hingga kamu minta persaksian kepada Rasulullah Saw. atas apa yang telah kamu berikan kepada anak laki-lakiku.” Lalu, ayahku membawaku mendatangi Rasulullah Saw..



Saat itu, aku masih anak-anak. Ayahku berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya, ibunya anak ini, binti Rawahah, menginginkan agar aku meminta Anda untuk menyaksikan pemberianku ini kepada anaknya.” Lalu Rasulullah Saw. bertanya, “Hai Basyir, apakah kamu mempunyai anak lagi, selain anak ini?” Ayahku menjawab, “Ya.” Kemudian, Rasulullah bertanya lagi, “Apakah semua anak-anakmu juga diberi sesuatu yang sama sebagaimana yang kamu berikan kepada anak laki-lakimu ini?” Ayahku menjawab, “Tidak.” Lalu Rasulullah berkata, “Jika begitu, janganlah kamu meminta persaksian kepadaku, karena sesungguhnya aku tidak bersedia menjadi saksi atas ketidakadilan.” (HR.Muslim)



Contoh-Contoh Sikap Adil dalam Mendidik Anak

Merupakan hal yang wajar, apabila orang tua sangat menyayangi anak yang paling saleh/salehah, paling penurut, dan lain sebagainya. Namun demikian, hendaknya orang tua tidak mengekspresikan kecondongannya pada salah satu anak tersebut dengan cara yang berlebihan. Selain menimbulkan kecemburuan dari saudaranya yang lain, dapat pula menjerumuskan anak-anak ke dalam kedurhakaan pada orang tua, akibat permusuhan di antara mereka, *wal ‘iyadzu billah*.

Rasulullah Saw. telah memberikan panduan kepada kita, bagaimana memperlakukan anak dengan cara yang adil.



1. Adil dalam Pemberian

Sebagaimana kisah Nu'man bin Basyir tadi, Rasulullah Saw. sangat menganjurkan kepada orang tua, agar memberikan harta kepada anak-anaknya secara merata. Rasulullah Saw. bersabda,

“Bersikap adillah di antara anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian suka berlaku adil di antara kalian dalam kebaikan dan kelembutan.” (HR. Ibnu Abid Dunya).

Para sahabat pun memberikan perhatian yang adil kepada anak-anaknya, bahkan dalam hal memberikan belaian dan ciuman, subhanallah. Namun demikian, pemberian secara adil dalam bentuk apa pun hendaknya dipahami tidak secara harfiah (semua orang mendapat bagian yang sama). Adil dapat berarti setiap orang mendapatkan haknya secara proporsional. Sebagai contoh, orang tua yang memberi uang jajan kepada anak-anaknya, tentu memperhatikan tingkat usianya. Anak yang masih sekolah dasar, uang jajannya tidak akan sebanyak si kakak yang duduk di bangku SMA. Orang tua dapat pula memberikan lebih kepada salah satu anak disebabkan sebagai penghargaan baginya. Misalnya adik lebih rajin menyetor hafalan surat dibandingkan kakak. Sebagai hadiahnya, adik mendapat hadiah lebih banyak daripada kakak. Perlu kiranya memberi pengertian akan hal ini kepada anak-anak, agar mereka tidak salah sangka. Islam pun melakukan hal demikian, terutama dalam masalah hak waris. Anak laki-laki mendapat jatah



lebih banyak daripada anak perempuan, karena laki-laki adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab menafkahi istri dan anak. Harta warisan yang mereka dapat diperuntukkan kepada orang yang lebih banyak. Sedangkan anak perempuan di mana posisinya sebagai istri, tentu harta warisan yang diperoleh akan menjadi miliknya sendiri.

2. Adil dalam Pemberian Konsekuensi/Sanksi

Adakalanya anak bertengkar dengan saudaranya yang lain. Salah satu sikap adil dalam mendidik adalah melerai pertengkaran, lalu memberikan konsekuensi atau sanksi kepada pihak yang menzalimi dan memberi perlindungan kepada pihak yang dizalimi. Jangan sampai karena ingin dianggap adil, orang tua memarahi serta menghukum kedua belah pihak. Sikap ini akan memunculkan dendam di antara anak-anak. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu mencari tahu terlebih dahulu akar permasalahan, sebelum bertindak dan mengambil penyelesaian. Pemberian sanksi berlaku bagi semua anak, tanpa terkecuali, namun yang membedakan adalah bentuk konsekuensi yang disesuaikan dengan usia. Rasulullah Saw. sendiri tidak pandang bulu dalam memberikan sanksi bagi mereka yang melakukan pelanggaran, bahkan kepada anaknya sendiri Fatimah. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw.,

“Demi Allah, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, sungguh aku akan memotong tangannya.” (HR. Bukhari n dan Muslim)

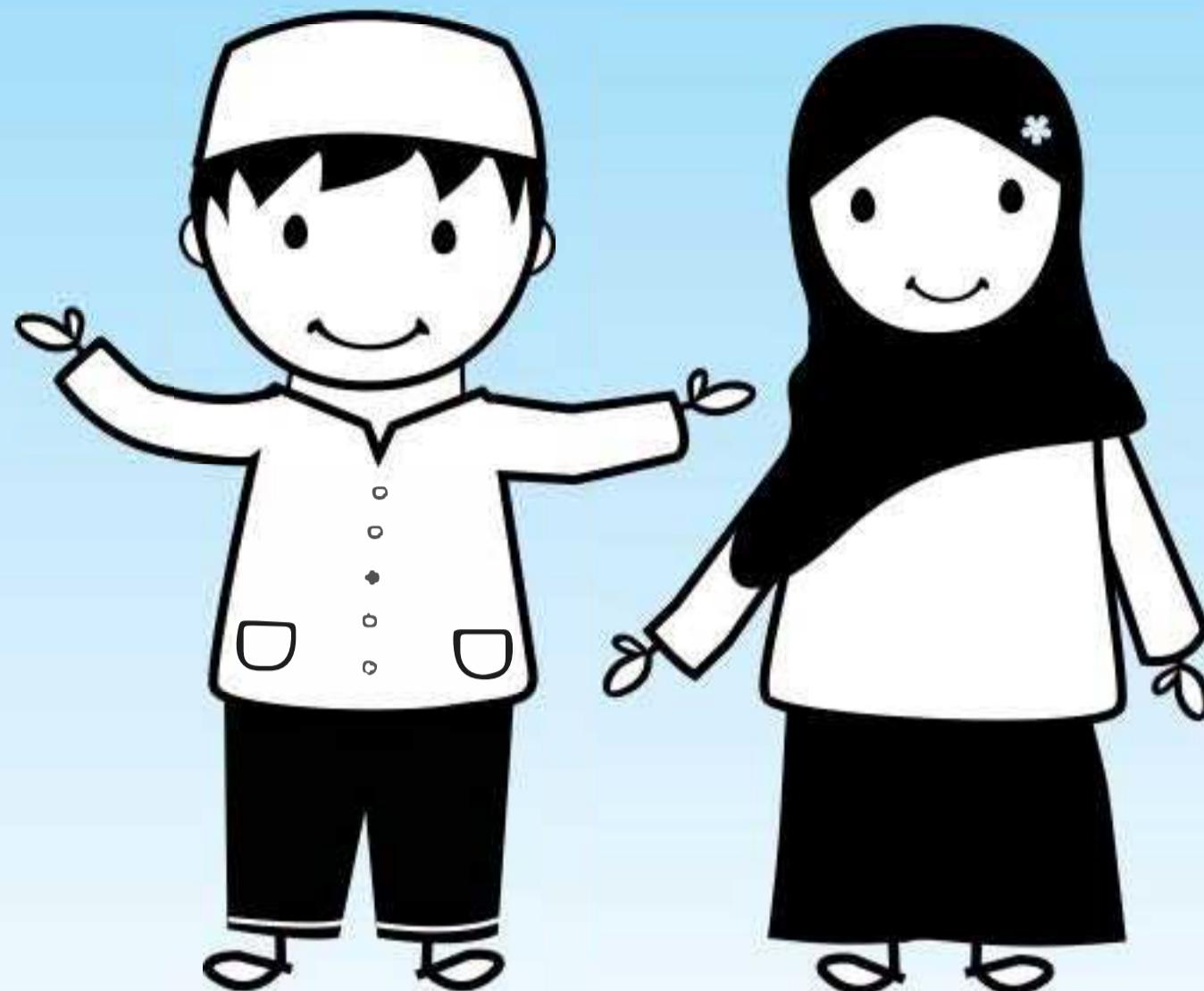
Cara Bersikap Adil pada Anak

Adil dalam
Pemberian

Adil dalam
Pemberian
Saksi

Bab 7

Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Memenuhi Hak-Hak Anak”



Hak-Hak Anak yang Harus Dipenuhi Orang Tua

Islam mewajibkan dan mengatur pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua agar ia bisa tumbuh dengan sehat dan baik, serta terbebas dari segala bentuk permasalahan yang mengakibatkan buruknya akhlak. Terpenuhinya hak-hak anak akan memunculkan rasa percaya diri, kehormatan, kemuliaan, kemampuan untuk menolong orang lain, cinta negara dan tanah air, serta membela Islam dalam jiwa anak.

Sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah Saw., hak-hak anak dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut.



1. Mendapatkan Kasih Sayang dari Kedua Orang Tuanya

Setiap orang tua pasti memiliki kecenderungan untuk mencintai anak-anaknya, memiliki kedekatan emosional, menyayangi, memiliki rasa belas kasihan, dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan anak.

Andaikan Allah Swt. tidak memberikan kecenderungan tersebut, niscaya orang tua tidak akan bersabar dalam mengasuh, menjaga, mendidik, serta memberi nafkah untuk memenuhi segala kebutuhannya. Allah Swt. telah menjadikan anak sebagai perhiasan bagi orang tua. Seperti tercantum dalam firman Allah,

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ...” (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Al-Quran juga menyebutkan, bahwa anak adalah penyejuk dan penenteram jiwa bagi kedua orang tua. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Furqan [25]: 74,

Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.”

2. Mendapatkan Nasab Ayahnya

Nasab dalam hukum Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena nasab merupakan legalitas hubungan kekeluargaan berdasarkan pertalian darah,



sebagai akibat dari pernikahan yang sah, atau nikah fasid, atau senggama syubhat (zina).

Nasab juga berarti pengakuan syara' bagi hubungan seorang anak dengan garis keturunan ayahnya, sehingga ia berhak memperoleh hak-hak akibat adanya hubungan nasab tersebut. Namun demikian, anak boleh saja diasuh oleh keluarga atau kerabat yang mau bertanggung jawab merawat dan memosisikannya sebagai anak, bukan melalui proses adopsi, misalnya membantu memelihara anak yatim. Hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9]:71,

Dan, orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan rasul-Nya ...

3. Mendapatkan Hak Hidup

Hak hidup merupakan hak dasar setiap umat manusia, berhubungan dengan keberadaannya di muka bumi ini. Hak alamiah manusia ini merupakan nikmat sekaligus hak prerogatif Allah Swt.. Namun, terdapat beberapa peradaban yang justru menghalangi manusia untuk memperoleh hak tersebut dengan alasan takut miskin atau malu/aib. Ajaran Islam datang sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia, dengan melarang segala bentuk pembunuhan dan pertumpahan darah. Islam memberikan hak hidup bagi anak dan mengancam orang



yang menentang ketetapan Allah dengan berbagai ancaman. Seperti dalam firman Allah Swt.,

Sesungguhnya, rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan, lagi tidak mengetahui. Dan, mereka mengharamkan apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengadakan terhadap Allah. Sesungguhnya, mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.. (QS. Al-An'am [6]: 140)

4. Terpenuhi Kebutuhan Sandang, Pangan, dan Nafkah

Tiap anak memiliki hak untuk hidup, maka dia juga berhak dipenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan nafkah. Rasulullah Saw. bersabda:

“Dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah dan dinar yang kamu nafkahkan untuk memerdekaan budak serta dinar yang kamu shadaqahkan kepada orang miskin dan dinar yang kamu berikan kepada anggota keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah dinar yang kamu berikan kepada anggota keluargamu.” (HR. Muslim)

Apabila seorang ayah mendapatkan pahala dan ganjaran karena sudah memberikan nafkah kepada keluarga, dan sebaliknya seorang ayah akan mendapat dosa dan hukuman jika menelantarkan anak serta keluarganya, sementara dia bisa memberi makan dan minum kepada mereka.



Rasulullah Saw. bersabda:

“Cukuplah seorang dianggap berdosa jika tidak memberikan nafkah yang layak terhadap orang yang berada dalam tanggungannya.” (HR. Muslim)

Hal yang termasuk dalam menafkahi keluarga adalah menyediakan makanan yang bergizi, tempat tinggal yang layak, serta baju/pakaian yang layak dan pantas untuk seluruh anggota keluarga, sampai dengan jaminan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga.

Dalam hal kebutuhan sandang atau pakaian, Islam mewajibkan agar anak laki-laki maupun perempuan, diberi pakaian yang dapat menutupi auratnya. Dalam hal ini, sebagian ahli fiqih mengatakan, “Sesungguhnya, anak yang belum genap berusia 4 tahun belum dikenai keharusan untuk menutup aurat. Jika usianya sudah lebih dari 4 tahun, maka auratnya adalah qubul, dubur, serta sesuatu yang ada di sekitar keduanya. Dan, apabila dia sudah balig maka aturannya sama seperti orang dewasa. Bila sejak kecil orang tua sudah membiasakan anak untuk menutup aurat, maka anak akan tertanam rasa malu dalam dirinya.”

5. Mendapatkan Perlakuan Adil dan Tidak Pilih Kasih

Rasulullah Saw. bersabda,

Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian.” (HR. Thabranī).

Hadis tersebut mengisyaratkan agar orang tua memperlakukan hal yang sama atau adil baik kepada anak



laki-laki maupun perempuan. Hal ini diperintahkan Allah Swt. dalam QS. Al-Ma''idah [5]: 8.

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ajaran Islam tidak pernah membedakan anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kasih sayang dan memperoleh pendidikan dari kedua orang tuanya. Kalaupun ditemukan orang tua yang mengutamakan anak laki-lakinya, maka hal tersebut semata-mata karena pengaruh adat istiadat atau tradisi dari masyarakat jahiliah. Hal tersebut tercantum dalam QS. An-Nahl [16]: 58-59,

Dan, apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."



Selain karena tradisi, faktor lemahnya iman karena tidak puas dengan sesuatu yang telah diberikan Allah Swt., juga memengaruhi seseorang masih melakukan hal tercela tersebut kepada anak-anak perempuan mereka.

Allah Swt. telah menciptakan kaum laki-laki dan perempuan serta menjadikan bentuk mereka berbeda satu dengan lainnya. Allah Swt. juga membekali keduanya dengan ajaran yang harus dilaksanakan dalam menjalani kehidupan. Perbedaan tersebut menjadikan keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan kekurangan masing-masing. Sama halnya dengan kaum laki-laki, kaum perempuan juga dianugerahi akal yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan diri menjadi makhluk Allah yang berguna di muka bumi ini. Kemampuan ini semakin meningkat seiring kedewasaan akal dan pikirannya.

Oleh sebab itu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan harus ditumbuhkan kemampuannya, terutama ketika mereka sudah menginjak masa murahaqah (mendekati balig). Pada masa itu karakter pribadi mereka sudah mulai tampak. Seorang laki-laki sudah mulai menampakkan karakter dirinya sebagai ayah. Begitu pula perempuan, akan tampak karakternya sebagai seorang ibu.

Dengan demikian, menjadi sebuah keutamaan bagi seorang pemudi agar mendalami ilmu keagamaan secara detail, baik dalam soal akidah, syariah, maupun ibadah. Adapun di bawah ini beberapa contoh keilmuan yang sebaiknya dikuasai muslimah serta tujuannya.



Ilmu

Akidah,
Syariah, dan
Ibadah

Bertujuan agar kelak seorang muslimah dapat menuntun anaknya untuk mengenal Allah SWT.

Seorang muslimah kelak dapat membiasakan anaknya berakhlaq karimah

Ilmu
AkhlaqIlmu
Kesehatan
Ummum

Seorang muslimah kelak dapat memberikan pengobatan terhadap para keluarga, terutama kaum perempuan

Bertujuan agar kelak seorang muslimah dapat mengetahui fase-fase yang akan dilalui pada masa pertumbuhan anak-anaknya

Ilmu
Tentang
Perturnbuhan
fisik, akal
dan jiwaIlmu
Gizi

Seorang muslimah kelak dapat memberikan asupan gizi yang baik bagi anak-anaknya, sehingga akan tumbuh generasi yang kuat dan sehat



Islam memandang bahwa perempuan itu mempunyai kapasitas intelektual setingkat laki-laki, bahkan tidak sedikit di antara perempuan yang dapat bersaing dengan laki-laki dalam menguasai ilmu pengetahuan dan peradaban. Namun demikian, alangkah baiknya jika penyebaran ilmu dan pengetahuan tersebut sesuai dengan tabiat yang telah ditentukan Allah Swt. Laki-laki dan perempuan dianugerahi peran penting dalam kehidupan. Perempuan diciptakan sebagai seorang istri dan ibu. Ini adalah augerah dari Allah Swt. kepada perempuan yang di dalamnya mengandung nilai kebaikan. Oleh karena itu, kesuksesan orang tua dalam mendidik anak perempuan sebagai istri yang salehah, ibu yang penyayang, dokter yang cakap, dan pendidik yang penuh perhatian, adalah setengah kesuksesan masyarakat. Artinya, perempuan itu merupakan separuh masyarakat, bahkan lebih. Ketika sebagian kesuksesan masyarakat telah terpenuhi, maka merupakan tugas kaum laki-laki untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, wajib bagi laki-laki dan perempuan untuk berbagi peran dalam membangun masyarakat.

Kaum perempuan pada zaman Rasulullah Saw. sangat bersemangat untuk menuntut ilmu. Mereka secara khusus meminta kepada Rasulullah Saw. meluangkan waktu beliau untuk mengajarkan agama. Beliau pun mengabulkannya.

Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudry r.a. ia berkata, "Ada seorang laki-laki telah mengalahkan kaum perempuan. Oleh karena itu, luangkanlah suatu hari Anda



khusus untuk kami, ya Rasulullah," Maka, Rasulullah Saw. berjanji kepada perempuan tersebut. Dan, pada hari yang dijanjikan, Rasulullah Saw. datang menemuinya. Pada kesempatan itu, Rasulullah Saw. menasihati dan memerintahkannya dengan berkata,

"Tidak ada dari kalian seorang perempuan yang mengutamakan tiga hal dari anak laki-lakinya, kecuali terhalang dari api neraka."

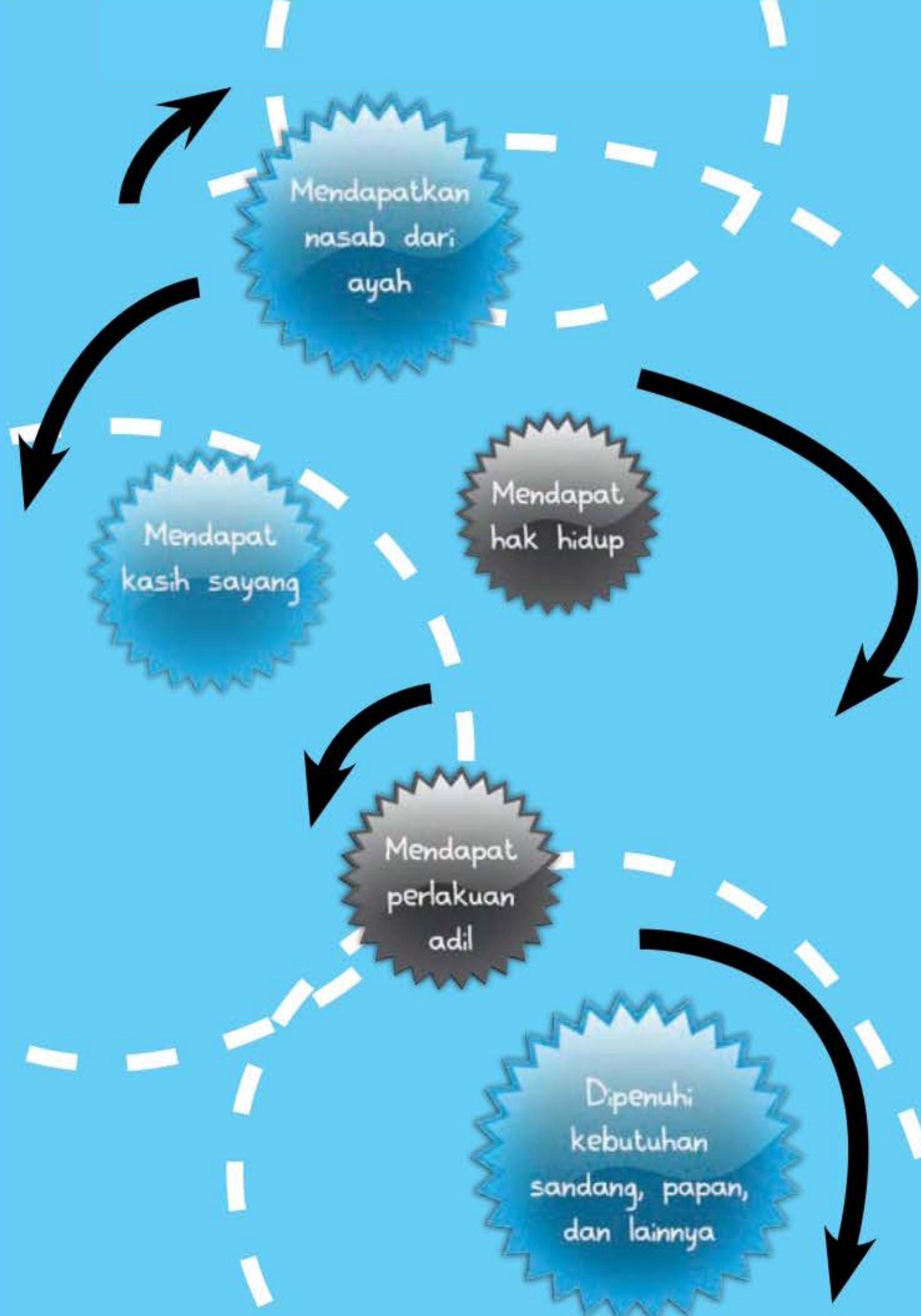
Maka, perempuan itu bertanya,

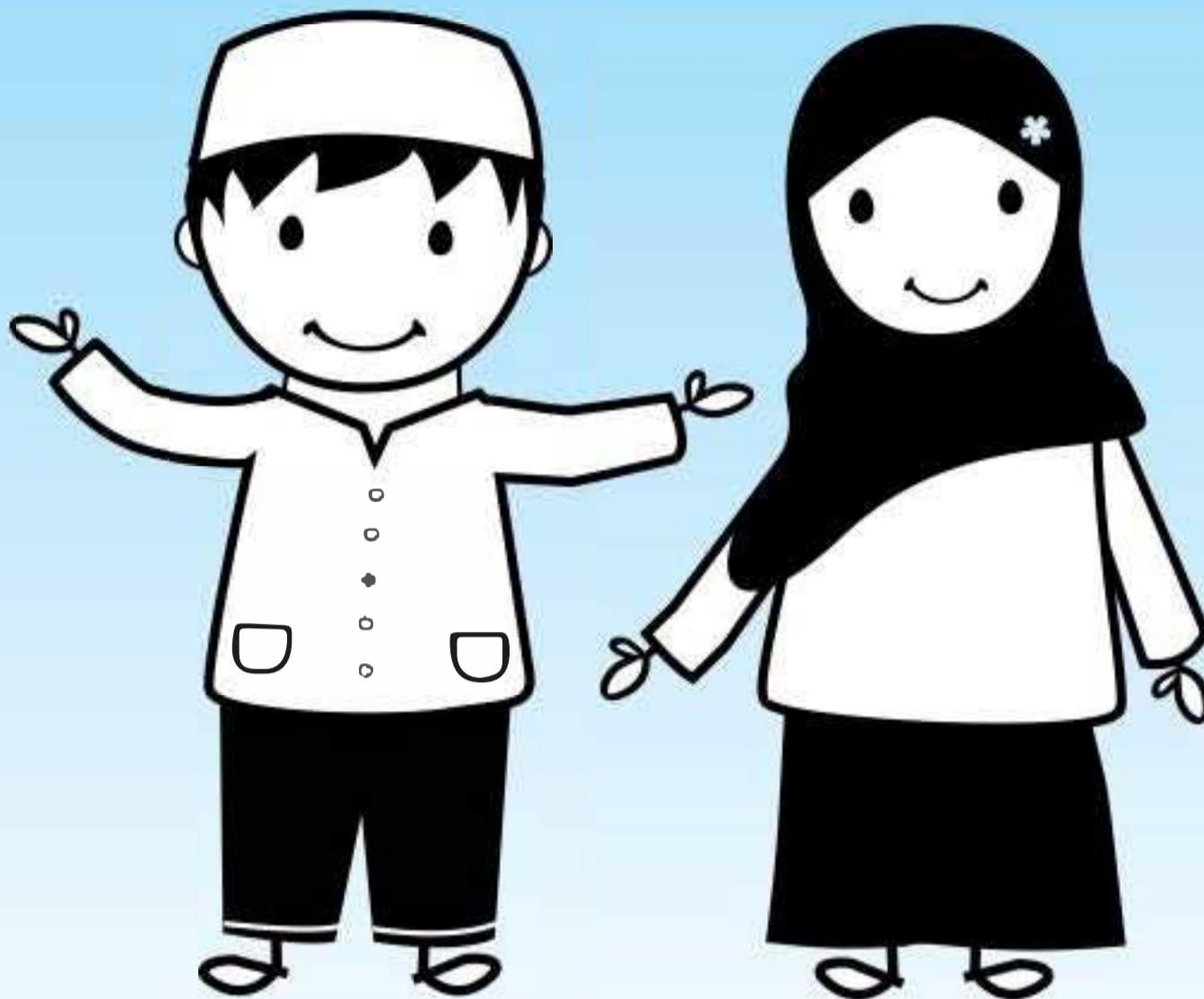
"Bagaimana jika anak perempuan?"

Rasulullah Saw. menjawab,

"Begitu juga anak perempuan." (HR. Bukhari)

Hak Anak yang Harus Dipenuhi Orang Tua





Manfaat Memenuhi Hak-haknya

Anak adalah sosok yang lemah, ia membutuhkan perlindungan dari orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua, kerabat, sekolah, lingkungan, hingga pemerintah. Aturan yang mewajibkan bagi anak untuk dipenuhi hak-haknya, akan memberikan manfaat kepada semua pihak. Terjaminnya kehidupan anak mulai dari sandang, pangan, tempat tinggal, hingga pendidikan akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang stabil dan terjamin di masa yang akan datang. Tingkat kriminalitas, berupa eksploitasi terhadap anak akan jauh berkurang.

Negara akan memiliki masa depan yang cerah, karena generasi penerusnya tumbuh dan berkembang

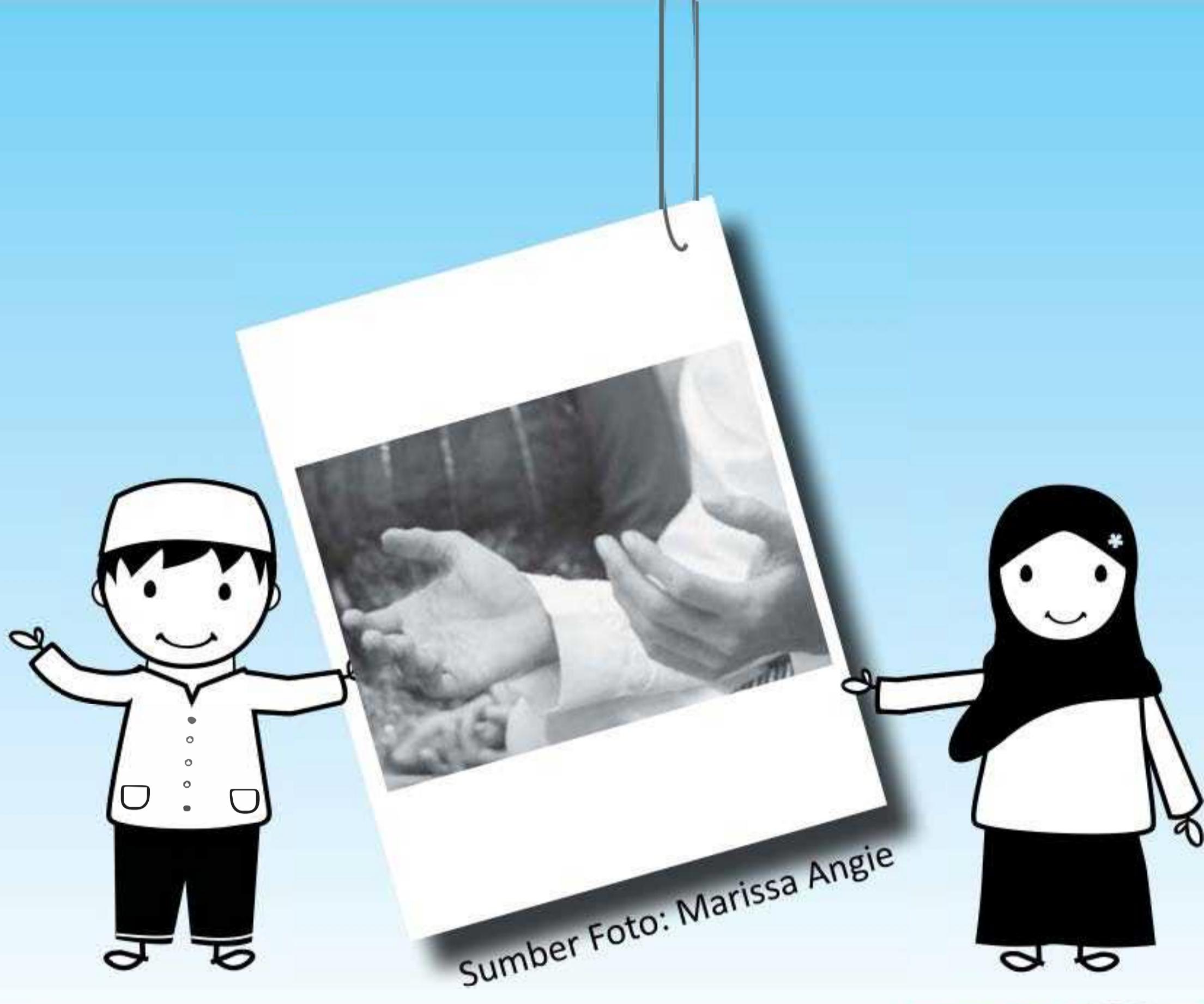


dengan optimal. Sehingga kelak mereka dewasa, anak-anak akan menjadi pemimpin yang cerdas dan berakhhlak mulia. Itulah yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw. dan para sahabat. Generasi penerus yang mereka hasilkan, terbukti mampu mengubah peradaban manusia di seluruh belahan bumi Allah ini.

Bab 8

Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Mendoakan”





Sumber Foto: Marissa Angie

Manfaat Mendoakan

Doa adalah inti dari ibadah. Karena dengan berdoa berarti kita mengakui Allah Azza Wa Jalla sebagai satu-satunya tempat berlindung dan memohon pertolongan. Tidak mungkin seorang muslim berdoa, jika dia tidak yakin bahwa Allah Swt. dapat menolongnya. Oleh karena itu, mengajarkan anak berdoa dan mendoakan mereka merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam akidah Islamiah. Anak yang terbiasa berdoa, maka dapat dipastikan lurus dan kokoh akidahnya.

Rasulullah Saw. sendiri mengajarkan berdoa kepada anak-anak, seperti yang dinasihatkan kepada Ibnu



Abbas, yang pada saat itu usianya belum genap 10 tahun. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia yang berkata,

"Suatu hari ketika aku berada di belakang Rasulullah Saw., beliau bersabda, 'Hai anak muda, aku ajari kamu beberapa kalimat. Pertama, jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Kedua, jagalah Allah, maka kamu akan menemui Allah menuju kepadamu. Ketiga, jika kamu hendak meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan, keempat, jika kamu hendak meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya suatu bangsa berkumpul dan bermaksud memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sebaliknya, jika mereka berkumpul dan bermaksud mencelakakan dirimu dengan sesuatu maka mereka tidak akan bisa mencelakaimu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering.'" (HR. Tirmidzi)

Dapatkah Anda bayangkan anak yang berumur belum genap 10 tahun (kira-kira kelas 4 Sekolah Dasar), diberi wejangan dari Rasulullah Saw. dengan bahasa yang maknanya sedemikian tinggi. Tentu Rasulullah Saw. tidak hanya asal bicara atau berkata-kata sambil lalu karena lawan bicaranya hanyalah seorang anak-anak. Namun, kedewasaan dan kecerdasan Abbas membuatnya dapat memahami isi dari nasihat Nabi Muhammad Saw..



Pertanyaannya, apakah kita sebagai orang tua, sudah mengatakan hal yang sama kepada anak-anak kita? Subhanallah, kita yang mengaku hidup di zaman dan teknologi yang modern, namun masih kuno dalam hal berkomunikasi dengan anak-anak. Padahal, pada zaman Rasul Saw. anak-anak sudah mencapai kematangan dalam berperilaku dan berkomunikasi dengan orang dewasa. Tentu ini berkat metode mendidik dengan uswah hasanah dan membiasakan nasihat-menasihati sesama muslim, sehingga anak-anak pada zaman itu tidak mengalami krisis teladan dari orang tua dan para pemimpin.

Setelah orang tua dan pendidik mananamkan nilai-nilai akidah pada anak, ajarkanlah dia untuk senantiasa berdoa, memohon hanya kepada Allah Swt.. Agar anak tidak hanya sekadar menghafal amalan doa yang diajarkan orang tua, jelaskan manfaat yang akan didapat dalam berdoa.

Rasulullah Saw. bersabda:

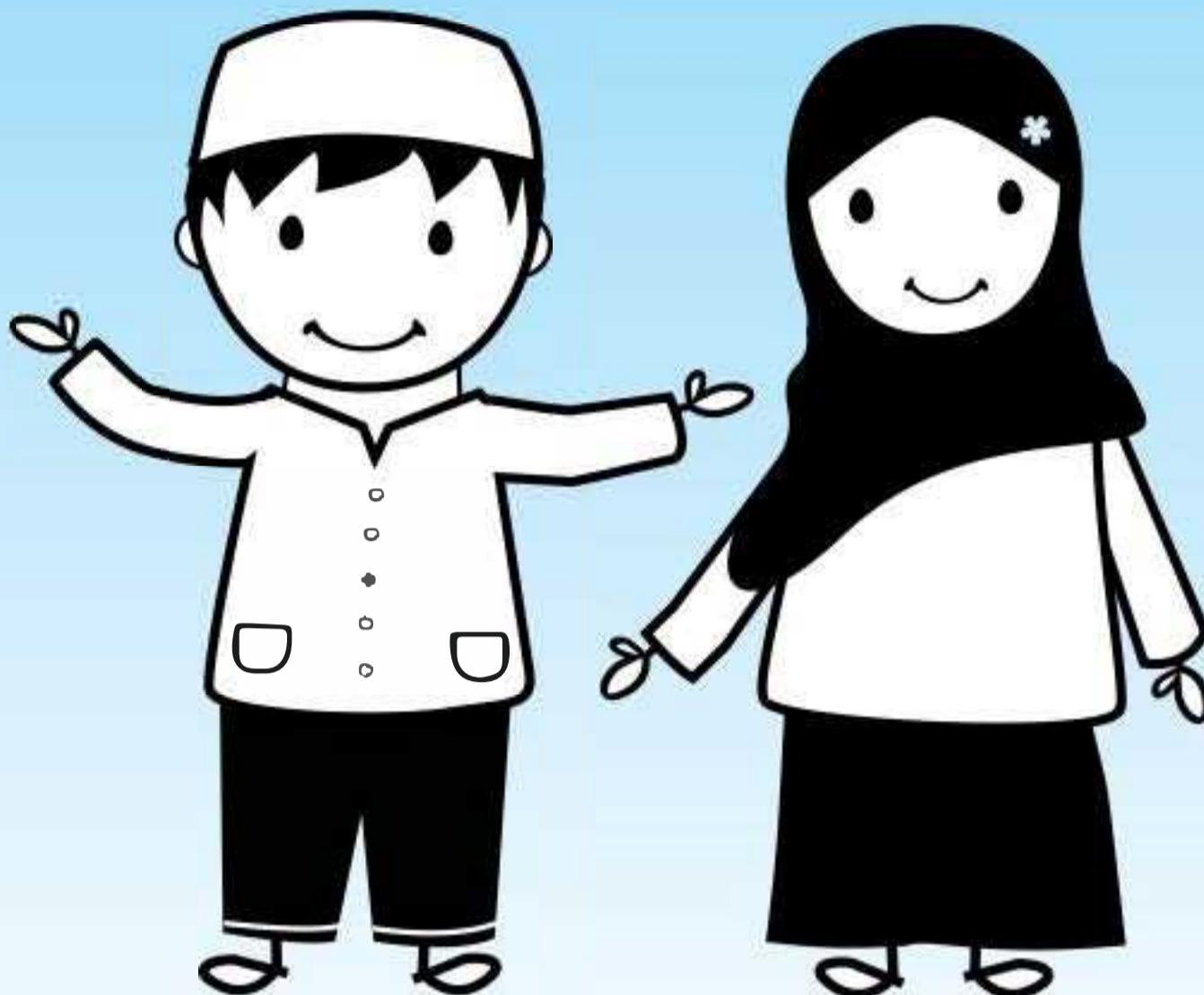
“Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi (antar kerabat) melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan doanya, [2] Allah akan menyimpan baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.” Para sahabat lantas mengatakan, “Kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas berkata, “Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa-doa kalian.” (HR. Ahmad)



“Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan murka padanya.” (HR. Tirmidzi)

Berdasarkan penjelasan dan kutipan hadis tersebut, maka manfaat berdoa adalah sebagai berikut.





Waktu yang Mustajab untuk Berdoa

Meskipun berdoa dapat dilakukan kapan pun, namun ada beberapa waktu khusus atau mustajab, agar doa yang dipanjatkan terkabul. Anjuran ini terdapat dalam beberapa hadis.

Rasulullah Saw. bersabda:

“Berdoalah pada waktu mustajab doa, yaitu sewaktu pasukan tentara bertempur, waktu mendirikan salat dan ketika hujan turun.” (HR. Abu Daud)

Apabila imam mengatakan ‘Amin’, maka ucapkanlah ‘Amin’. Barang siapa yang mengucapkan ‘Amin’ bersama dengan para malaikat, diampunkan dosa yang telah lalu.” (HR. Bukhari dan Muslim)



"Allah Swt. turun ke langit dunia apabila tinggal sepertiga malam yang terakhir dan berkata, 'Barang siapa yang memohon kepada-Ku untuk Kumakbulkan, barang siapa yang meminta kepada-Ku untuk Kuberikan, barang siapa yang beristighfar memohon ampun untuk Ku ampunkan?'" (HR. Bukhari dan Muslim)

"Tidaklah ditolak doa di antara azan dan iqamah." (HR. Tirmizi)

"Sehampir-hampir hamba kepada Tuhanya ialah pada waktu sujud, maka perbanyaklah berdoa." (HR. Muslim)

Ditanya kepada Rasulullah Saw., 'Doa manakah yang didengar (Allah)' Sabda baginda, "Doa itu mustajab pada waktu malam dan selesai salat fardu." (HR. Tirmizi)

Sabda Nabi Saw., "Tiga bentuk doa yang dimustajabkan Allah; doa ibu bapak terhadap anak, doa orang yang berpuasa, dan doa orang yang bermusafir." (HR. Baihaqi)

Nabi Saw. bersabda, "Pada hari Jumat itu, ada satu waktu yang apabila seseorang hamba memohon kepada Allah sesuatu, maka akan diberikan-Nya." (HR. Bukhari)

"Tiga bentuk doa yang pasti dimakbulkan Allah, yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang yang bermusafir, dan doa ibu bapak terhadap anaknya." (HR. Abu Daud)

Nabi Saw. bersabda, "Sebaik-baik doa adalah pada hari 'Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku dan para nabi yang lain ucapkan ialah (maksudnya), 'Tiada Tuhan yang



sebenarnya yang layak disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujiann, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.”” (HR. Tirmizi)

“Orang yang berjihad di jalan Allah dan orang yang mengerjakan haji serta umrah merupakan tetamu Allah, Dia menyeru (memerintahkan) mereka dan mereka menjawabnya (menunaikannya) mereka berdoa kepada Allah lalu Allah terimanya.” (HR. Ibn Majah)

Sabda Nabi Saw. “Dua jenis doa yang tidak akan ditolak oleh Allah Swt. atau jarang-jarang sekali ditolak; doa sewaktu azan dan ketika terjadinya peperangan.” (HR. Abu Daud)

Selain itu, perlu diperhatikan rukun-rukun dalam berdoa, di antaranya khusyu' atau menghadirkan hati serta memohon dengan segala kerendahan hati atau tawadhu'. Dengan demikian, doa yang dipanjatkan akan menembus langit dan diterima oleh Allah Swt.. Berdasarkan kutipan beberapa hadis di atas, berikut adalah waktu yang mustajab untuk berdoa.

Di antara adzan & iqamah

Setelah mengucapkan aamiin (apabila membaca surat Al-Fatiyah)

Ketika sujud dalam shalat

Selepas shalat fardhu (sesudah membaca shalawat na'

Saat berpuasa

Ketika berjihad

Setelah khatam 30 juz dalam Al-Quran

Ketika melaksanakan haji/umrah

Saat turun hujan

Sepertiga malam (saat shalat qiyamul lail)

Malam lailatul Qadar

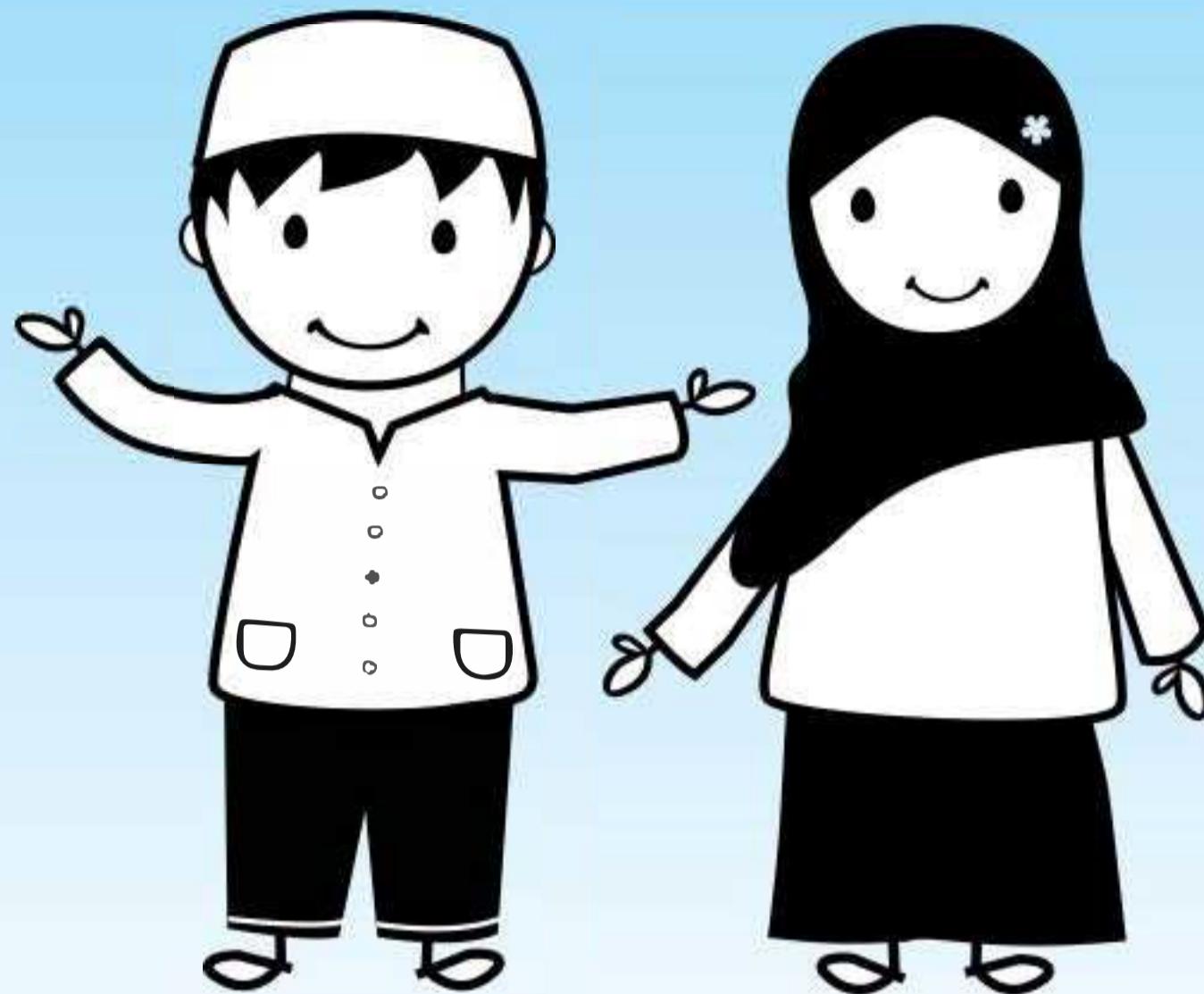
Pada hari Arafah

Waktu-waktu Mustajab untuk Berdoa

Dalam perjalanan sebagai musafir

Ketika menerima cobaan

Ketika ayam berkokok



Amalan Doa-Doa Harian untuk Anak

Doa untuk Kedua Orang Tua

Allaahumma ghfirli u wali wa alidayya war hamhumaa kama rabbayaanuu shagiraa.

Artinya:

Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan ibu bapaku,
sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku di waktu
kecil.



Doa Sebelum Makan

*Alloohumma baariik lanaa füimaa
razaaqlanaa waqinaa 'adzaabannuu.*

Artinya:

Wahai Tuhan kita, berkahilah apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Doa Sesudah Makan

*Alhamdulillahi'l ladzii ath 'amanaa wa
saquaanua wa ja'alanaa muslimiina.*

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, dan telah menjadikan kami dari golongan Muslim (orang-orang yang berserah diri)



Doa Berpakaian

*Allāhu akbar minna innī as-aluka min khairihī, wa
khairi maa huwa lahu wa a'udzubikā min
syarrihi wa syar'i maa huwa lahu.*

Artinya:

Wahai Tuhanmu, berilah aku kebaikan dengan pakaian ini,
dan hindarkanlah aku dari kejahatan yang ditimbulkan.

Doa Masuk Kamar Mandi

*Allāhu akbar minna innī a'uudza bika min al
khubutsi wal khubāts.*

Artinya:

Wahai Tuhanmu, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu
dari segala kejahatan dan kotoran.



Doa Keluar Kamar Mandi

*Alhamdulillahil ladzü adzhaba 'annil
adzaa wa'aafaanü.*

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoranku
dan membuatku sehat.

Doa Mau Belajar

Rabbi zidnii 'ilman war zuqni fahman.

Artinya:

Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku
pengertian yang baik.

Doa Sebelum Tidur

Bismikallahumma ahya wa amutu.

Artinya:

Dengan nama-Mu ya Allah aku hidup dan mati.



Doa Bangun Tidur

*Alhamdulillahil ladzi ahyana ba'da ma
amatana wailaihin nusyur.*

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang menghidupkan aku kembali setelah mematikan aku dan kepada Allah akan bangkit.

Doa Akan Berpergian

*Allaahumma haqqin 'alainaa saliranaa
haadzaa wa athwi 'anna b'u'dahu.*

*Allaahumma antash shaahihu fis safari wal
khaliqatii fil ahli.*

Artinya:

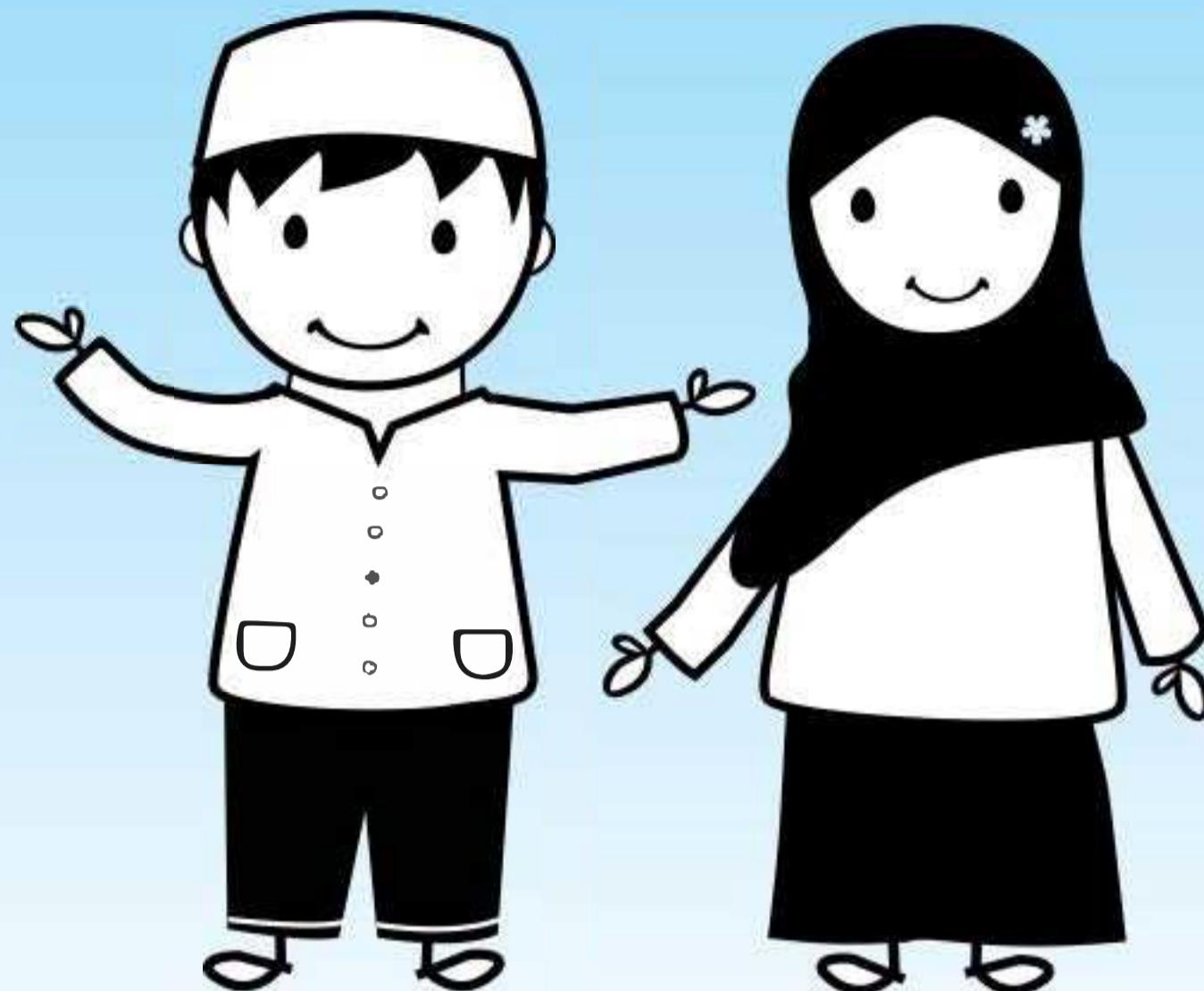
Wahai Tuhanmu, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah kejauhannya. Wahai Tuhanmu, Engkau adalah teman berpergian dan pelindung keluarga.

Bab 9

Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw.

“Membimbing Anak
Berbakti
kepada Orang Tua”





Keutamaan

Cinta dan kasih anak kepada orang tua akan terbina, apabila terjalin dengan harmonis ikatan kasih sayang, perlindungan terhadap mereka, melakukan segala hal yang mencerminkan penghormatan kepada mereka, serta memprioritaskan bantuan untuk mereka. Oleh karena itu, kecintaan anak terhadap orang tua perlu diekspresikan dengan ketaatan dan penghormatan terhadap mereka.

Penghormatan kepada orang tua merupakan kewajiban dalam keluarga serta agama. Bahkan, tata cara penghormatan kepada orang tua diperintahkan dalam Al-Quran.



Allah Swt. berfirman,

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (QS. Luqman [31]: 14)

Dan, Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa’ [17]: 23).

Kecintaan kita kepada orang tua berbanding lurus dengan ketulusan mencintai orang lain. Barang siapa yang tidak mencintai orang tuanya, maka ia tidak akan bisa mencintai orang lain dengan tulus. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menjadikan orang pertama yang paling utama untuk diperlakukan dengan baik oleh seseorang adalah ibu, kemudian ibu, lalu ibu lagi, dan setelah itu baru ayah.

Keutamaan (fadhilah) berbakti kepada orang tua telah diperintahkan dalam Al-Quran dan diperjelas Rasulullah Saw. dalam hadisnya. Allah Swt. berfirman,



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhan, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S Al-Isra [17]:23)

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun dia berdoa: “Ya Tuhan, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapaku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. Mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. QS. Al Ahqaf [46]: 15-16)

Rasulullah Saw. bersabda:

Dari Abu Hurairah, mudah-mudahan Allah meridainya, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: ‘Celakalah dia, celakalah dia’, Rasulullah Saw. ditanya, ‘Siapa wahai Rasulullah?’, Bersabda Rasulullah Saw., ‘Orang yang menjumpai salah satu atau kedua orang tuanya



dalam usia lanjut kemudian dia tidak masuk surga.”” (HR. Imam Muslim)

Ada dua pintu (amalan) yang disegerakan balasannya di dunia; kezaliman dan durhaka (kepada orang tua). (HR. Hakim)

Artinya: dari Abdullah bin Mas'ud katanya, “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang amal-amal yang paling utama dan dicintai Allah? Rasulullah Saw. menjawab, pertama salat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan salat di awal waktunya), kedua berbakti kepada kedua orang tua, ketiga jihad di jalan Allah” (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Tirmidzi dari sahabat Abdillah bin Amr dikatakan. “Artinya: dari Abdillah bin Amr bin Ash Radhiyallahu'anhumā dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Rida Allah tergantung kepada keridaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua.” (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, Tirmidzi, Hakim)

Rasulullah Saw. bersabda,

“Pada suatu hari tiga orang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka ada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi pintu gua. Sebagian mereka berkata kepada yang lain, ‘Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan’. Kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan



agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu di antara mereka berkata, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku mengembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang telah larut malam dan aku dapati kedua orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengek menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anaku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena Engkau ya Allah, bukakanlah.’ Maka batu yang menutupi pintu gua itu pun bergeser.” (HR. Bukhari Muslim)

Ketika sahabat Abdullah bin Umar r.a. melihat seorang menggendong ibunya untuk tawaf di Ka’bah dan ke mana saja ‘Si Ibu’ menginginkan, orang tersebut bertanya kepada, “Wahai Abdullah bin Umar, dengan perbuatanku ini apakah aku sudah membala jasa



ibuku?" Jawab Abdullah bin Umar r.a., "Belum, setetes pun engkau belum dapat membalaas kebaikan kedua orang tuamu." (HR. Bukhari)

Dari sahabat Anas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda

"Artinya: Barang siapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi" (HR. Bukhari Muslim).

Berdasarkan Al-Quran dan hadis dapat ditarik kesimpulan, bahwa keutamaan berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut.

Amalan yang Utama

Dulu orang tua kita selalu mendahulukan kepentingan dari kebutuhan anak-anaknya, maka sudah kewajiban kita untuk mengutamakan orang tua di saat mereka membutuhkan kita. Ibu yang telah mengandung selama 9 bulan dengan susah payah, meregang nyawa saat melahirkan kita. Ayah yang berjibaku mencari nafkah dari pagi hingga larut malam, tidak dipedulikannya lelah dan penat menyerang, demi mencari sesuap nasi untuk istri dan anak.



Keridaan Allah,
tergantung
Keridhoan Orang
Tua

Dengan segala curahan kasih sayang dan kelembutannya kepada anak-anak, orang tua memiliki insting atau firasat yang kuat terhadap buah hati mereka. Namun demikian, bukan berarti orang tua dapat secara otoriter mengatur kehidupan anak-anaknya. Ekspresikan rasa sayang dan khawatir kita dalam bentuk yang proporsional, sehingga anak juga merasakan anjuran ataupun larangan orang tua disebabkan kasih dan sayang pada mereka.

Menghapus
kesulitan yang
sedang dialami,
yaitu dengan cara
bertawasul dengan
amal saleh

Pada saat seorang anak tertimpa musibah atau dalam permasalahan yang berat, dalam doariya ia diperkenankan menyebutkan amal saleh yang telah dilakukan untuk orang tuanya. Insya Allah, segala permasalahan dan kesedihan kita akan berganti dengan kebahagiaan.



Allah Swt. akan melapangkan rezeki dan memanjangkan umur.

Rezeki dan umur adalah rahasia Allah. Sebagai manusia kita hanya bisa memohon dan berharap, agar Allah Swt. melapangkan rezeki dan memberkahi usia kita di dunia. Melakukan kebaikan kepada orang tua dengan ikhlas, akan mengakibatkan keridaan dan kecintaan Allah kepada seorang anak. Jika Allah Swt. telah rida dengan amal ibadah kita, maka segala urusan akan dipermudah, termasuk urusan rezeki dan umur.

Merupakan sebab seorang anak masuk ke surga

Banyak jalan menuju pintu surga, termasuk salah satunya melalui berbuat baik kepada ayah dan ibu kita. Perbanyaklah berbuat baik, walaupun hanya tersenyum saat mendengar orang tua kita mengeluh. Menyediakan waktu untuk sekadar mendengar ceritanya tentang masa lalu. Menelponnya untuk sekadar menanyakan kabarnya hari ini. Intinya, berbuat baiklah kepada orang tua sesuai dengan kemampuan kita.



Pada zaman Rasulullah, ada seorang sahabat yang terpaksa tidak berbakti kepada orang tuanya, semata-mata karena berpegang teguh pada agama Allah. Namun demikian, ia tetap bersikap lemah lembut kepada orang tuanya terutama ibunya. Berikut adalah kisahnya.

SAAD BIN ABI WAQQASH DAN IBUNYA

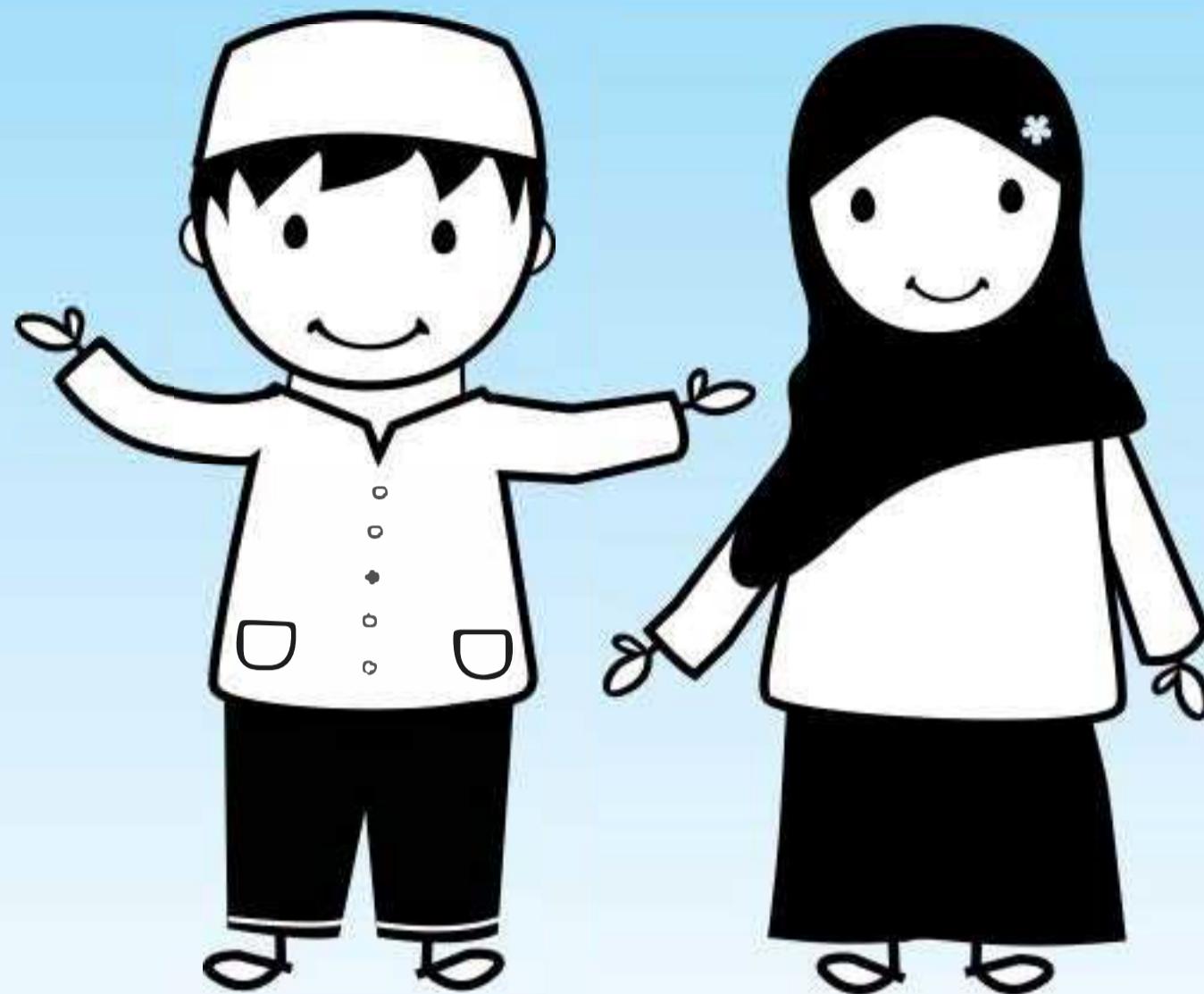
Seorang pemuda berusia tujuh belas tahun menceritakan kisah keislamannya. Sa'ad bin Abi Waqqash nama pemuda itu. Ia berkata, "Pada suatu malam, di tahun ini, saya bermimpi seolah-olah tenggelam di dalam kegelapan yang bertumpuk-tumpuk. Ketika saya terbenam di dalam kegelapan itu, tiba-tiba ada cahaya bulan yang menerangiku. Saya kemudian mengikuti arah cahaya itu dan saya dapati di sana ada sekelompok manusia, di antara mereka terdapat Zaid bin Haritsash, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar Ash-Shidiq. Saya bertanya, "Sejak kapan kalian ada di sini?" Mereka menjawab, "Satu jam."

Manakala siang telah muncul, saya mendengar suara dakwah Nabi Muhammad Saw. kepada Islam. Saya meyakini bahwa saya sekarang berada di dalam kegelapan dan dakwah Nabi Muhammad Saw. adalah cahaya itu. Maka, saya pun mendatangi Nabi Muhammad Saw. dan aku dapati orang-orang yang kujumpai dalam mimpi, ada di samping beliau. Maka, aku pun masuk Islam.



Tatkala ibu Sa'ad mengetahui hal ini, dia mogok makan dan minum, padahal Sa'ad sangat berbakti kepadanya sehingga dia merayunya setiap waktu mengharapkannya untuk mau makan walau hanya sedikit, tapi ibunya menolak. Manakala Sa'ad melihat ibunya tetap teguh berpendirian, dia berkata kepadanya, "Wahai ibu! Sesungguhnya saya sangat cinta kepadamu, namun saya lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa lalu keluar dari dirimu satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini demi apa pun juga."

Tatkala sang ibu melihat keteguhan hati anaknya, dia pun menyerah lalu kembali makan dan minum meskipun tidak suka. Allah kemudian menurunkan ayat tentang mereka yang artinya, "Jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS. Luqman: 15)



Kebiasaan yang Membentuk Anak Berbakti kepada Orang Tua

Satu-satunya resep mujarab agar anak berbakti kepada orang tua adalah teladan (uswah hasanah) dari orang tua itu sendiri. Setelah itu, kita tawakal kepada Allah Swt. melalui doa-doa kita. Sesungguhnya doa orang tua akan diijabah Allah Swt., insya Allah.

Uswah hasanah terlahir dari kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan orang tua, sehingga anak akan mengikutinya. Beberapa hal yang dapat kita contohkan kepada anak dalam usaha membentuk anak yang berbakti kepada orang tua, di antaranya.



1. Mengucapkan Kata “Tolong” dan “Terima Kasih”

Biasakan anak-anak kita mengucapkan tolong dan terima kasih, ketika dibantu oleh orang lain, walaupun kepada pembantu sekalipun. Selain mengajarkan sopan santun, anak akan terbentuk sikap menghormati orang yang lebih tua darinya.

2. Mendahulukan Orang yang Lebih Tua

Biasakan anak untuk mendahulukan orang yang lebih tua. Misalnya, saat jamuan makan, berbicara, dan lain sebagainya. Rasulullah Saw. bahkan menganjurkan memilih orang yang paling tua sebagai imam, selain akhlak dan hafalan Al-Qurannya. Hal ini merupakan contoh perilaku mendahulukan orang yang lebih tua. Mencium tangan orang yang lebih tua dan mendahulukan memberi salam juga termasuk mengutamakan orang yang lebih tua.

3. Berkata-kata Lembut dan Sopan Kepada Orang yang Lebih Tua

Untuk para ayah dan ibu, biasakan saling memanggil pasangan dengan panggilan yang sopan apalagi di hadapan anak-anak. Hati-hati juga saat berbicara dengan suami atau istri. Gaya berbicara suami kepada istri yang cenderung meremehkan atau sebaliknya istri kepada suami, akan ditiru oleh anak-anak pada saat mereka berkomunikasi dengan orang tua. Pada saat anak-anak



kita merengek meminta perhatian, respons dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Ingatlah! kelak kita sudah tua renta, kita pun akan rewel meminta perhatian dari anak-anak.

4. Mendoakan Orang Tua

Sekali-kali ajak anak ikut mendoakan kakek dan neneknya, selipkan nasihat pada mereka, bahwa orang tua perlu didoakan oleh anak-anaknya. Katakan, bahwa Allah akan mengijabah doa anak yang saleh, bahkan ketika orang tuanya sudah meninggal sekalipun.

5. Mengunjungi Orang yang Lebih Tua

Sempatkan bersilaturahmi kepada sanak keluarga yang lebih tua, terutama kakek dan neneknya. Dengan demikian, anak-anak akan belajar bersikap dan bertutur kata yang baik saat bertemu dengan orang yang lebih tua. Lakukan kunjungan secara rutin, agar anak mengetahui bahwa kelak dewasa, mereka tidak boleh melupakan orang tuanya.

6. Merawat Orang Tua yang Sakit

Sebagaimana orang tua merawat anaknya yang sakit, maka sebagai balasannya anak berkewajiban merawat orang tua di kala sakit. Ketika ayah atau ibu sakit, beri kesempatan pada anak untuk ikut merawatnya. Biasanya anak-anak senang jika dimintai tolong memberikan obat



atau menuapi ayah atau ibu yang sakit. Beri pujian, jika anak melakukan dengan senang hati.

7. Menghibur Orang Tua

Biasanya, anak dapat merasakan jika orang tua sedang sedih atau marah. Sesekali biarkan dia mendekati Anda. Katakan perasaan Anda saat itu, lalu ajak anak untuk membantu memecahkan masalah. Selain anak akan belajar mengendalikan emosi secara positif dari Anda, dia juga belajar berempati dan menghibur orang tuanya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hal-hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan masalah berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut.

1. Berbakti kepada orang tua lebih diutamakan dari jihad di jalan Allah. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Ra., ia berkata,
“Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., ‘Bagaimana aku melakukan jihad?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Apakah kamu mempunyai orang tua?’ Laki-laki tersebut menjawab ‘Ya,’ Lalu Rasulullah Saw. bersabda, ‘Berjihadlah dengan berbuat baik terhadap kedua orang tuamu.’” (HR. Abu Dawud)
2. Salah satu perbuatan baik kepada orang tua adalah mendoakan mereka setelah meninggal dunia dan menghormati teman-teman mereka. Hal ini



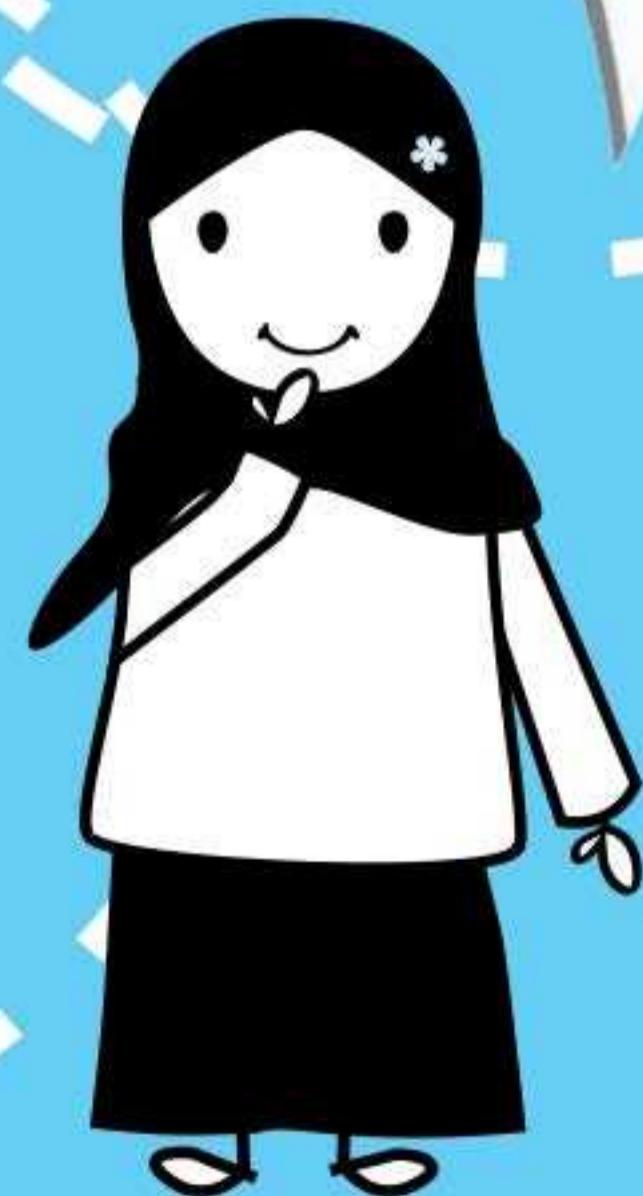
semata-mata untuk mematuhi perintah Allah Swt. dalam firman-Nya,

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanmu, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil ”. (QS. Al-Israa' [17]: 24)

3. Rida Allah bergantung pada rida orang tua.
4. Dalam hal berbakti pada orang tua, berbakti pada ibu lebih utama dibandingkan dengan berbakti pada ayah. Sesuai dengan hadis di bawah ini. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Wahai Rasulullah siapa yang paling berhak untuk aku perlakukan dengan baik?” Rasulullah menjawab “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu siapa lagi?”, Rasulullah menjawab, “Ibumu”, “Lalu siapa lagi?” Rasulullah kembali menjawab “Ibumu”, Laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu siapa lagi?”, Rasulullah menjawab, “Ayahmu“. (HR. Bukhari)
5. Anak selayaknya tidak berjalan di depan orang tuanya, tidak membantah nasihat yang diberikan orang tua, tidak duduk sebelum mereka duduk, dan tidak naik ke tempat yang lebih tinggi sementara mereka sedang berada di bawah.

Kebiasaan-kebiasaan yang Membuat Anak Berbakti
Kepada Orang Tua:

- Mengucapkan tolong dan terima kasih
- Mendahulukan orang yang lebih tua
- Berkata-kata lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua.
- Mengunjungi orang yang lebih tua
- Mendoakan orang tua
- Merawat orang tua yang sakit.
- Menghibur orang tua



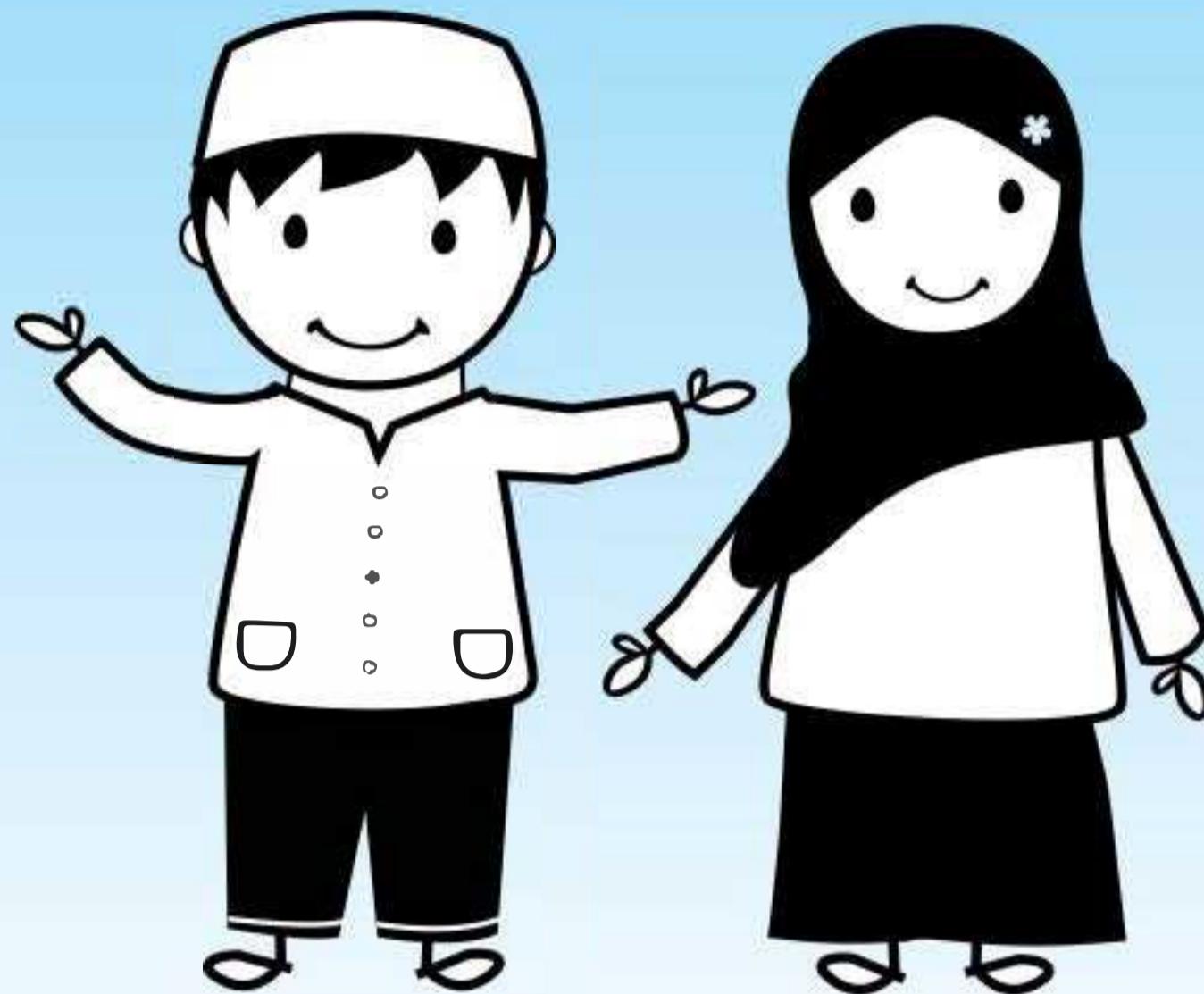


Bab 10

Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw.

“Menghindar dari Mencela dan Memaki Anak”





Mengapa Orang Tua Dilarang Mencela Anak?

Anas bin Malik berkata, Aku pernah menjadi pembantu Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun. Demi Allah, Rasulullah Saw. tidak pernah berkata kepadaku “ah” sama sekali, dan tidak pula beliau bertutur kepadaku: “Mengapa engkau berbuat demikian? Tidakkah seharusnya engkau berbuat demikian?” (HR. Bukhari Muslim)

Dulu Rasulullah Saw. pun bercanda dengan para sahabatnya, bergaul, berbincang-bincang dengan mereka, serta juga bermain-main dengan anak-anak para sahabat, dan memangku mereka. Dan terkadang ada seorang anak



kecil yang kencing di pangkuannya, namun beliau tidak bersikap keras padanya. (HR. Bukhari Muslim)

Husain bin Ali berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang sirah Rasulullah Saw. ketika bersama teman-teman duduknya. Lalu dia menjawab, Rasulullah Saw. adalah orang yang selalu bermuka ceria, gampangan akhlaknya, lembut, tidak berlaku keras dan kasar, bukan orang yang suka teriak-teriak, tidak suka mencela atau memaki, dan beliau juga tidak kikir. Beliau melalaikan apa-apa yang tidak ia suka, tidak pernah membuat putus asa orang yang berharap kepadanya, dan tidak pula mengecewakannya.

Berdasarkan petikan hadis dan kisah di atas, menunjukkan bahwa Rasul Saw. bukanlah orang yang suka memaki atau mencela seseorang ataupun sesuatu. Kebiasaan mencela dan memaki anak sesungguhnya akan berdampak buruk pada emosi anak.

Berikut ini ada beberapa alasan bagi para orang tua untuk sebaiknya tidak memaki atau mencela anak.

Memaki atau mencela akan membuat anak takut dan merasa tidak aman, tidak disayangi, dan sedih.

Orang tua yang suka memaki dan mencela anak akan memberikan contoh yang buruk dalam menghadapi guncangan emosi.

Apabila orang tua memperlihatkan diri di depan anak saat memaki dan mencela orang lain, maka sama saja dengan mengajari anak untuk melakukan hal yang sama di lingkungan keluarga atau sekolah.

Melihat orang tua yang suka mencaci dan mencela, akan memotivasi anak untuk berbohong dan menyembunyikan perasaan mereka supaya tidak dimarahi orang tua.

Jika orang tua memaki atau mencela anak, mereka akan memahami bahwa...

Kekerasan verbal adalah lumrah

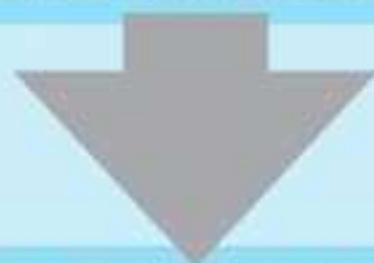
Siapa yang kuat boleh memaki dan mencela yang kecil
atau yang lemah

Orang tua/dewasa dapat menyelesaikan masalah dengan
menyatakan otoritas melalui tindak kekerasan secara
verbal



Apabila orang tua terlanjur memaki atau mencela anak, maka yang harus dilakukan adalah:

Menjauh dari anak untuk menenangkan diri untuk berpikir tentang bagaimana merespons dengan lebih baik.



Bergegas kembali kepada anak dan jelaskan mengapa Anda tidak menyukai apa yang dilakukan anak tadi.



Tanyakan kepada anak alasan ia berperilaku demikian.



Katakan kepada anak Anda bahwa ia dapat berperilaku yang lebih baik dari itu.





Katakan kepadanya bahwa kelakuannya membuat Anda kecewa.

Tanyakan kepada anak, apa yang dapat Anda lakukan supaya dia berperilaku lebih baik.

Pastikan hukuman atau konsekuensi yang Anda berikan adalah adil.



Daripada memaki atau mencela anak, alangkah baiknya jika orang tua menerapkan disiplin sebagai berikut:

Membuat aturan bersama-sama dengan anak.

Gunakan suara yang lembut tapi tegas.

Beri pujian, jika anak berperilaku baik.

Upayakan untuk mengatakan "tidak" secara konsisten pada hal-hal yang telah disepakati bersama.

Bagaimana cara menegur anak (khususnya usia remaja), tanpa membuat mereka *defense* atau sakit hati?

WORST

Kamu nakal!

Kamu pengganggu!

Kamu tidak sopan!

BETTER

Perbuatanmu buruk

Kamu mengganggu!

Perbuatanmu tadi tidak sopan

BEST

Lebih baik jika kamu....

Ayah/ibu suka jika kamu

Alangkah baiknya jika kamu....



2 Rahasia agar anak Anda berubah perilakunya:

Hindari kata "jangan", sebaliknya katakan apa yang harus anak lakukan. Melarang anak melakukan sesuatu mungkin dapat menghentikan perbuatannya, namun mereka tidak akan pernah mengetahui perilaku yang baik dan belajar menyelesaikan masalah. Jadi, daripada berkata, "Jangan merebut mainan temanmu!", lebih baik ajarkan mereka mengucapkan kalimat yang baik ketika ingin meminjam barang teman.

Daripada melabel anak dengan sebutan nakal, usil, penakut, dari lain sebagainya, alangkah baiknya memuji mereka ketika melakukan perbuatan yang positif. Misalnya, Anda melihat kakak meminjamkan mainan pada adik, maka segera katakan

"Subhanallah, baik sekali kakak mau berbagi dengan adek.."

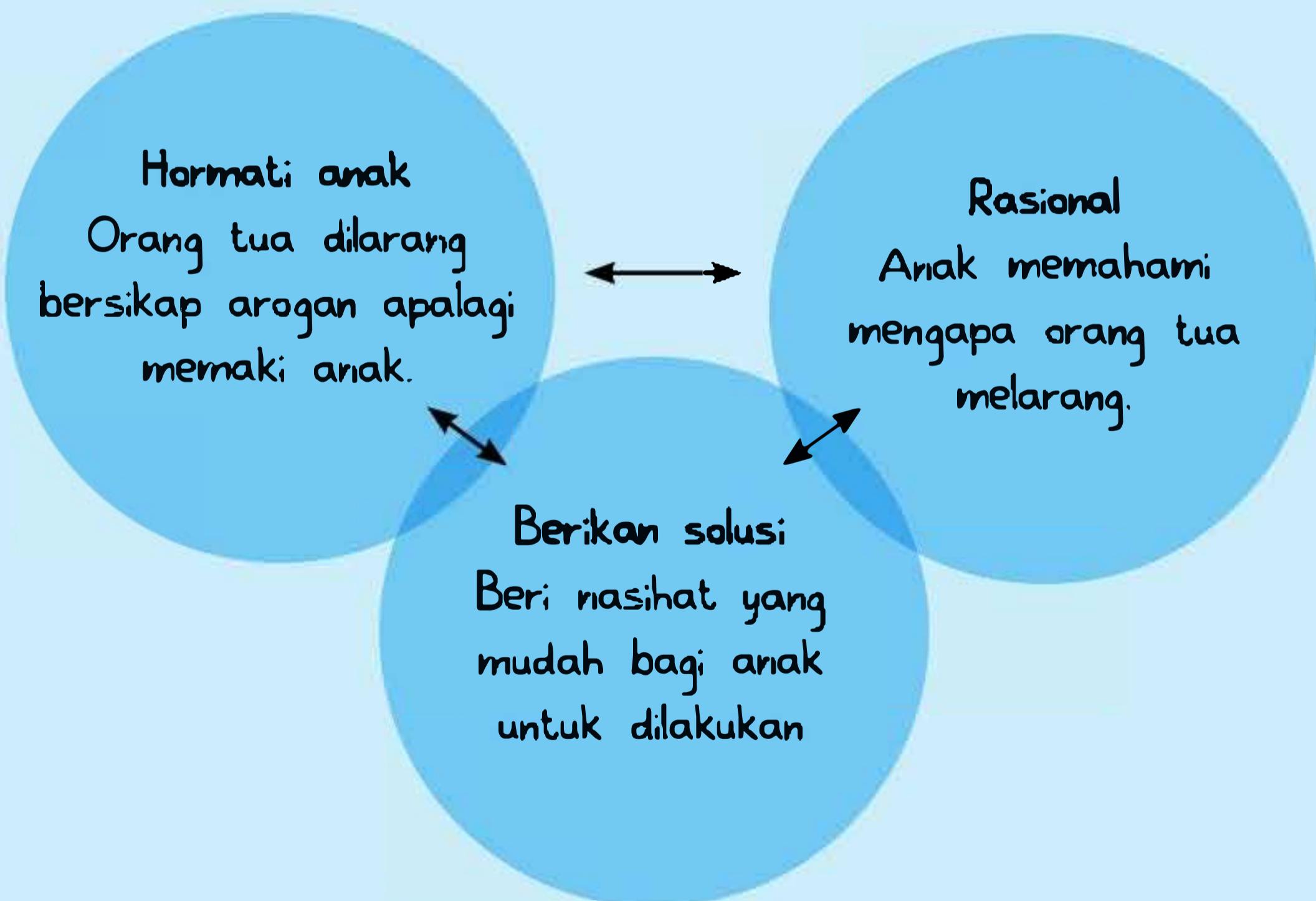
"Alhamdulillah, kamu mendengarkan nasihat ayah."



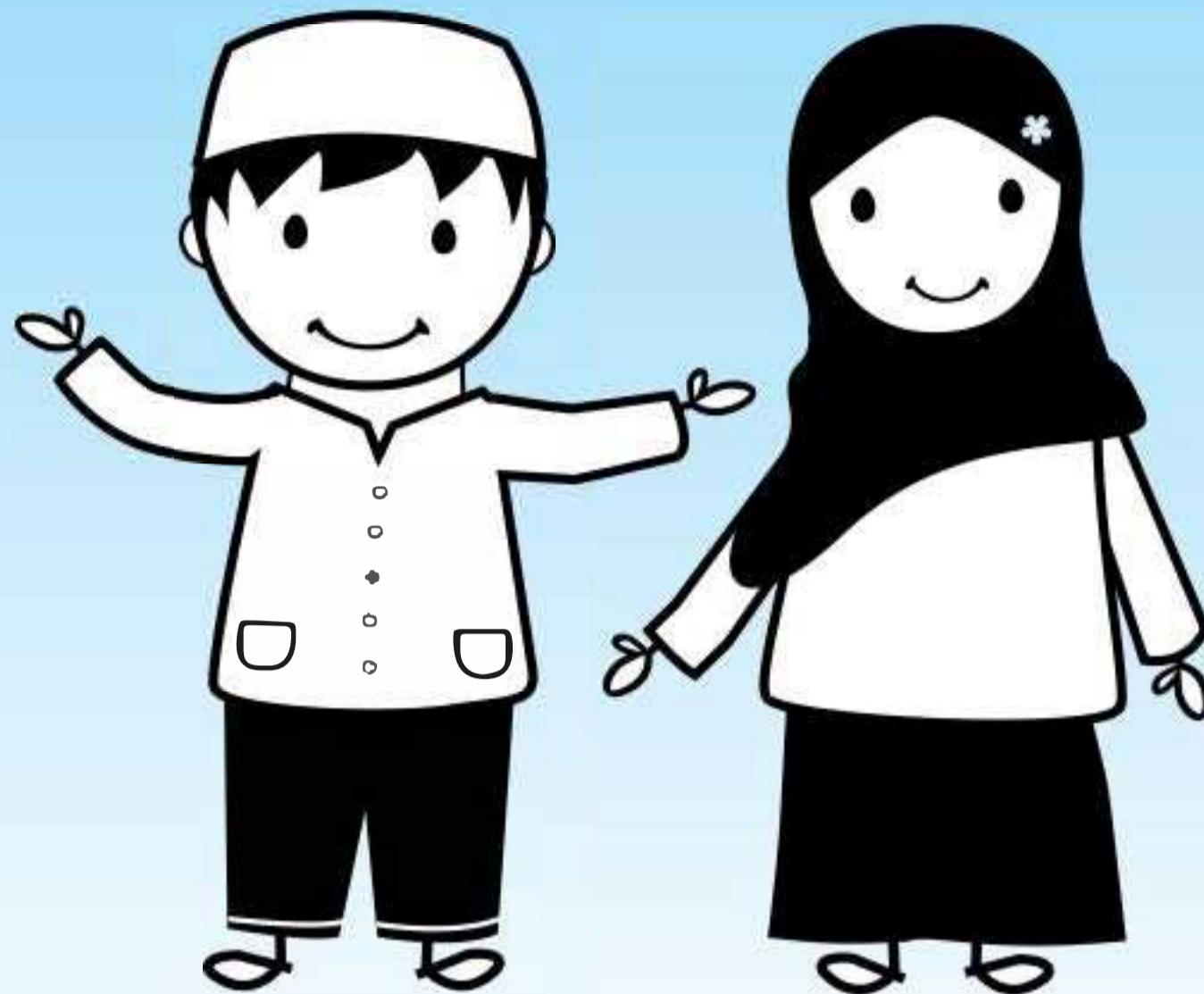
3 Cara Efektif dan Mudah Memberi Perhatian Positif Pada Anak



3 Tip Memberikan Nasihat yang Efektif pada Anak



Dikutip dari: Effective Islamic Parenting



Kisah-kisah Penuh Hikmah

Tidak lengkap rasanya mempelajari cara mendidik ala Rasul Saw. tanpa membaca kisah anak-anak beruntung yang dapat bertatap muka serta mendapat bimbingan langsung dari beliau. Mereka tidak lain adalah putri-putri dan cucu-cucu Rasulullah Saw..

1. Meneladani Putri-Putri Rasulullah Saw.

Mahamulia kebijaksanaan Allah Swt. yang telah memilih Rasulullah Saw. sebagai ayah dari beberapa anak perempuan. Rahasia atau hikmah dari pemilihan ini adalah penjagaan dan bimbingan terhadap anak



perempuan berdasarkan nilai-nilai kasih sayang, belas kasihan, kemuliaan, kewaspadaan, kesabaran, kemurahan hati, serta keberadaan Rasulullah Saw. sebagai penjaga, pendidik, pengajar, pemberi arahan, dan petunjuk terhadap umat beliau. Rasulullah Saw. membutuhkan sifat-sifat tersebut dalam mendidik anak perempuan.

Di sisi lain, sifat kebapakan Rasulullah Saw. terhadap putri-putri beliau yang berjumlah empat (anak laki-laki Rasulullah satu-satunya dari Khadijah, meninggal dunia saat masih kecil) merupakan teladan yang baik bagi umat Islam. Rasulullah Saw. sangat menekankan pentingnya penjagaan terhadap anak perempuan, memberikan perhatian padanya, bersuka cita atas kelahirannya, serta mendidiknya dengan pendidikan yang sebaik-baiknya.

Tercatat dalam sejarah, bagaimana putri-putri Rasulullah Saw., Zainab, Ruqayyah, Ummi Kultsum, dan Fatimah, menemani ayah mereka dalam masa-masa sulit dan penuh cobaan bersama ibu mereka, yakni Khadijah binti Khuwailid di Kota Makkah. Rasulullah Saw. beserta keluarga tetap hidup bersama-sama pada tahun-tahun pengepungan dan pemboikotan hubungan ekonomi. Keluarga Rasulullah Saw. menghadapi semua itu dengan penuh kesabaran, keimanan, ketenangan, serta pantang menyerah dan bosan.

Bersama suaminya, Utsman bin Affan, Ruqayyah berhijrah ke Negara Habasyah. Sementara itu, Zainab berhijrah ke kota Madinah, meninggalkan rumahnya dan suaminya yang musyrik. Ummi Kultsum ikut memerangi



kaum musyrik di Makkah, membela ayahnya, Rasulullah Saw. Ketiga putri tersebut wafat ketika Rasulullah Saw. berada di Kota Madinah. Rasulullah Saw. pun bersikap sabar menghadapi perpisahan dengan mereka.

Fatimah yang meninggalkan kesenangan dunia untuk beribadah kepada Allah Swt., adalah wanita yang suci, terhormat, dan agung, hingga malaikat turun dari langit mendatangi ayahandanya membawa kabar gembira, bahwa Fatimah merupakan pemimpin kaum perempuan ahli surga.

Diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata,

"Rasulullah Saw. bersabda, 'Seorang malaikat turun membawa kabar gembira untukku, bahwasannya Fatimah adalah pemimpin kaum perempuan penghuni surga. '"
(HR. Hakim)

Dan, Rasulullah Saw. bersabda:

"Fatimah adalah bagian dari diriku, maka barang siapa marah terhadapnya berarti marah terhadapku."(HR. Bukhari)

Besarnya penjagaan Rasulullah Saw. terhadap Fatimah, hingga beliau mengkhususkan putrinya tersebut dengan memberitahukan sebahagian rahasia-rahasia. Aisyah berkata, "Kami para istri Rasulullah Saw., suatu hari berkumpul di sisi beliau, yaitu pada waktu beliau sakit menjelang kewafatannya. Kemudian, Fatimah datang sambil berjalan. Gaya berjalan Fatimah sama dengan gaya jalannya Rasulullah Saw.. Ketika melihat Fatimah, beliau menyambut dengan gembira. Beliau berkata, "Selamat datang putriku." Lalu, beliau



menyuruhnya duduk di sebelah kanan beliau. Setelah itu, beliau membisikkan sebuah rahasia kepadanya, lalu ia pun menangis, kemudian, beliau membisikkan sebuah rahasia lagi kepadanya dan ia pun tertawa.

“Maka, ketika Fatimah berdiri, aku (Aisyah) berkata kepadanya, “Rasulullah Saw. memperlakukanmu dengan istimewa. Beliau menceritakan rahasia kepadamu, kenapa kamu menangis? Aku juga punya hak atas dirimu, tak mengapa jika kamu ceritakan apa yang membuatmu tertawa dan apa yang membuatmu menangis.” Lalu, Fatimah menjawab, ”Aku tidak mungkin membuka rahasia Rasulullah Saw. kepada siapa pun.”

“Setelah Rasulullah Saw. wafat, aku berkata kepada Fatimah, “Karena aku juga punya hak atas dirimu, bagaimana bila kamu ceritakan rahasia tersebut kepadaku sekarang?” Lalu, Fatimah menjawab, “Jika sekarang, bolehlah. Pada waktu Rasulullah Saw. membisiki yang pertama, beliau bercerita, “Sesungguhnya, Jibril As. menyampaikan Al-Quran kepadaku tiap tahun sekali. Tetapi, tahun ini, Jibril menyampaikan Al-Quran dua kali. Aku tidak mengira hal itu akan terjadi, kecuali ajalku sudah dekat. Oleh karenanya, bertakwalah kepada Allah Swt. dan bersabarlah. Sebaik-baik pendahulu bagimu adalah aku.”

“Setelah mendengar itu, aku (Fatimah) pun menangis. Ketika mengetahui aku bersedih, beliau berkata, “Apakah kamu rela jika kamu menjadi pemimpin kaum perempuan di seluruh alam semesta? Atau, menjadi



pemimpin kaum perempuan bangsa ini?" Lalu, aku tersenyum mendengarnya.

Dengan didikan dan pengasuhan yang penuh kasih sayang inilah, Rasulullah Saw. mendidik putri-putrinya, agar mereka menjadi uswah hasanah bagi umat Islam. Semoga Allah Swt. memberikan curahan rahmat kepada Rasulullah Saw. dan keluarga beliau.

2. Meneladani Hasan dan Husain

Hasan dan Husein adalah cucu laki-laki Rasulullah Saw., dari pernikahan putrinya Fatimah dan Ali. Tumbuh dan berkembang di bawah asuhan keluarga Rasulullah Saw., membentuk Hasan dan Husein menjadi sosok pribadi yang agung. Di kalangan anak kaum muslim, sedikit sekali ditemukan kepribadian yang setara dengan kepribadiannya. Hasan dan Husein mendapatkan perhatian dan penjagaan dari kakeknya yang mulia, yakni Rasulullah Saw.. Beliau mendidiknya dengan pendidikan kenabian serta mengajarkan pada mereka akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

a. Hasan bin Ali bin Abu Thalib

Hasan dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriah. Rasulullah Saw. bersuka cita atas kelahirannya, maka beliau menyembelih kambing. Penyembelihan ini merupakan penyembelihan untuk bayi yang baru lahir. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu



Hibban dan Baihaqi dinyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. menyembelih dua kambing untuk kelahiran Hasan dan Husain.

Rasulullah Saw. juga bersabda kepada putrinya, Fatimah, “*Hai Fatimah, cukurlah rambut Hasan dan bershadaqahlah dengan perak sesuai dengan ukuran berat rambutnya.*” Kemudian Fatimah berkata, “Kami menimbangnya, dan beratnya satu dirham atau setengah dirham.” Keterangan ini berdasarkan riwayat dari Tirmidzi.

Diriwayatkan dari Ibnu Hani’, dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, “*Setelah Hasan dilahirkan, aku memberinya nama Harban. Kemudian, Rasulullah Saw. datang dan bertanya, ‘Perlihatkan kepadaku, mana anak laki-lakiku? Kamu beri nama siapa?’ Aku menjawab, ‘Harban.’ Lalu, Rasulullah bersabda, ‘Namai ia dengan Hasan.’*” (HR. Ahmad).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah Saw. berdoa untuk Hasan, “*Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai Hasan, maka cintailah ia, dan cintailah orang yang mencintainya.*” (HR. Muslim). Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Setelah aku melihat perlakuan Rasulullah Saw. kepadanya, tidak henti-hentinya aku menyukai laki-laki ini, Hasan bin Ali. Aku melihat ia berada di pangkuan beliau. Ia memasukkan jemarinya di antara jenggot beliau. Dan, beliau pun bersabda, “*Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia.*”



Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. juga, ia berkata, “Aku tidak melihat Hasan bin Ali sama sekali, kecuali kedua air mataku berlinang. Peristiwa itu terjadi ketika pada suatu hari, Rasulullah Saw. keluar dan akuberada dimasjid. Beliau memegang tanganku lalu mengajakku mendatangi pasar Bani Qainuqa. Kami melihat-lihat pasar dan setelah itu pulang bersama beliau. Kemudian, kami duduk di masjid, beliau bersabda, “*Panggilkan anak laki-lakiku,*” Lalu datanglah Hasan bin Ali, ia menghambur dalam pangkuan beliau dan bermain-main dengan jenggot beliau. Beliau pun menciuminya seraya berkata, “*Ya Allah, sesungguhnya aku menyayanginya, maka sayangilah ia, dan sayangilah pula orang-orang yang mengasihinya* (doa tersebut dibaca 3 kali).”

Diriwayatkan dari Abu Bakrah r.a, ia berkata, “Ketika Rasulullah Saw. sedang memberi khutbah di hadapan para sahabat, tiba-tiba Hasan bin Ali muncul. Kemudian, ia naik ke atas mimbar. Lalu, Rasulullah Saw. memeluknya dan bersabda, “*Sesungguhnya, anak laki-lakiku ini seorang sayyid, dan Allah Swt. akan mendamaikan dua golongan besar dalam umat Islam melalui dirinya.*”

Diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, “Tidak ada seorang pun yang paling mirip dengan Rasulullah Saw., kecuali Hasan bin Ali. “Karena berbagai keistimewaan tersebut, Hasan tumbuh menjadi anak yang pintar, bijaksana, mulia, pemberani, dan suka berbuat baik. Penduduk Irak membaciatnya



sebagai khalifah setelah terbunuhnya saat ayah (Ali bin Abi Thalib) pada tahun 40 H. Penduduk Irak menasihatinya agar ia pulang ke Syam untuk menyerang Muawiyah bin Abu Sufyan. Maka, ia pun berangkat dengan beberapa orang. Perang telah dimulai, dua pasukan tentara saling berdekatan di sebuah tempat yang disebut “Maskan” di perkampungan Anbar.

Namun, Hasan merasa sedih jika sesama kaum muslim harus berperang dan khawatir banyaknya korban yang jatuh. Maka, ia mengirim surat kepada Muawiyah yang isinya pengajuan beberapa syarat untuk melakukan rekonsiliasi. Muawiyah pun menerima syarat-syarat yang diajukan Hasan. Setelah peristiwa itu, Hasan pun meletakkan jabatannya sebagai khalifah. Selanjutnya, seluruh persoalan diserahkan kepada Muawiyah di Baitul Maqdis pada tahun 41 H. Tahun tersebut kemudian dinamai “tahun jama’ah”. Karena, pada tahun tersebut, terjadi kesepakatan rekonsiliasi di antara kaum muslimin. Kemudian, Hasan pergi ke Madinah dan menetap di sana hingga wafat pada usia kurang dari 50 tahun.

Itulah kepribadian Hasan bin Ali yang mulia. Beliau tumbuh berdasarkan metode pendidikan Rasulullah Saw. sehingga menghasilkan jiwa yang suka perdamaian, takwa, dermawan, pemberani, menjaga kehormatan diri, dan berkepribadian luhur.



b. Husain bin Ali bin Abu Thalib

Husain dilahirkan satu tahun setelah Hasan. Keduanya dibesarkan bersama di bawah asuhan sang kakek yang agung, yaitu Rasulullah Saw.. Keduanya mendapatkan banyak hal tentang akidah, syariah, akhlak, dan adab melalui *manhaj nabawi*. Hal ini menyebabkan keduanya tumbuh dewasa dan menjadi pemimpin dari para pemimpin keluarga Rasulullah Saw..

Rasulullah Saw. mengistimewakan Husain dengan keistimewaan yang beliau berikan kepada saudaranya, yaitu Hasan. Hal ini berdasarkan sabda beliau, "*Husain termasuk keluargaku dan aku termasuk keluarga Husain. Allah SWT mencintai orang yang mencintai Husain. Husain merupakan salah seorang cucuku.*" (HR. Hakim). Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "*Ya Allah, aku mencintai Husain, maka cintailah ia.*" (HR. Hakim).

Diriwayatkan dari Ya'la al-Amiri bahwasannya ia pernah keluar bersama Rasulullah Saw. menghadiri jamuan makan. Sesampainya beliau di hadapan para tamu undangan, Husain terlihat sedang bermain-main dengan teman sebayanya. Maka, beliau berkeinginan untuk menggendongnya. Husain berlari ke sana kemari, beliau pun mengajaknya bercanda. Kemudian, beliau meletakkan salah satu tangan beliau di bawah pundak Husain dan tangan



yang satu memegang dagu Husain. Lalu, beliau meraih bibir Husain dan menciumnya dengan penuh kasih sayang seraya bersabda, “*Husain termasuk keluargaku dan aku termasuk keluarga Husain. Allah Swt. mencintai orang yang mencintai Husain. Husain adalah salah satu cucuku.*” (HR. Hakim).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya Hasan dan Husain merupakan daun selasihku di dunia.*” (HR. Tirmidzi).

Diriwayatkan dari Abu Said r.a., ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda, ‘*Hasan dan Husain merupakan pemimpin para generasi muda ahli surga.*’” (HR. Tirmidzi)

Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Marwan bin Hakam mendatangi Abu Hurairah ketika ia sedang sakit dan ia meninggal dalam sakitnya ini. Marwan berkata kepada Abu Hurairah, “Sejak kita berteman, aku belum pernah melihat sesuatu dalam dirimu, kecuali rasa cintamu kepada Hasan dan Husain.” Abu Hurairah bangkit dan kemudian ia duduk bersimpuh, lalu berkata, “Pada suatu hari, aku keluar bersama Rasulullah Saw.. Di tengah perjalanan, beliau mendengar suara Hasan dan Husain menangis dan keduanya sedang bersama ibu mereka, Fatimah. Lalu, Rasulullah Saw. mempercepat langkah beliau dan menghampiri keduanya. Aku mendengar beliau bertanya kepada Fatimah, “Apa yang terjadi



pada kedua anak laki-lakiku?" Fatimah menjawab, "Mereka kehausan."

"Kemudian, Rasulullah Saw. pergi menuju syinah (tempat air), barangkali di dalamnya ada air. Akan tetapi, kebetulan pada waktu itu tidak ada air. Lalu, beliau melihat orang-orang yang bermaksud mengambil air, beliau berseru, "Apakah ada salah seorang di antara kalian yang membawa air?" Namun, mereka juga tidak mendapatkan air. Setelah itu, beliau berkata kepada Fatimah, "Berikan kepadaku salah satu di antaranya." Maka, Fatimah memberikan salah satu dari Hasan dan Husain kepada beliau.

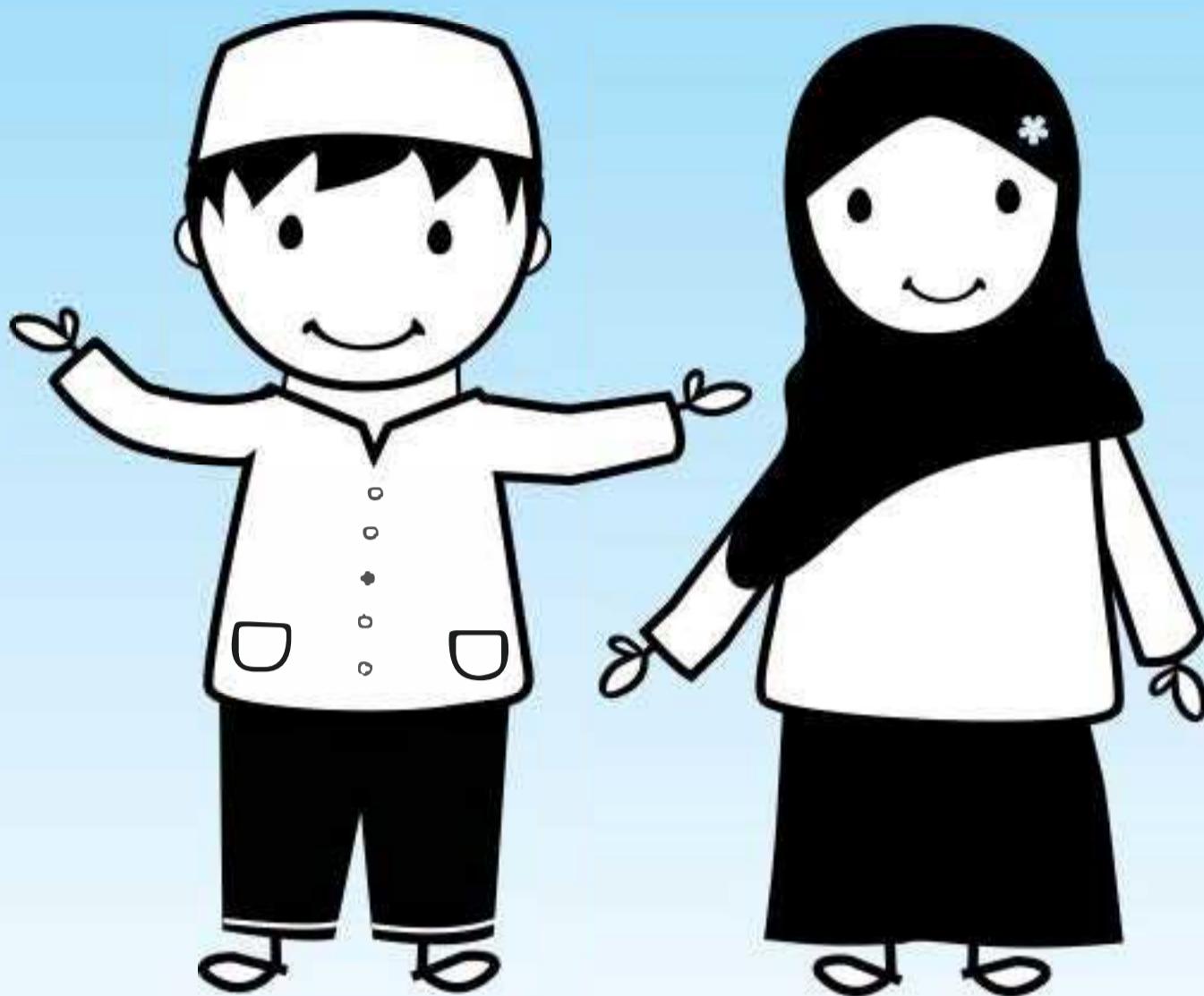
"Lalu, beliau mendekapkan cucunya itu ke dada beliau. Cucunya masih menangis dan belum juga diam, sampai kemudian beliau menjulurkan lidah beliau dan mengecup sang cucu sampai dia berhenti menangis. Setelah itu, aku tidak mendengar lagi ia menangis. Sementara itu, cucu yang satu masih menangis. Lalu, beliau berkata, "Berikan kepadaku cucu yang satu lagi." Kemudian Fatimah memberikannya kepada beliau. Setelah itu, hal yang sama juga beliau lakukan pada cucunya yang satu ini, sehingga keduanya diam dan aku sama sekali tidak mendengar suara keduanya. Kemudian, beliau berkata, "Pergilah."

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummi Salamah r.a. bahwasannya suatu ketika, Rasulullah Saw. mengumpulkan Fatimah, Hasan, dan Husain.



Kemudian, mereka dimasukkan di bawah pakaian beliau, lalu beliau berdoa, “Ya Allah, mereka adalah keluargaku,” Mendengar doa tersebut, Ummi Salamah berkata, “Wahai Rasulullah! Masukkan aku bersama mereka.” Lalu, Rasulullah Saw. menjawab, “Kamu termasuk keluargaku.” Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim.

Diriwayatkan pula oleh Ummi Salamah r.a. bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda kepada Fatimah r.a., “Bawakan kepadaku suami dan kedua anak laki-lakimu.” Kemudian, Fatimah r.a. datang bersama mereka. Lalu, Rasulullah Saw. memberikan kain untuk menyelimuti mereka dan meletakkan tangan beliau di atas kain tersebut. Setelah itu, beliau bersabda, “*Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah keluarga Muhammad, semoga berkah dan keselamatan-Mu tetap atas keluarga Muhammad. Sesungguhnya, Engkau adalah Dzat Yang Maha Terpuji dan Maha Agung.*” (HR. Ahmad dan Thabrani).



Penutup

Mendidik anak adalah sebuah amanah yang berada di pundak para ayah dan ibu. Oleh karena itu, setiap muslim dilarang menyia-nyiakan amanah yang merupakan harta paling berharga di dunia.

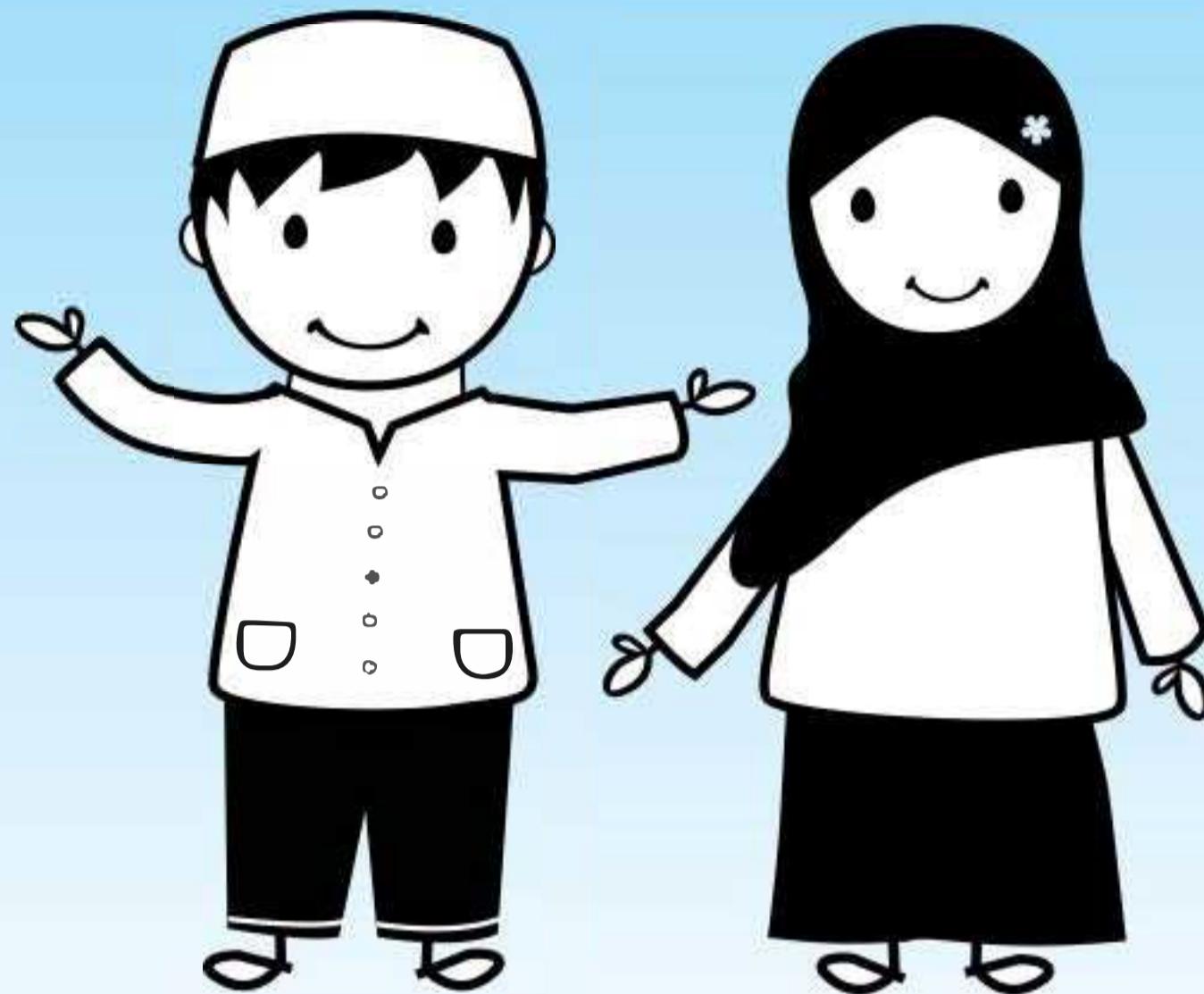
Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Ruum [30]: 30,
Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.



Rasulullah Saw. bersabda:

“Kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawabannya dalam kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin terhadap keluarganya akan diminta pertanggungjawaban dalam kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di dalam menjaga rumah suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban dalam kepemimpinannya. Dan, pembantu adalah pemimpin atas harta benda majikannya, ia juga akan diminta pertanggungjawaban dalam kepemimpinannya. Kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban dalam kepemimpinan kalian.” (HR. Bukhari Muslim).

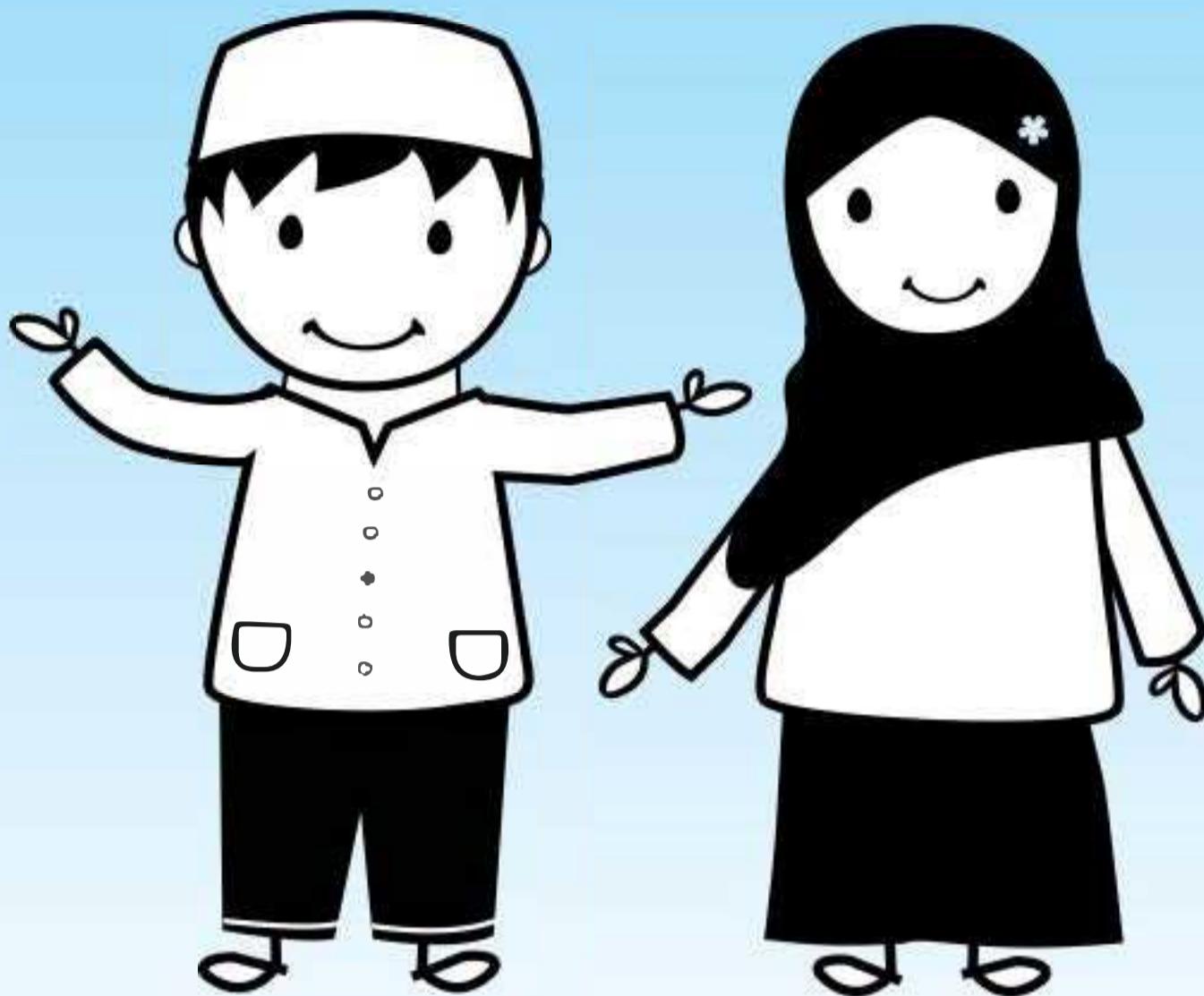
Tugas yang telah Allah Swt. berikan kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya, merupakan amanat yang paling agung yang harus dijaga dan dipenuhi hak-haknya. Adapun, anak-anak adalah pemilik hak atas amanah tersebut. Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan barakah, dan menegakkan kewajiban dan yang mewujudkan kebaikan.



Daftar Pustaka

- Al-'Ik, Khalid Bin Abdurrahman. 2012. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Jogjakarta: DIVA Press Assayyid, Mahmud Ahmad.
1994. *Mendidik Generasi Qur'ani*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. t.t. *Kitab Birrul Walidain*. Jakarta: Darul Qolam.
- Syalabi, Mahmud. 1997. *Kepribadian Rasulullah SAW*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Syarifuddin, Ayip. 1994. *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo: Pustaka Mantiq.





Tentang Penulis



Ibu dari tiga putra, Jiddan (10 tahun), Hadid (8 tahun), dan Zlatan (5 tahun) ini, lahir di Jakarta tanggal 21 Agustus 1976. Nama lengkap **Ayu Agus Rianti**, biasa dipanggil Ayu. Sejak duduk di bangku SMA hingga mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok, penulis sudah aktif mengikuti berbagai organisasi keislaman.



Kecintaan penulis pada anak-anak serta pengalamannya sebagai seorang pendidik, memotivasinya untuk berbagi ilmu melalui buku ini. Penulis berharap, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi para orang tua dan pendidik, serta masyarakat luas yang menyayangi anak-anak. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di iyourianti@gmail.com atau via Facebook.

Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak

Memiliki anak adalah suatu anugerah sekaligus amanah terbesar bagi para orang tua. Allah akan meminta pertanggungjawaban atas amanah yang dititipkannya kepada orang tua. Barang siapa yang menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya, maka Allah Swt. akan memberikan pahala yang besar. Demikian pula sebaliknya, Allah Swt. akan memberikan azab bagi orang tua yang melalaikan pendidikan anak-anaknya.

Buku ini akan menjelaskan secara praktis dan aplikatif, bagaimana Rasulullah Nabi Muhammad Saw. mendidik dan bergaul dengan anak-anak. Semoga buku ini dapat menjadi jawaban atas ketidaktahuan para orang tua tentang sunnah-sunnah dalam mendidik anak, mulai dari kandungan hingga dewasa.

